

A CHICKLIT NOVEL

Seri Aklomatisasi

Septi Nofia Sari

SENI
AKLIMATISASI

Septi Nofia Sari

 d'andra
kreatif

Pa

Seni Aklimatisasi

Penulis: Septi Nofia Sari

Editor: Septi Nofia Sari

Tata letak: Putri Permatasari

Desain Sampul: Septi Nofia Sari

Diterbitkan melalui:

Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI (062/DIY/08)

Jl. Melati 171, Sambilangi Baru Kidul,

Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274) 2801996, Fax. (0274) 485222

Email: diandracreative@gmail.com

Facebook: www.facebook.com/diandracreativeredaksi

Twitter: @bikinbuku

Instagram: @diandradaksi

Website: www.diandracreative.com

Cetakan 1, Juni 2020

Yogyakarta, Diandra Kreatif 2020

14,5 x 20,5 cm, 231 halaman

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

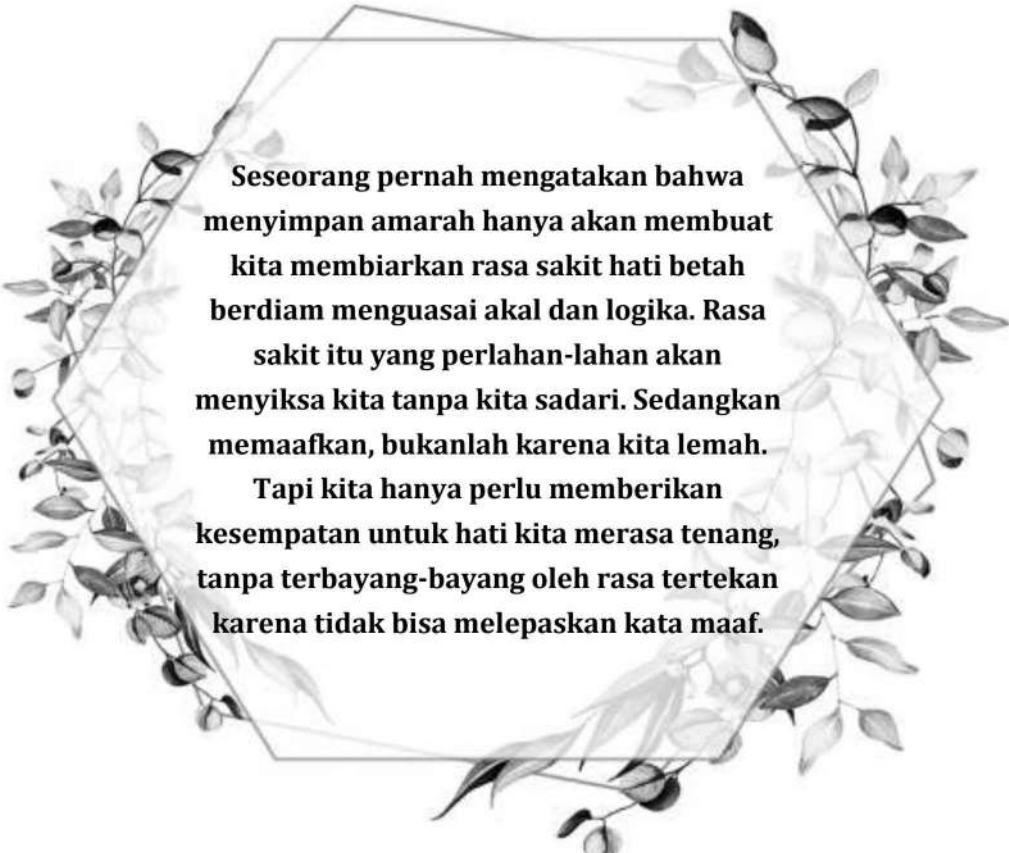
Thank You

For my really true love in my life, Allah SWT. Dialah pemilik sebenar-benarnya hati dan jiwa. Sesungguhnya hidup dan matiku hanyalah rahasia-Mu.

Untuk semua orang yang masih bersedia ada di sekelilingku dengan dukungan paling menakjubkan. Pae, Mae, dan kakak serta adik-adikku. Semoga saya bisa membanggakan. *I'm grateful for all of you.*

Dan untuk kamu _____ para pembaca Wattpad maupun cetak yang bersedia mengambil hikmah dari tulisan ini. Ini adalah buku keempat saya. Selamat berpetualang rasa melalui buku ini.

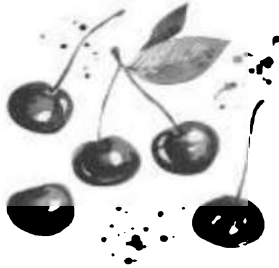
**Best regard,
Septi Nofia Sari**



Seseorang pernah mengatakan bahwa menyimpan amarah hanya akan membuat kita membiarkan rasa sakit hati betah berdiam menguasai akal dan logika. Rasa sakit itu yang perlahan-lahan akan menyiksa kita tanpa kita sadari. Sedangkan memaafkan, bukanlah karena kita lemah.

Tapi kita hanya perlu memberikan kesempatan untuk hati kita merasa tenang, tanpa terbayang-bayang oleh rasa tertekan karena tidak bisa melepaskan kata maaf.

Prolog



"Rain!"

Seseorang memanggilku setengah berteriak, membuatku menghentikan langkah. Aku menoleh dan mendapati dua orang gadis berjalan mendekat. Mereka Luna dan Sarah, teman terdekatku di kampus.

"Hai," sapaku dengan tangan kanan terangkat ke atas.

"Tumben kamu bolos kelas pertama, Rain?" tanya Sarah, sambil menggandeng lengan kiriku. Rambutnya yang digerai sesekali bergoyang tertiuip angin.

Aku menyelipkan anak rambut ke belakang telinga, "Tadi sehabis antar Kinan, motorku mogok. Harus ke tukang bengkel dulu, deh."

Sarah tertawa pelan setengah mengejek, "Ayahmu itu orang berada, Rain. Kamu ambil sedikit saja uangnya untuk beli motor baru, tidak akan membuatnya langsung jatuh miskin. Masih saja kamu bertahan dengan motor bututmu itu."

Aku mencibir, sementara Luna ikut tertawa membenarkan ucapan Sarah.

"Motor itu terlalu berharga untuk kugantikan dengan yang lain, Rah. Sekali pun harus mogok berkali-kali dalam seminggu, tak akan pernah aku ganti dengan yang lain. Itu --"

"Hadiah dari ayahmu saat kamu lulus ujian membuat SIM, begitu kan maksudmu? Aku sudah hafal, Rain!" Sarah segera memotong ucapanku, membuat bibirku mencebik.

Luna tertawa kecil kemudian merangkul bahu. "Sudah-sudah. Ayo sekarang kita ke kantin. Cacing-cacing di perutku sudah berdemo semua ini."

Kami bertiga akhirnya pergi ke kantin. Sebenarnya ini belum terlalu siang, baru pukul sepuluh pagi. Tapi terhubung perut Luna yang sudah seperti karung itu tidak bisa menunggu sampai jam makan siang tiba, akhirnya aku mengiyakan saja ajakannya.

Setiap orang butuh teman, begitu pula denganku. Mempunyai Luna dan Sarah sebagai teman adalah salah satu hal yang harus kusyukuri. Sejak dulu aku memang kurang pandai bergaul dengan orang lain, itu sebabnya aku hanya punya mereka berdua sebagai teman. Luna, gadis dengan postur tubuh sedikit berisi dan rambut ikal sepunggung. Wajahnya *chubby*, dengan lesung manis di pipi kirinya. Meskipun kadang suka blak-blakan dalam berbicara, namun Luna adalah gadis yang baik, sederhana dan tidak suka hal-hal yang mewah.

Sementara Sarah adalah gadis cantik yang suka kesempurnaan, sifatnya berkebalikan dengan Luna. Sarah itu suka sekali berdandan, dan berpikir bahwa kecantikan fisik adalah hal yang paling penting. Terlepas dari sifat kedua temanku itu, aku tetap menerima mereka apa adanya seperti mereka menerimaku apa adanya aku.

Kawan, dalam hidup kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi pada kita di masa depan. Entah itu minggu depan, besok atau bahkan satu jam kemudian. Tak ada yang tahu apa yang sudah Tuhan rencanakan untuk kita ke depannya.

Pun aku yang beberapa jam lalu masih bisa bercanda dan tertawa bersama Sarah dan Luna tidak akan menyangka bahwa sekeluarnya aku dari kelas, sesuatu yang mengejutkan tengah menungguku di luar. Seolah langit yang cerah dan terang, tak pernah menyangka bahwa awan hitam tiba-tiba bergerombol mengundang rerintikan gerimis yang perlahan mulai deras. Menjadikannya gelap dan menangis.

Kelas baru saja selesai sepuluh menit yang lalu, membuat beberapa mahasiswa di ruangan ini segera keluar. Beberapa yang lain masih saling mengobrol, membahas hal-hal yang menarik untuk dibicarakan. Aku segera bergegas keluar sendirian, karena Luna dan Sarah memang tidak satu fakultas denganku.

Berjalan beberapa langkah dari kelas, entah kenapa tiba-tiba aku merasa ada sesuatu yang aneh. Jantungku berdegup kencang, seolah sesuatu yang buruk telah terjadi. Aku tidak tahu apa itu, tapi yang jelas perasaanku tidak enak. Aku menggelengkan kepala dan menarik-hembuskan napas, berusaha bersugesti bahwa segalanya akan baik-baik saja. Tidak akan ada hal buruk yang terjadi, aku harus percaya.

Sayangnya sugesti itu tak mampu mengurangi kegelisahanku. Jantungku semakin berdegup kencang, dadaku berdebar. Semakin berjalan melewati koridor di mana banyak mahasiswa berkumpul membicarakan entah apa, aku semakin merasa ada yang tidak beres. Terlebih saat aku merasa beberapa pasang mata memperhatikanku, bahkan tak sedikit yang menatapku terang-terangan dengan tatapan aneh. Mereka seolah sedang menilaiku, berbisik-bisik dengan seringai aneh pada bibir mereka.

Aku berusaha mengabaikan, toh aku merasa tidak melakukan sesuatu hal yang salah selama ini. Mereka bahkan tidak mengenalku dengan dekat, sehingga mustahil tiba-tiba mereka tertarik memperhatikanku. Sekali lagi aku mencoba berpikir positif.

Sampai di parkir motor, sebuah hal buruk mengejutkanku setengah mati. Bagaimana tidak? Matakku benar-benar terbelalak kaget melihat kondisi sepeda motorku yang mengesankan. Ban depan dan belakangnya sudah dicopot dan digantung di pohon mangga yang tinggi, di halaman gedung fakultas. Kaca spion kiri sudah tergeletak

hancur di lantai paving, dan yang sebelah kanan sudah tercabut dari tempatnya dan entah ada di mana saat ini. Bukan hanya itu saja, yang lebih parah adalah kondisi badan motor yang sudah dipenuhi air kotor yang berbau tak sedap.

Pelupuk mataku memanass, pandanganku perlahan memburam akibat air yang kutahan sebisa mungkin untuk tidak membasahi pipi. Aku menggigit bibir bawah, menoleh ke arah kiri pada beberapa mahasiswa yang entah sudah sejak kapan memusatkan perhatiannya padaku. Mereka menatapku tajam, seolah-olah aku sudah melakukan kesalahan fatal. Niatku yang ingin bertanya pada mereka tentang siapa tersangka dari kerusakan sepeda motorku, langsung lenyap begitu saja tergantikan oleh rasa cemas dan takut.

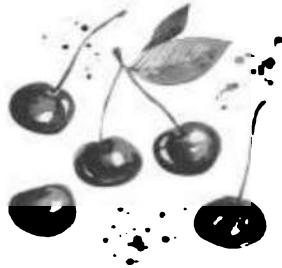
Dengan langkah pelan dan tubuh gemetar, aku mendekati sepeda motorku. Aku menunduk untuk mengambil bingkai kaca spion yang telah pecah itu namun belum sempat tanganku menyentuhnya, sesuatu yang mengerikan membuatku terpekik keras. Tiga ekor bangkai tikus bertengger manis di jok motor, dengan darah yang sudah mengotorinya.

Aku meringis, tanpa sadar sudah menangis dalam diam. Tas selempang yang kupakai terjatuh begitu saja. Bibirku bergetar hebat, sementara lututku sudah lemas dan hampir terjatuh jika saja tanganku tak berpegangan pada pohon mangga. Siapa pun yang melakukan hal sekejam ini,

pasti orang itu telah kehilangan satu organ terpenting dalam tubuhnya yaitu hati.

Aku mendongakkan kepala menatap langit yang mulai menghitam. Kurasa hujan akan segera turun dengan lebat, membawaku dalam badai yang tak bisa terelakkan. Entah apa itu.

Chapter 1



Langit yang terbentang luas mempunyai banyak rahasia kehidupan yang tidak dapat disangka-sangka oleh manusia. Tempatnya yang begitu tinggi tak serta merta membuatnya angkuh dan membanggakan diri pada bumi yang ada di bawahnya. Langit membutuhkan bumi, salah satunya untuk menerima air mata yang akan ia tumpahkan.

Kadang langit menangis bahagia, namun juga kadang menangis sedih sebagai bentuk empatinya pada manusia yang tengah dirundung kepiluan. Tangis empati itulah yang mungkin saat ini dikeluarkan langit, sebagai caranya menemaniku di senja yang bersedih karena matahari benar-benar telah diusir oleh awan hitam.

Senja ini aku berjalan di bawah rintik basah yang ditumpahkan mereka untuk menyembunyikan perih yang tiba-tiba datang tanpa diundang. Rumah-rumah di pinggir jalan kompleks perumahan yang kulewati ini tampak

membisu, menatapku penuh ejekan seolah aku benar-benar pantas mendapatkan hal buruk seperti tadi siang.

Dengan pakaian yang basah kuyup, aku melangkah gontai menuju rumah Ayah. Rumah milik laki-laki yang menjadi penyebab terjadinya hal memalukan sekaligus menyakitkan ini. Masih berdengung di telingaku, umpatan-umpatan kasar teman-teman di kampus yang tertuju padaku siang tadi.

"Munafik! Mukanya saja yang kelihatan baik dan polos, nyatanya cuma tikus got!"

"Sampah masyarakat!"

"Maling!"

"Tidak menyangka seorang Raina adalah perempuan bermuka dua!"

"Apa urat malumu sudah putus hingga masih berani menampakkan wajah di depan orang-orang yang ayahmu rampas haknya?!"

"Atau kamu juga tahu kelakuan busuk ayahmu yang terhormat itu?!"

"Ini nih yang namanya maling VIP, bikin jijik!"

Dan berbagai umpatan-umpatan lain lagi yang mungkin akan terdengar cukup kasar jika kuulangi di sini. Sungguh, mendengar ucapan-ucapan kasar itu membuatku bukan hanya tersinggung namun juga bingung. Aku bingung, kenapa mereka mengataiku seperti itu? Kelakuan busuk? Apa yang dilakukan Ayah hingga mereka sedemikian rupa

menghakimiku sampai-sampai sepeda motorku yang tidak bersalah, juga ikut jadi korban?

Selama aku berkuliah di kampus itu, aku sama sekali tidak bersikap menonjol bahkan aku cenderung *low-profile* meski—aku tak berniat sombong—bahwa Ayah memang seterkenal itu dan itu juga sedikit banyak membuat keluarga Ayah ikut terkenal juga. Tapi itu tak serta merta membuatku bersikap angkuh meski ayahku seorang pejabat. Dan sepertinya mereka juga tidak tertarik untuk mengenalku lebih dekat, yah aku sadar bahwa aku bukanlah tipe orang yang mudah menarik perhatian.

Bahkan dulu saat masih SMA, tidak sedikit teman yang sungkan untuk mendekatiku karena aku lebih terkenal dengan sifat dingin, pendiam, dan agak *jutek*. Lalu dengan latar belakang sosial yang seperti itu, kenapa sekarang mereka menghakimi sedemikian rupa seolah-olah kedudukanku setara dengan artis-artis terkenal itu? Aneh.

Tapi pemikiran itu langsung terjawab begitu aku memutuskan untuk pergi dengan naik taksi setelah sebelumnya menitipkan sepeda motor—yang kondisinya mengenaskan—kepada sekuriti kampus. Jantungku benar-benar mau copot dari tempatnya saat supir taksi menghidupkan radio di mobilnya, dan memperdengarkan sebuah berita terkini yang langsung terasa menyayat di telinga.

"....pagi tadi seorang pejabat DPRD dijemput paksa oleh pihak kepolisian untuk dimintai keterangannya tentang

keterlibatannya terkait penggelapan dana APBD, yang beritanya sudah heboh sejak dua bulan belakangan. Pejabat yang berinisial IJ itu dibawa pihak kepolisian di rumahnya, bertepatan dengan kepulangannya dari kunjungan di Yogyakarta. Selama dua bulan ini, pihak kepolisian sudah mengirimkan setidaknya empat kali surat panggilan, namun tidak ditanggapi dengan baik oleh yang bersangkutan...."

IJ. Inisial nama itu sudah sangat aku kenal. Aku tidak tahu harus bersikap seperti apa, sementara dadaku sudah bergemuruh oleh berbagai spekulasi mengenai berita tersebut dengan berita yang baru kudengar. Aku tidak bisa percaya begitu saja, namun rasa cemas, takut dan khawatir itu tidak juga bisa kutepis. Apalagi saat sang supir taksi mengutarakan pendapatnya tanpa kuminta.

"Tidak disangka ya Mbak, Pak Indra yang ramah dan terkenal baik itu ternyata tidak terhormat."

Aku hanya diam, tidak berniat menjawab atau menanggapi. Pandanganku hanya tertuju pada kaca jendela mobil yang berembun karena hujan semakin lebat. Rasa sesak itu semakin menikam dada, sementara hatiku terus berdoa agar nama yang disebut supir taksi itu bukan nama yang sama dengan yang ada di pikiranku.

"Kalau menurut saya, tikus masyarakat seperti itu harus dihukum seberat-beratnya. Mereka kan memakan hak rakyat. Berarti mereka tidak punya hati. Orang-orang yang tidak punya hati harus dihukum dengan cara yang tidak perlu pakai hati juga kan, Mbak?"

" ... "

"Mbaknya kok diam? Mbak setuju dengan pendapat saya, kan?"

Aku menghela napas, supir taksi ini terlalu cerewet. "Saya tidak tahu Mas," jawabku pelan.

Dan kupikir supir taksi itu akan berhenti bicara setelah aku menanggapi dengan malas. Namun ternyata salah, karena supir taksi itu semakin banyak bicara tentang berita hangat itu. Bahkan tak hanya berpendapat, laki-laki itu juga tidak segan menghujat orang berinisial IJ tersebut.

Aku sendiri tidak tahu kenapa dadaku seperti ditikam benda yang kuat, saat supir taksi mengucapkan hal buruk tentang IJ ini. Apa itu karena spekulasi yang masih bersarang di pikiranku?

Saat mobil taksi sampai di jalan yang berjarak sekitar lima ratus meter dari rumahku, aku memutuskan turun di sana. Bukan apa-apa, aku hanya merasa cemas saja karena tidak bisa menebak apa yang terjadi di rumah saat ini. Aku juga tidak mau menebak-nebak, karena bahkan tanpa menebak pun kecemasan ini sudah menguasai seluruh ruang pikiranku. Dan membiarkan taksi berhenti di depan rumah tentu bukan pilihan yang tepat.

Di bawah gerimis yang lebat, aku berjalan cepat menuju rumah. Aku ingin cepat-cepat sampai rumah dan memastikan dengan mata kepala sendiri bahwa pikiran-pikiran buruk yang sedari tadi memenuhi kepala, tidak benar-benar terjadi.

Namun harapan tinggal harapan. Sesampainya di depan rumah tetangga yang letaknya satu rumah dari rumah ayah, tampak beberapa orang yang memakai seragam sesuai dengan media yang mereka wakili tengah berkumpul di depan pintu gerbang. Ada yang tengah mengutak-atik ponsel, ada yang sibuk dengan kamera dan ada juga yang hanya duduk-duduk sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ada juga yang tengah menjalani kegiatan syuting, melaporkan keadaan yang terjadi saat ini di sekitar rumahku.

"Pemirsa, beginilah keadaan hunian IJ alias saudara Indra Janaka yang masih kami pantau. Sejak dijemputnya beliau oleh pihak kepolisian, rumah saudara Indra tampak sunyi. Putri bungsunya yang baru pulang dari sekolah pun tidak bisa memberikan keterangan, apalagi kami tak bisa mewawancarai anak di bawah umur tanpa dampingan orang dewasa.

"Sedangkan asisten rumah tangga yang sudah bekerja bersama mereka sejak dua puluh tahun tidak bersedia memberikan keterangan apa pun. Saat ini kami terus memantau perkembangan keadaan lingkungan tempat tinggal saudara Indra."

Aku berdiri terpaku dengan pakaian basah kuyup. Jika saja bukan rumahku yang jadi obyek mereka mencari informasi, tentunya aku akan kagum pada perjuangan mereka menjalankan tugas. Mereka rela basah kuyup, menunggu berjam-jam hanya untuk mengumpulkan sebuah

informasi. Mereka tidak peduli pada panas dan hujan, lapar dan haus hanya untuk mendapatkan informasi yang akurat dan jelas. Terus terang aku kagum dengan semangat kerja para awak media seperti mereka.

Sayangnya, bagi pihak-pihak yang diincar informasinya oleh mereka, keberadaan mereka sangat mengganggu. Dari informasi yang baru saja dibawa sang pembawa acara barusan, aku jelas bisa menebak bahwa saat ini Kinan dan Bibi tengah menghindari mereka. Mereka pasti bersembunyi di dalam rumah dengan pikiran was-was. Itu membuatku semakin khawatir, setelah dengan terpaksa harus sadar diri bahwa badai memang tengah menyambangi kehidupan kami.

Aku ingin mendekat dan segera masuk rumah untuk melihat keadaan Kinan yang pastinya saat ini tengah ketakutan. Tapi baru selangkah berjalan, aku berhenti. Tidak. Aku tidak bisa nekat mendekat pada orang-orang itu. Meskipun kemungkinan besar awak media belum mengetahui siapa aku, tapi aku tidak bisa gegabah mengambil tindakan sebarang itu. Kemungkinan-kemungkinan buruk bisa saja terjadi tanpa diduga, dan aku tidak ingin keadaan tambah buruk.

Karena itu aku memutuskan membalikkan badan, meninggalkan rumah dan menunggu mereka pergi, baru aku akan pulang. Ya, mungkin itu akan lebih baik.

Gerimis mulai mereda, meninggalkan jejak-jejak basah tanah yang menguarkan aroma pentrichor yang menenangkan. Entah sudah berapa jam lamanya aku berdiri, memandang ke luar jendela seolah ada hal yang menarik di sana. Nyatanya tidak ada. Hanya ada pemandangan daun-daun bugenvil, meneteskan air hujan yang masih tersisa di permukaannya. Juga genangan air yang mulai surut dan menimbulkan becek di tanah. Sebuah pemandangan yang biasa tersisa setelah hujan pulang.

Bayangan kejadian di minimarket tempatku bersembunyi dari para wartawan, kembali berputar di kepala. Bagaimana para warga menghujatku habis-habisan seolah aku adalah kriminal. Hujatan-hujatan itu bahkan lebih buruk dari yang aku terima di kampus.

Bahkan kata-kata kasar mereka rasanya kurang pantas kuulang lagi di sini, sehingga biarlah kusimpan saja dalam ingatanku. Yang jelas, itu sangat buruk.

Asal kalian tahu kawan, berita yang kudengar sama sekali belum membuatku untuk percaya bahwa seorang Indra Janaka benar-benar bersalah. Sungguh, aku belum bisa mempercayainya. Hingga akhirnya aku melihat sendiri dari sebuah berita di stasiun televisi swasta, rekaman di mana laki-laki itu digiring oleh pihak kepolisian menuju mobil tahanan.

Bagaimana wajahnya yang menunduk dan sama sekali tidak melawan. Selama dua puluh tahun mengenalnya,

aku cukup bisa mengenali arti ekspresi wajahnya. Bagaimana ekspresinya saat ia jujur, saat ia bohong, saat ia menyembunyikan sesuatu, saat ia bahagia, saat ia yakin dan percaya diri, saat ia menyerah, bahkan saat ia merasa bersalah. Dan sayang, ekspresi yang ditunjukkannya adalah ekspresi merasa bersalah, terpuruk dan ... lemah.

Berat mengakui dan mempercayai bahwa berita itu benar sehingga hati kecilku terus saja berharap bahwa apa yang terjadi benar-benar hanya mimpi, dan sesegera mungkin aku akan terbangun.

Tiga hari berlalu dengan mimpi buruk itu, dan mendung seolah makin nyaman menyelimuti detik demi detik yang kami lewati. Kinan yang biasanya ceria dengan tingkah manjanya padaku maupun pada Bibi, menjadi lebih pendiam. Selama tiga hari terakhir dia terus mengunci diri di kamarnya, menangis.

Bibi, orang yang selama ini menjagaku dan Kinan, berusaha untuk menguatkan kami dan sama sekali tidak berniat meninggalkan kami seperti yang dilakukan oleh dua orang lagi yang dipekerjakan Ayah. Sementara aku sendiri tidak tahu harus bagaimana, semuanya sangat memusingkan. Satu yang kuharapkan, aku ingin bertemu Ibu dan mengeluhkan segalanya.

"Rain, makanlah. Sejak tadi pagi kamu belum makan apa-apa."

Suara lembut itu terdengar bersamaan dengan sebuah usapan di lengan, membuatku tersadar dari lamunan.

Aku mengusap pipi yang basah, kemudian membalikkan badan menatap wanita berusia akhir enam puluh yang tengah menatapku khawatir. Kutarik sedikit sudut bibir, memaksakan sebuah senyuman terbit dari bibirku.

"Nanti saja, Bi. Aku belum lapar," ucapku pelan.

Bibi menghela napas berat, melemparkan tatapan prihatin. "Jangan begini, Rain. Ayahmu pasti tidak akan suka melihatmu seperti ini."

Aku sadar air mukaku langsung berubah begitu mendengar Ayah disebut namun sebisa mungkin kuusahakan agar ekspresiku tampak baik-baik saja.

"Rain, semuanya belum terbukti. Jangan sampai kamu menaruh kebencian pada ayahmu di saat semuanya belum dibuktikan mana yang benar dan mana yang salah." Bibi berkata lembut, namun justru semakin membuat kegelisahanku meningkat. Selalu itu yang Bibi katakan tiga hari ini, memintaku untuk tetap mempercayai laki-laki yang kucintai itu.

"Aku tidak tahu harus bagaimana, Bi. Aku bingung. Ini semua seperti mimpi buruk yang datang tiba-tiba." Aku menundukkan kepala, seolah kepalaku terasa berat untuk ditegakkan.

Bibi tersenyum lembut sambil mengusap puncak kepalaku. "Semuanya akan baik-baik saja, Rain. Yang harus kamu lakukan hanyalah berdoa dan yakin bahwa segalanya akan baik-baik saja. Tetaplah jalani hari-hari seperti biasa."

Aku menatap Bibi, mencari kehangatan dari tatapan mata tuanya yang teduh. Wanita ini yang sejak aku kecil telah menjagaku dari rasa sakit, memberikan kekuatan pada hatiku yang rapuh. Usianya sudah tak muda lagi, namun dengan segala keteguhannya ia mampu menjadi salah satu alasan untukku mencari kekuatan itu. Sekarang di saat kekuatan itu perlahan hilang sedikit demi sedikit, ia adalah orang sama yang menguatkan ku. Lagi.

"Kamu bisa melewati semuanya, Rain. Justru kamu harus jadi kekuatan untuk Kinan. Dia masih terlalu kecil untuk menerima berita seperti ini."

Aku tergeragap, baru sadar bahwa aku punya tanggung jawab di sini. Tanggung jawab untuk menjaga Kinan, memberinya kekuatan agar tetap bisa menjalani hari-hari seperti biasa meski di tengah badai sekali pun. Bibi benar, sesakit apa pun hatiku masih ada yang lebih sakit dan lebih harus dapat rangkulan. Dia masih kecil, tak seharusnya dia merasa tertekan seperti ini.

"Adek di mana, Bi?" tanyaku.

"Dia di kamar. Bawalah makanan dan kalian makanlah berdua. Kamu tahu bagaimana sifat adikmu itu, kan?"

Aku mengangguk, menuruti ucapan Bibi. Segera aku menuju meja makan, mengambil makanan dan membawanya ke kamar Kinan. Kinan susah dibujuk untuk makan sejak kejadian itu menimpa kami. Aku terlalu larut dalam kesedihan dan dengan kekerasan kepalaanku, aku

juga tidak berselera makan. Sehingga Bibi yang selalu berusaha membujuk Kinan, tanpa aku tahu itu berhasil atau tidak.

Ah, aku benar-benar kakak yang tidak bertanggung jawab. Bagaimana bisa aku membiarkan Kinan mengurung diri dan berselimutkan kesedihan, hanya karena aku juga memanjakan hatiku sendiri yang tengah sedih? Seharusnya aku bisa lebih dewasa, dan tak seharusnya membiarkan seorang gadis berusia dua belas tahun sendirian seperti ini. Ibu pasti kecewa padaku.

Aku mengetuk pintu saat sampai di depan kamar Kinan. Tak ada sahutan. Aku mengetuknya lagi, kali ini lebih keras.

"Dek, ini Mbak."

Tak ada sahutan lagi. Aku menghela napas pelan. Sebenarnya bisa saja aku langsung masuk begitu saja, karena aku yakin Kinan tidak mengunci pintunya. Dulu saat Ibu masih ada, aku selalu diajarkan untuk tidak mengunci pintu kamar dari dalam. Ibu takut jika terjadi sesuatu padaku di dalam kamar, orang lain akan kesulitan untuk menolong. Meskipun pintu tidak dikunci, Ibu juga mengajarkanku untuk mengetuk pintu dulu sebelum masuk ke kamar orang lain. Bahkan Ibu dan Ayah jika akan masuk ke kamarku sekali pun, tetap akan mengetuk pintu.

Itu adalah etika kesopanan, kata Ibu. Dan juga menghargai privasi orang yang menempati kamar itu. Dan saat Kinan sudah mendapatkan kamar sendiri -sampai umur

tujuh tahun Kinan sekamar denganku- aku juga mengajarkan hal yang sama padanya. Segala hal yang diajarkan Ibu memang kuajarkan juga pada Kinan. Aku berharap dengan begitu, Kinan tetap merasakan kehadiran Ibu.

"Dek, kamu lagi tidur ya?" Aku mendesah saat Kinan tak lagi menyahut. "Mbak masuk ya?"

Kinan masih saja diam. Aku akhirnya menyerah, memutuskan untuk membuka pintu tanpa menunggu jawaban Kinan. Saat pintu terbuka, ruangan berukuran 5x6 m dengan nuansa ceria langsung tertangkap mata. Dindingnya dilapisi *wallpaper* dengan corak awan biru dan burung bangau. Langit-langitnya dihiasi ukiran bintang-bintang berwarna emas yang akan menyala jika lampu dimatikan. Bed cover dan gordennya berwarna sama yaitu jingga, warna kesukaan Kinan.

Dengan tangan membawa nampan berisi sepiring nasi dan segelas air putih, aku berjalan menuju jendela balkon yang terbuka. Sesuai dugaanku, Kinan sedang berada di sana. Dia duduk memunggungi, memeluk lutut dan menenggelamkan wajahnya di atas kedua lututnya yang tertekuk.

Aku berjalan pelan, menghampiri dan ikut duduk di sampingnya. Nampan kuletakkan di lantai, tepat di depan kakiku yang bersila. Dapat kulihat Kinan berjengit saat aku mengusap belakang kepalanya. Dia tak menoleh sama sekali, masih pada posisinya semula. Tapi aku tahu dia menyadari bahwa aku lah yang tengah duduk di sampingnya saat ini.

"Dek, makan yuk." Aku berucap lagi, sambil mengusap punggungnya.

Kinan hanya menggeleng pelan.

"Kamu tidak lapar?"

Mengeleng lagi. Aku menghela napas.

"Makan bareng Mbak yuk," ucapku lagi.

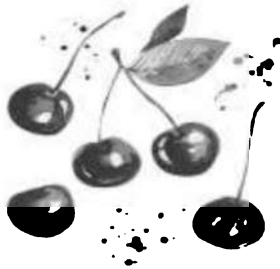
"Nanti." Akhirnya dia menjawab, meskipun hanya satu kata itu.

Aku tahu Kinan sedang tidak baik-baik saja. Suaranya terdengar lelah, marah dan ... kecewa. Rasa yang sama dengan yang kurasakan. Kali ini aku tak berbicara lagi. Kutekuk kedua lutut, dan kupeluk erat dengan kedua lengan. Kepalaku mendongak menatap langit yang mulai mendung.

Tampaknya hujan akan kembali membasahi bumi, seperti hari-hari sebelumnya. Entah untuk keberapa kalinya aku menghela napas, mencoba mengeluarkan beban berat yang menyesak dada. Saat tak sengaja aku menolehkan kepala, baru aku sadar bahwa banyak remasan kertas yang bertebaran di lantai balkon ini. Aku mengambil salah satu dari kertas yang diremas itu, dan langsung terperangah saat melihat tulisan tangan Kinan di atasnya.

"AYAHKU KORUPTOR!"

Chapter 2



Hujan selalu menyimpan seribu satu alasan di balik kedatangannya. Kadang hujan berniat menyembunyikan air mata yang menetes, dengan cara menyelimuti wajah kita dengan tetes-tetes airnya agar tak seorang pun menyadari bahwa ada air mata menghiasi wajah kita. Kadang ia berniat menyampaikan sebuah irama agar kita dapat tenggelam ke dalam lagu menenangkan miliknya, lalu kita akan sejenak lupa dengan beban hidup. Kadang juga ia hanya berniat menanti doa kita, agar selanjutnya dapat ia sampaikan pada malaikat yang akan membawanya kepada Tuhan. Kadang alasan-alasan itulah yang justru tanpa manusia sadari, telah menguatkan serta menyamarkan kita dari rasa sakit. Dengan cara itulah hujan bersikap sebagai sahabat.

Kota ini juga diguyur hujan saat aku berada di halte, menunggu kedatangan bus yang akan mengantarkanku menuju tempat tujuan. Sidang kasus Ayah dan rekan-rekannya sudah dilakukan dua kali, tapi aku sama sekali

belum berani untuk datang. Katakanlah aku sudah durhaka karena tidak bisa berada di sisi Ayah selama sidang berlangsung, tapi memangnya apa yang bisa kulakukan? Usiaku baru jalan di angka dua puluh, dan jangan salahkan aku jika untuk masalah ini aku kurang bisa bersikap dewasa dan bijak. Lagipula pikiran egoisku selalu berbisik, meremehkan dengan mempertanyakan apa yang bisa kulakukan untuk membantu kekasih pertamaku di dunia itu? Bahkan dari berita-berita di media massa maupun cetak, mengabarkan bahwa Ayah sama sekali tidak mengelak dari tuduhan terhadapnya.

Beri tahu aku, bisa apa aku kalau sudah begitu? Aku kecewa? Tentu saja. Aku marah? Pasti. Aku benci pada Ayah. Karena itu aku juga tidak tahu akan berbicara apa saat nanti sudah siap bertemu Ayah lagi.

Kinan makin pendiam belakangan ini, namun aku maklum mengingat usianya baru dua belas tahun. Tak ada yang bisa kulakukan untuk mengembalikan keceriaannya seperti semula, karena bahkan aku saja juga sudah berbeda.

Jika bisa aku juga ingin bersikap seperti Kinan, dengan marah juga kesal pada dunia. Menutup mulut kepada orang-orang di sekitarku, marah secara buta bahkan kepada orang yang sama sekali tidak bersalah. Tapi aku sadar, aku tak bisa seperti itu. Hidup punya aturannya sendiri, bukan? Sejak Ayah *pergi*, maka secara tidak langsung tanggung jawab atas Kinan terlimpah kepadaku.

Aku harus memastikan keadaannya baik-baik saja, menguatkannya dengan segala kalimat penuh hiburan dan semangat meski kalimat-kalimat itu sebenarnya juga kurang mempan untuk menyembuhkan hatiku sendiri. Tapi sekali lagi, aku terpaksa harus memasang topeng jika di depan Kinan atau Bibi.

Sebuah bus berhenti di depan, dan aku dengan tergesa-gesa naik bersama beberapa orang yang memang sedari tadi juga ikut menunggu kedatangannya. Aku memilih duduk di bangku kosong yang terletak di urutan kedua dari belakang dekat jendela, kemudian menepuk-nepuk kemejaku yang basah karena terkena air hujan tadi. Tepat saat bus kembali berjalan, aku mendengar bisik-bisik penumpang di bangku belakang.

"Bu, bukannya dia putrinya Pak Indra yang korupsi itu ya?"

"Yang mana, Bu?"

"Itu loh di depan kita. Perempuan yang pakai baju biru itu."

"Oh, itu putrinya Pak Indra? Kasihan ya Bu, bapaknya dipenjara."

"Iya, dulu mobilnya banyak dan mentereng. Punya minimarket yang ramai. Hidupnya mewah. Nah sekarang pas sudah ketahuan busuknya, ujung-ujungnya naik bis juga. Jadi rakyat biasa."

"Tapi kasihanlah Bu anaknya. Karena kelakuan bapaknya, anak-anaknya jadi ikut susah."

"Kenapa kasihan? Itu namanya karma. Zaman sekarang kan yang namanya karma itu tidak usah menunggu lama-lama. Tahu tidak, Bu? Anaknya Pak Indra yang nomor dua, dia kan teman sekolah anak saya. Anaknya sombong, Bu. Tidak pernah mau campur dengan anak-anak miskin. Kumpulnya dengan anak-anak orang kaya yang orang tuanya pengusaha lah, pejabat lah, polisi lah, pokoknya yang pulang-pergi pakai roda empat.

"Nah sekarang pas semua hartanya sudah disita negara, akhirnya anak itu malu datang ke sekolah. Orang sombong kan begitu, Bu. Pas di atas menginjak-injak, kalau sudah di bawah melarikan diri."

"Memang benar kan Bu kata orang tua dulu, kalau kita akan memanen apa yang kita tanam."

"Ya itulah kalau jadi orang terlalu serakah. Diberi sedikit jabatan saja sudah lupa daratan, tidak bisa puas dengan kekayaan dan akhirnya cari uang dengan jadi maling berjasa. Makan uang rakyat. Mau jadi apa anaknya kalau diberi makan yang haram begitu?"

Dengan cepat, aku mengambil *handset* dari tas dan menyambungkannya ke ponsel kemudian memasangkannya di kedua telinga. Kubiarkan volumenya sangat keras menusuk gendang telinga, itu lebih baik dari pada mendengarkan lanjutan gunjingan ibu-ibu tukang gosip itu. Lagipula omongan mereka semakin ngawur dan sok tahu. Tidak semua polisi mempunyai kendaraan beroda empat, bukan?

Lagipula aku yakin Kinan bukan gadis seperti itu. Kinan memang manja dan blak-blakan tapi dia bukan gadis sombong. Dia mau menerima siapa pun menjadi temannya, entah itu kalangan menengah ke atas atau pun kalangan bawah. Bahkan dulu aku juga sempat melihatnya berteman dengan pengamen jalanan. Apa itu menunjukkan kalau Kinan sombong? Huh ibu-ibu itu!

Apa mereka kira aku tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan? Apa mereka kira aku ini manusia yang tidak punya hati dan perasaan, sehingga mereka bisa mempergunjingkan kami seenaknya. Kenapa manusia selalu bersikap seolah-olah paling suci dan benar, menjadikan orang yang berbuat salah sebagai sampah yang patut direndahkan? Inilah cara seorang muslim memperlakukan sesama muslim lainnya?!

Aku memejamkan mata, meresapi air yang mulai merembes di sudut mata. Untuk kesekian kalinya.

Hujan mulai reda saat aku sampai di depan gerbang kampus. Beberapa mahasiswa tampak tergesa-gesa memasuki pintu gerbang, mungkin menghindari air hujan yang berubah menjadi gerimis kecil. Aku menghentikan langkah dan berdiri sambil memegang payung, menatap bangunan berlantai empat di depanku dengan perasaan gusar.

Hari ini aku datang bukan untuk mengikuti kelas seperti biasa, tapi untuk maksud lain. Beberapa hari ini aku sudah memikirkannya matang-matang. Aku memutuskan untuk cuti sementara dari kegiatan kuliah, menata kembali hidupku.

Kemarin teman Ayah mengatakan bahwa aku harus bersiap-siap untuk segala kemungkinan terburuk. Melihat Ayah yang sama sekali tidak mengajukan pembelaan atas kasus itu, teman Ayah mengatakan bahwa mungkin saja rumah kami juga akan disita setelah sidang ketiga diputuskan. Seperti halnya dengan tiga mobil dan aset berharga lainnya yang sudah disita negara beberapa hari yang lalu, termasuk sepeda motor yang kutinggalkan di kampus juga diambil paksa oleh mereka.

Saat ini yang kami punya hanya rumah dan minimarket yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan kasus Ayah. Minimarket itu dibangun saat aku berusia sepuluh tahun, dan Ayah belum menjadi anggota dewan. Itu sebabnya negara tidak berhak menyitanya, sementara rumah masih belum jelas nasibnya. Tapi seperti yang kukatakan tadi, aku harus siap untuk segala kemungkinan terburuk sekali pun.

Di situasi seperti ini, aku tidak bisa mengikuti kegiatan kuliah dengan baik. Bahkan sejak Ayah ditangkap, ini pertama kalinya aku datang kembali. Bukan berniat menjadi pengecut dengan menghindari hujatan dan cemoohan teman-teman tapi saat ini Kinan lebih penting,

bukan? Kinan sudah tak bersemangat untuk kembali bersekolah, dan sudah menjadi tugasku untuk setia di sampingnya bukan? Karena itu aku memantapkan hati untuk berhenti sementara.

Meski cita-cita untuk menjadi seorang psikolog harus terhambat, tidak apa-apa lah. Aku masih bisa melanjutkannya nanti, di saat segalanya sudah jelas. Ngomong-ngomong, aku masih tetap berharap Ayah tidak terbukti bersalah dan hari-hari kami akan cerah seperti sedia kala.

Menarik-embuskan napas sejenak, aku memandangi lagi gedung tinggi ini. Ah, berat rasanya saat menyadari bahwa aku tidak akan bisa menginjakkan kaki di gedung ini untuk waktu yang tak bisa ditentukan. Aku menyukai kampus ini, maksudku aku suka belajar. Meski aku hanya menjadi mahasiswa *kupu-kupu*, tapi aku senang. Rasanya menyenangkan saat melihat para mahasiswa dengan jas almamater, berlalu lalang membawa buku-buku tebal. Mendiskusikan tentang bahasan yang diberikan dosen, mengerjakan makalah bersama, presentasi di depan dosen, semuanya menyenangkan.

Yah, meski aku harus sadar bahwa teman bertukar pikiran yang kupunya hanya Sarah dan Luna. Sedangkan teman-teman satu jurusan, aku tidak terlalu akrab. Ngomong-ngomong soal Sarah dan Luna, aku sudah lama tidak bertemu mereka. Pertemuan terakhir kami adalah di kantin, sebelum masalah besar ini menimpa hidupku.

Mereka juga sama sekali tidak pernah menghubungi atau mengirim pesan padaku. Mungkin mereka sedang sibuk-sibuknya, karena itu aku maklum.

Setelah cukup lama hanya berdiri dan diam, aku melangkahkan kaki memasuki pintu gerbang. Berpasang-pasang mata menatapku tidak suka, secara terang-terangan. Aku sadar itu, tapi apa yang bisa kulakukan selain pura-pura tak peduli? Itu lebih baik dari pada aku harus membalas tatapan mereka, lalu sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Hidupku sudah bermasalah, dan aku tidak ingin menambah masalah lagi. Yeah, kalian boleh mengecamku sebagai pengecut. Inilah aku.

Dan lagi-lagi saat bisik-bisik menyakitkan mulai membuat telinga panas, aku hanya menyumpal kedua telinga dengan *handset*. Biarlah mereka mengataiku sombong, tak tahu malu, dan apalah itu. Aku tak peduli. Toh mereka tidak pernah memberiku makan, bukan? Baiklah mungkin aku memang tidak tahu malu, mengingat aku—mungkin—diberi makan dengan uang haram.

Aku terus berjalan cuek, saat matakku tiba-tiba menangkap sosok Sarah dan Luna berjalan mendekat. Aku tersenyum tipis, rasanya sangat merindukan mereka berdua. Ingin aku tumpahkan segala keluh kesah yang kusimpan sendiri selama ini. Mereka adalah sahabat sejitaku. Mereka selalu mau menampung keluhan yang kurasakan, lalu memelukku erat untuk memberi dukungan. Aku ingin menghabiskan hari ini bersama mereka. Kalau perlu, akan

aku ajak mereka ke rumah agar mereka bisa ikut menghibur Kinan. Pasti Kinan sangat senang, mengingat tak ada orang lain selain Bibi yang mendukung kami. Ya, itu bukan ide buruk kan?

"Sarah, Luna!" panggilku sambil menghampiri mereka yang masih asyik berbincang. Sepertinya mereka tidak menyadari kehadiranmu.

"Sarah!" panggilku lagi, dan keduanya lantas mendongak. Aku melepaskan *handset*, *tersenyum lebar pada mereka*.

"Rain?" ucap Luna lirih, namun itu bisa kudengar dengan cukup jelas.

Kupikir reaksi mereka melihatku, akan sama dengan reaksi senangku. Kupikir mereka akan langsung berteriak girang dan memelukku erat, sambil terus mengeluh rindu. Tapi kenyataan memang kadang sangat jauh dari ekspektasi, dan itulah yang kualami saat ini. Alih-alih bahagia, mereka malah menampakkan wajah yang membuatku cemas. Luna tampak terkejut dan bingung, sementara Sarah justru menampakkan ekspresi tidak suka.

"Kalian apa kabar? Aku rindu sekali dengan kalian," ucapku sambil memeluk singkat mereka bergantian.

"Hei, kalian kenapa diam saja? Kalian tidak rindu aku?" tanyaku lagi, berusaha menepis pikiran-pikiran buruk tentang mereka.

"Rain," Luna berucap tertahan. Aku menggigit bibir, mencoba yakin mereka tidak berubah.

"Rain, kami--" ucapan Sarah terhenti saat kulihat Luna menyentuh lengannya. Luna menggeleng-gelengkan kepala pada Sarah, dan dapat kulihat Sarah mendengus pelan.

"Kita ngobrol di kantin yuk," ajakku sambil menarik tangan Sarah. Aku terperangah saat Sarah melepaskan tanganku, tidak kasar tapi itu terasa menyakitiku.

"Rain, ada yang mau kami katakan padamu." Sarah berbicara tegas, aku menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalian temanku, kan?" tanyaku memohon.

"Rain-- "

"Tolong jangan katakan apa yang ada di pikiranku," pintaku sambil meraih tangan Luna namun gadis itu melepaskannya. "Kalian adalah sahabatku."

Sarah menatapku aneh. "Ya, kami memang sahabatmu. Dulu. Tidak sekarang. Kamu memang baik, Rain. Tapi itu dulu, sebelum aku tahu kalau kamu ternyata semenjijikkan itu. Maafkan aku. Aku tidak bisa lagi berteman dengan anak koruptor."

"Rah, tidak perlu berkata kasar seperti itu kan?!" Luna menegur, namun dia sama sekali tidak menatapku. Setetes air mata kembali jatuh dan sulit kutahan.

"Tapi itu memang benar kan, Na?" balas Sarah pada Luna.

"Sarah, aku ... aku tidak melakukan itu. Meski benar kalau ayahku koruptor, tapi itu bukan aku. Aku ... tidak tahu

apa-apa, Rah." Aku berucap dengan terbata-bata. Menatap Sarah yang sudah membuang muka.

"Tapi sekali koruptor tetap koruptor. Aku tidak bisa lagi menganggapmu sebagai teman. Kamu membuatku kecewa, Rain. Kupikir kamu sempurna, tapi ternyata kamu tak lebih dari anak seorang maling!"

Aku menatap Sarah tak percaya. Bagaimana bisa dia mengatakan hal kasar seperti itu? Kami adalah teman. Tidak seharusnya sesama teman saling berkata kasar.

"Sarah—"

"Lebih baik kita bersikap seperti orang asing saja, karena ini terakhir kalinya aku melihat wajahmu."

Sarah lantas pergi, meninggalkan aku yang sudah mulai terisak. Tapi Luna masih di sini. Dia sama sekali tak bergerak dari tempatnya berdiri, dan itu adalah sebuah harapan untukku. Segera kuhapus air mata, dan kuraih tangannya.

"Luna, tolong jangan pergi." Aku memohon dengan hati yang teramat sakit.

Luna menatapku, lalu menatap punggung Sarah.

"Na, aku mohon." Aku mengeratkan genggaman tanganku padanya. Luna mendesah berat lalu tanpa kusangka dia juga melepaskan tanganku. Aku semakin terisak.

"Maaf Rain," ucap Luna lirih sebelum berlalu dan mengejar Sarah.

Aku menatap nanar punggung mereka berdua dengan pandangan memburam akibat air mata yang semakin deras. Mereka sahabatku. Sahabat sejati. Tapi mereka pergi. Meninggalkanku yang hampir berada di titik terendah, terpuruk.

Katanya sahabat sejati selalu ada saat suka maupun duka. Katanya sahabat selalu menerima apa adanya. Katanya sahabat akan menjadi lentera saat kita berada dalam kegelapan. Mana buktinya?! Haruskah sekarang aku masih bisa percaya arti kata 'sahabat'? *BULLSHIT!*

Chapter 3



Matahari sudah beranjak turun saat aku sampai di tempat Ibu beristirahat untuk terakhir kalinya. Langit yang seharian ini cerah ceria, kali ini tak nampak menjingga namun malah lebih ke warna hitam. Mendung menyelimuti wajahnya, membuatnya hampir menangis lagi. Suara cicit burung yang berpulang ke peraduan mereka, tak menyurutkan langkahku menemui Ibu. Ada kerinduan yang teramat besar, hingga aku memutuskan untuk pergi tanpa memberitahu Kinan yang masih mengurung diri di kamarnya. Namun aku tidak perlu khawatir karena aku sudah pamit dengan Bibi.

Indriyani. Nama itu yang terukir pada batu pipih di depanku. Nama yang menentramkan hati, membuatku rindu untuk memeluk tubuh hangatnya. Ah, seandainya Ibu tahu betapa aku ingin sekali bertemu dengannya dan menumpahkan segala beban yang memenuhi dadaku hingga sesak. Andai Ibu tahu bahwa aku mulai muak dengan hidup yang kujalani tanpanya. Andai Ibu juga tahu kalau

kepergiannya telah membawa sekeping hatiku yang lain, menjadikannya tak utuh lagi.

Aku ingin Ibu tahu bahwa aku sangat kecewa pada Ayah. Amat sangat kecewa hingga rasanya mau mati saja. Aku tidak sanggup menghadapi ini lagi. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk memperbaiki hidup yang sudah dihancurkan oleh Ayah. Aku tidak tahu bagaimana harus membuat Kinan merasa bahagia kembali. Aku ingin melarikan diri namun seperti ada sesuatu yang kuat mencengkeram erat hingga aku tak bisa melangkah pergi.

Aku menghela napas berat sambil menatap sendu batu nisan itu kemudian mengusapnya lembut, sebelum mulai mencabuti rumput-rumput yang tumbuh di atas gundukan tanah itu. Setelah bersih, kutaburkan kelopak bunga mawar yang sengaja kubawa dari rumah. Lalu kulantunkan ayat-ayat sebagai kiriman agar Allah memberikan tempat terindah untuknya di alam sana, sebagai tempat Ibu menanti kedatangan kami suatu hari nanti.

Ah, jika saja ini adalah drama maka mungkin aku akan berbicara panjang lebar di depan nisan Ibu dan menangis tersedu-sedu. Jika saja ini drama, maka aku ingin meraung-raung meminta Ibu kembali dan membantuku. Jika saja ini adalah drama, maka aku akan meminta sang sutradara untuk menghentikan adegan menyedihkan ini. Sayang, aku belum segila itu untuk berbicara sendiri di depan sebuah makam.

Hidup ini bukan drama, meski yang kualami memang sedrama itu. Tapi menjaga kewarasan adalah sebuah keharusan, bukan?

Butir-butir hujan mulai lebat saat aku sudah berada di dalam bus yang akan mengantarkanku menuju jalan pulang. Kali ini aku duduk di bangku paling belakang, dan di dekat jendela seperti biasa. Embun yang menitik di kaca jendela seolah melambai-lambai memintaku untuk menyentuhnya, dan aku tidak bisa menolak. Ada gelenyar menyenangkan tiap kali telapak tanganku menyentuh kaca yang berembun itu, dinginnya mengalir nadi membuat sebagian hatiku menghangat. Sesuatu yang dingin di luar bisa merambatkan sebuah kehangatan di dalam. Aneh, bukan?

Dua orang gadis remaja yang baru masuk menyita perhatianku. Mereka saling bercanda, membicarakan artis idola mereka dengan wajah berbinar. Mereka seperti sepasang sahabat yang saling menyayangi. Orang-orang yang melihat mereka pasti akan merasa iri karena keakraban mereka tampak seperti sahabat sejati.

Ah, sahabat. Sebulan yang lalu aku masih mempercayai adanya ikatan kuat antar sahabat. Saling menyayangi dan mencintai, melindungi dengan segenap tenaga agar sang sahabat tidak merasakan luka. Berjanji saling menggenggam tangan, melangkah menerobos

kelamnya dunia yang kejam. Tapi itu sebulan yang lalu, sebelum hujan datang bergandengan dengan angin topan.

Kini bagiku kata 'sahabat' hanyalah omong kosong. Sebuah hubungan yang dibuat hanya karena terlarut oleh kasih sayang semu. Rasa sayang yang muncul di saat sedang berbahagia, namun akan terhempas begitu saja jika sudah mengalami duka. Tak ada sahabat sejati di dunia, kecuali Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib. Hanya mereka sahabat sejati yang benar-benar hakiki di dunia. Setelahnya? Omong kosong!

Kau tak pernah lelah

Sebagai penopang dalam hidupku

Aku tersentak dan mengalihkan pandangan dari kedua remaja itu, ke arah seorang anak kecil yang bernyanyi sambil memetik gitar kecil. Suara seraknya amat manis dan membuatku terpesona. Namun lirik lagu yang dibawakan olehnya tiba-tiba menggetarkan hatiku. Ingin rasanya aku menangis, saat wajah Ayah melintas di kepala. Bukan hanya aku, namun setiap orang aku yakin pasti akan tergetar jika mendengar lagu ini. Memori-memori masa kecil bersama Ayah berputar-putar seperti adegan per adegan yang mampu mengiris ulu hati.

"Putri kecil Ayah belajar apa hari ini di sekolah?" tanya Ayah suatu senja yang cerah. Aku sedang di halaman belakang sambil mewarnai gambar yang kubuat sebelumnya.

"Tadi Rain belajar menggambar kupu-kupu, Yah. Miss Elli bilang kupu-kupu Rain cantik. Lihat deh, Yah." Aku menunjukkan gambarku yang baru diwarnai sebagian.

Ayah mengamatinya sejenak sebelum tersenyum dan menghujaniku dengan ciuman-ciuman di pipi gembilku. "Wah, Tuan Puteri memang pintar menggambar."

"Tentu saja. Tuan Puterinya siapa dulu?" Ibu tiba-tiba menimbrung, duduk di samping kiriku sambil mendekapku erat.

"Tuan Puteri Ayah, dong." Ayah menjawab dengan cepat dan tampak bangga.

"Tuan Puteri Ibu, dong." Ibu tak mau kalah. Aku bangkit dan menatap jahil mereka berdua.

"Rain itu Tuan Puterinya pangeran hujan. Kan kata Ibu, Rain adalah Puteri hujan."

"Tidak boleh, Rain tetap Tuan Puteri Ayah!" balas Ayah membuatku tertawa terbahak-bahak.

"Rain tidak suka Ayah jadi pangeran hujan. Ayah kumisan soalnya haha!"

Ayah cemberut tidak suka, lalu bangkit dan mengejarku yang sudah lari ke sana kemari menghindarinya.

Masa-masa yang bahagia dan penuh tawa ceria. Sayangnya sudah lewat. Itu hanyalah sekeping kenangan di usiaku yang menginjak angka enam, saat keluargaku merupakan keluarga kecil yang bahagia. Namun satu per satu kebahagiaan itu raib sudah. Ibu yang menjadi ratuku, sudah pergi meninggalkan luka yang tergores amat dalam.

Dan Ayah semakin berubah menjadi orang yang tak tersentuh sejak ratunya pergi.

Aku hanya memanggilmu / Ayah

Di saat ku kehilangan / arah

Aku hanya mengingatmu / Ayah

Di saat ku tlah jauh darimu

Lagi-lagi aku tersenyum kecut. Lagu itu kontras sekali dengan apa yang kualami sekarang. Kata orang, seorang anak perempuan akan sangat dekat dengan ayahnya. Aku percaya itu, sebelum Ibu pergi.

Dulu aku memang amat dekat dengan Ayah, tapi seiring gerimis datang ke kehidupan kami seolah ada jarak yang kian membentang antara aku dan Ayah. Pun Kinan, yang jauh sekali dari kemungkinan untuk bisa bermanja-manja dengan Ayah. Karena itu Kinan hanya bisa bersikap manja padaku atau Bibi. Ayah sangat sibuk, terlebih lagi setelah ikut serta dalam partai politik. Kasih sayang Ayah hanya sebatas fisik dan materi, hatinya seperti tak pernah turut serta.

Lalu apakah lagu itu cocok untuk menggambarkan Ayah? Tidak.

Langit mulai mengeringkan air matanya, saat aku sudah sampai di depan rumah. Berjalan memasuki gerbang rumah, aku dibuat terkejut oleh suara seseorang yang terdengar sangat keras di beranda rumah. Aku segera

berlari, mencari tahu apa yang terjadi saat seketika hatiku dilanda cemas. Dan benar saja, matakku terbelalak saat melihat Kinan menangis terisak di pelukan Bibi sementara dua orang Ibu dan beberapa anak kecil mengerubunginya.

"Setelah jadi anak maling, kamu mau jadi preman juga?!"

Aku terkejut bukan main mendengar ucapan kasar yang keluar dari mulut seorang wanita yang kukenal sebagai tetanggaku ini.

"Tolong jangan bicara kasar, Mbak Tina." Tampak Bibi berbicara dengan sabar, tapi Mbak Tina malah berdecih sinis.

"Justru anak ini yang kasar sama Didit!" Mbak Tina membalas dengan setengah berteriak.

"Bibi, ada apa?" Aku segera bertanya, karena tak tahan lagi melihat Kinan ditunjuk-tunjuk seperti itu.

"Oh, ini kakaknya sudah pulang rupanya."

Aku menoleh pada Mbak Tina yang barusan menyahut, "Tolong jelaskan apa yang terjadi, Mbak?"

"Kamu mau tahu apa yang terjadi? Adikmu ini!" Mbak Tina menunjuk hidung Kinan, "Dia sudah memukuli Didit sampai lebam-lebam begini!"

Aku menatap anak Mbak Tina yang bernama Didit itu. Lengan kirinya memang agak membiru, dan sepertinya anak berusia sepuluh tahun itu habis menangis.

"Adikmu itu lebih pantas disebut preman!" wanita di sebelah Mbak Tina yang kutahu bernama Bu Riska, ikut bicara kasar.

"Tolong jangan bicara seperti itu pada adik saya, Bu." Aku berucap pelan, berusaha menepis rasa tersinggung akibat ucapan mereka tentang Kinan yang saat ini makin terisak di pelukan Bibi.

"Memang apa lagi sebutan yang pantas untuk anak perempuan yang kasar seperti adikmu itu?!" seru Mbak Tina.

Aku menarik-embuskan napas, kemudian memilih berbalik menatap Kinan. Kuusap kepalanya hingga dia mendongak, dan beralih memelukku erat. Dapat kurasakan tubuhnya yang bergetar karena terlalu kencang menangis.

"Benar apa yang Mbak Tina bilang, Dek?" tanyaku lembut sambil mengusap punggungnya. Kinan tidak menjawab, semakin menangis.

"Jangan dimanja, lah adikmu itu, Rain. Bisa *ngelunjak* dia!"

"Tolong, Mbak. Saya yang tahu bagaimana menghadapi adik saya ini," jawabku mencoba sesabar mungkin. Tampak Mbak Tina dan Bu Riska berdecak keras tapi aku mengabaikannya.

"Dek, jawab Mbak ya. Adek benar memukul Didit?" tanyaku lagi. Kinan akhirnya mengangguk pelan. "Kenapa?" Kinan menggeleng sambil sesenggukan. "Adek percaya kan kalau Mbak tidak akan marah-marah kalau alasan Adek jelas?"

Kinan mengangguk, lalu mengangkat kepalanya. Wajah mungil adiknya itu tampak sembab, membuatnya spontan meringis menahan sesak di dada.

"Didit sama teman-temannya yang mulai, Mbak. Mereka lempari Kinan pakai batu. Mereka bilang Kinan anak maling." Kinan menjawab di sela-sela isak tangisnya.

"Loh memang benar, kan? Kalian itu memang anak maling!" Mbak Tina menyahut membuat Kinan sontak berbalik dan menatap tajam kedua ibu-ibu itu.

"Kinan bukan maling!" teriak Kinan tepat di depan mereka. Matanya menatap tajam, meski berlinang air mata.

"Memang bukan, tapi bapak kamu yang maling!" Mbak Tina membalas.

"Itu bukan salah Kinan. Kenapa Didit melempari Kinan? Kinan nggak salah apa-apa!"

"Ya kamu salah karena sudah makan uang yang dimaling ayah kamu. Ibuku yang bilang begitu. Benar kan, Bu?" Didit ikut bicara sambil meminta pembelaan ibunya.

Aku menatap tak percaya anak itu.

"Tapi Kinan nggak tahu kalau Ayah korupsi!" balas Kinan sengit.

Aku menggigit bibir, baru kali ini aku mendengar Kinan berbicara sekeras itu.

"Itu hasilnya memanjakan anak, Rain. Kamu kan sudah dewasa, harusnya kamu bisa mengajari adikmu itu untuk bersikap sopan sama orang yang lebih tua. Jangan

mentang-mentang bekas orang kaya jadi dia bisa kasar seperti preman!"

Aku hanya bisa menepalkan tangan, menahan dadaku yang hampir meledak karena ucapan demi ucapan wanita itu.

"Dek, sudah ya. Minta maaf sama Didit, kamu sudah buat dia luka. Itu tidak baik." Aku mengusap punggung Kinan, namun dia berontak.

"Kinan nggak salah, Mbak!" Kinan menatapku marah. "Kinan nggak mau minta maaf karena mereka yang mulai dulu. Kinan cuma mau duduk sendiri di taman tapi mereka malah mengata-ngatai Kinan sambil melempar batu. Kinan nggak mengganggu mereka, tapi mereka yang ganggu dulu. Harusnya mereka yang minta maaf sama Kinan!"

"Dek, minta maaf itu bukan berarti kamu sal—"

"Nggak!" bentak Kinan.

"Dek, dengarkan Mbak dulu—"

"Kinan nggak salah apa-apa. Kinan bukan maling. Kenapa mereka selalu mengatai Kinan begitu? Kinan benci Ayah. Kinan nggak suka punya Ayah koruptor seperti Indra! Gara-gara dia, Kinan jadi diejek di sekolah dan Kinan nggak bisa berangkat sekolah lagi. Gara-gara dia, Kinan nggak punya teman lagi. Semua orang benci Kinan. Kinan juga benci Ibu karena Ibu meninggalkan Kinan setelah melahirkan Kinan. Ibu jahat. Harusnya Ibu nggak melahirkan Kinan kalau Kinan hanya akan menderita seperti ini. Kinan benci semuanya. KINAN BENCI!"

Setelah mengucapkan itu dengan keras, Kinan langsung berlari masuk ke kamarnya. Aku menatap punggungnya dengan mulut terkatup dan kedua tangan terkepal. Sakit sekali mendengar unek-unek yang selama ini terpendam di hatinya. Kinanku terluka.

"Memang susah ya menghadapi anak kurang didikan!"

"CUKUP, MBAK!"

Aku berteriak dan berbalik menatap tajam Mbak Tina yang masih bisa-bisanya berkata kasar setelah mendengar ungkapan hati Kinan. Aku tak tahan lagi menahan semua ini. Kuusap sudut mataku yang berair.

"Tolong, cukup. Saya tahu kalau ayah kami memang bersalah. Tapi tidak bisakah kalian tidak menyakiti hati kami seperti ini? Kami juga menderita. Apa yang ayah kami lakukan memang salah besar, tapi apa kami pantas ikut dihakimi seperti ini?" Aku menatap mereka yang mungkin terperangah mendengar ucapanku.

"Rain, tenanglah Nak." Bibi yang masih ada di sampingku, mencoba menenangkan. Namun terlambat, aku butuh orang untuk menampung segala keluh kesah yang ingin kulampiaskan.

"Bi, tolong susul Adek." Aku berucap lirih pada Bibi yang dibalasnya dengan anggukan pelan sebelum mengusap lenganku dan masuk ke dalam rumah. Aku kembali menatap datar kedua wanita di depanku.

"Ayah kami koruptor, saya tidak bisa mengelak. Tapi kenapa kami juga harus dapat hukuman? Kami hanya anak, Mbak. Kami tidak tahu apa-apa, tapi kenapa harus merasakan seperti ini seolah keluarga kami memang komplotan penjahat? Kalau disuruh memilih, kami juga tidak mau punya ayah seorang koruptor. Tapi memang apa yang bisa saya dan Kinan lakukan, Mbak? Sebagai orang yang lebih tua, tolong beritahu saya apa yang harus saya lakukan agar kalian tidak menghukum kami seperti ini?"

Hati kecilku mencibir, mengatai bahwa aku tak pantas bercita-cita sebagai seorang psikolog karena menenangkan emosi sendiri saja tidak bisa.

"Kenyataannya kamu dan adikmu itu juga memakan uang hasil curian bapakmu itu!"

"Musibah bisa saja terjadi sama siapa saja, kan? Lalu bagaimana kalau suami Mbak Tina tiba-tiba melakukan hal seperti apa yang ayah saya lakukan? Apa Mbak rela diperlakukan seperti ini juga? Apa Mbak rela Didit dikatai sebagai anak maling? Apa Mbak akan kuat ditinggalkan semua orang terdekat karena kesalahan yang tidak Mbak perbuat? Jawab!"

Aku menatap wanita itu dengan bahu naik turun menahan emosi. Air mataku sudah mengalir tanpa permissi, membuatku makin lemah saja!

"Kami cuma seorang anak, Mbak. Kalau kalian menamakan diri kalian sebagai korban tak langsung ayah saya, lalu saya dan Kinan ini apa? Apa kami bukan korban

juga? Kami menderita, Mbak. Tidak perlu kalian menghujat kami bahkan sampai meracuni pikiran anak-anak kalian hanya untuk menghukum kami pun, kami sudah cukup terhukum. Kami juga bisa gila, Mbak!"

Mereka diam saja menanggapi cercaan demi cercaan yang kulontarkan. Pandanganku memburam karena air mata yang menggantung di pelupuk mata.

"Hidup Kinan sudah terlalu menderita. Mbak Tina juga tahu pasti kalau Ibu sudah meninggal, hingga Mbak tega mengatakan Kinan kurang didikan. Tapi apa Mbak pikir Kinan bisa bersikap sekasar itu kalau kalian tidak menyudutkan dia? Kinan masih sangat kecil untuk menerima kekasaran kalian semua. Seharusnya kalian sebagai orang dewasa bisa sedikit memahami perasaan Kinan. Kalau memang kalian mau menghukum, tolong hukum saya saja jangan Kinan. Ayah kami ditahan, semua harta disita, teman-teman kami menjauh, apa lagi yang mau kalian usik dari hidup kami? Dia masih terlalu kecil untuk memahami kata-kata kasar kalian."

Aku mengembuskan napas berat, mengalihkan pandangan dari mereka yang sudah bungkam. Melirik lengan Didit yang membiru, aku mencoba mengontrol emosi. Lalu aku menoleh kembali pada Mbak Tina.

"Saya mewakili Kinan, minta maaf karena sudah memukul Didit. Biar bagaimana pun Kinan tetap salah. Tidak seharusnya dia bersikap kasar pada anak yang lebih muda dari dia. Saya minta maaf yang sebesar-besarnya. Mbak bisa

periksakan luka anak Mbak ke dokter, insya Allah saya bisa mengganti biaya periksanya," ucapku sambil mengeluarkan dua lembar uang lima puluhan ribu, dan menaruhnya di genggamannya Mbak Tina dengan paksa.

Mbak Tina menatapku tak percaya, namun aku sudah terlalu lelah untuk menanggapi. Aku tidak peduli mereka berpikir aku menilai segalanya dengan uang. Aku membeli maafnya dengan materi. Aku sungguh tidak mau tahu. Toh sebelum ini mereka sudah terlanjur berpikir buruk tentang kami, bukan?

Kubalikkan badan, membenturkan pelan kepalaku ke daun pintu. Air mata kembali mengalir, dan aku yang sejatinya cengeng sudah tak kuat lagi untuk menahan isakan ini lebih lama lagi. Aku bahkan tidak menyangka akan bisa bersikap tidak sopan kepada tetanggaku itu. Sungguh, selama ini aku selalu berusaha untuk bertutur kata lembut. Sama sekali aku tidak pernah meninggikan nada bicara pada orang lain, karena Ibu memang mengajarku seperti itu.

Tapi sekarang aku kehilangan kesopanan. Rasanya kepalaku akan meledak saat ini juga. Tatapan Kinan yang menyiratkan luka yang amat dalam kembali terngiang di kepala. Hatiku teriris mengingat betapa terlukanya dia saat ini.

"Mbak Rain."

Aku berbalik saat suara laki-laki memanggil namaku. Dan ternyata tetangga-tetanggaku itu sudah pergi, berganti dengan kehadiran Mas Satya dan Mbak Ani yang membuatku

mengerutkan kening. Mereka berdua adalah pegawai Ayah di minimarket, dan tidak biasanya mereka datang ke rumah. Tiba-tiba aku merasa sangat cemas.

"Mbak Rain baik-baik saja?" Pertanyaan Mas Satya membuatku sedikit tergeragap.

"I-iya, Mas. Mari masuk dulu," ajakku sambil membuka pintu lebar-lebar, mengingat mungkin kedatangan mereka karena sesuatu hal yang penting.

"Tidak usah, Mbak. Kami hanya mau memberitahu kalau ...," Mbak Ani menggantung kalimatnya, dan itu membuatku makin cemas.

"Ada apa, Mbak?" tanyaku.

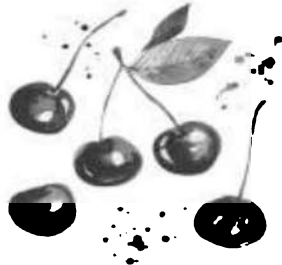
"Mbak Rain yang sabar ya," ucap Mbak Ani sambil mengusap lenganku.

"Sabar kenapa, Mbak? Sebenarnya kalian mau memberitahu apa?" tanyaku tidak sabar.

"Begini Mbak," Mas Satya melirik Mbak Ani kemudian menghela napas berat, "Minimarket ludes terbakar. Ada orang tidak dikenal yang melempar banyak sekali bom botol, dan kami tidak bisa menyelamatkan minimarket Pak Indra."

Aku langsung terduduk lemas di lantai. Jantungku rasanya berhenti berdetak. Langit dengan teganya runtuh di atas kepalaku. Planet-planet berhamburan, memberantakkan duniaku. Matakun ber-kunang-kunang saat pening mendera dengan kejamnya. *Ibu, Rain harus bagaimana?*

Chapter 4



Hening. Itu yang terjadi sejak lima belas menit terakhir aku duduk di sini. Seseorang di hadapanku juga tampaknya belum menemukan kalimat yang pas untuk memulai pembicaraan. Pun aku, yang datang ke tempat ini dengan setengah hati juga tidak berniat mengatakan apa pun. Hanya helaan napas yang saling bergantian keluar dari mulut kami berdua, menandakan bahwa di ruangan ini ada dua orang manusia yang masih menghirup udara. Aku hanya menunduk, menatap kedua tangan yang saling bertautan. Sesekali aku melirik seorang pengawal yang berdiri tegap di depan pintu, menghadap ke arah lain dengan ekspresi datar.

"Rain."

Aku spontan mendongak. Ya, hanya satu kata itu yang keluar pelan dari mulut Ayah. Tanpa berniat menjawab, aku malah mengamati wajahnya saat ini. Hatiku seperti tercubit melihat bagaimana kondisi dia, yang sangat jauh berbeda dari dua bulan yang lalu saat kami bertiga masih berkumpul di ruang makan untuk sarapan bersama. Tahun

ini umur dia tiga puluh delapan. Masih sangat muda, kan? Dan wajahnya sebenarnya tergolong awet muda, karena itu dulu saat masih SMA banyak sekali teman yang menganggap dia adalah kakak laki-lakiku, bukan ayahku.

Lalu saat ini melihat wajah Ayah yang tampak lebih tua sepuluh tahun dari umurnya, aku merasa miris. Bagaimana tidak tampak tua kalau keadaannya sangat jauh dari kata baik-baik saja alias kacau sekali? Ada lingkaran hitam di sekitar kedua matanya. Rambutnya sudah memanjang sampai bawah telinga, dan acak-acakan. Rahangnya yang sangat tirus mulai ditumbuhi bulu-bulu halus, sesuatu yang jarang sekali terlihat dari dia selama aku hidup dengannya karena dia memang termasuk laki-laki perfeksionis yang rutin bercukur seminggu sekali. Dan terakhir postur tubuhnya yang lebih kurus, sudah menjelaskan berat badannya yang menurun drastis.

Kacau sekali. Menyedihkan. Hatiku terluka.

"Kalian baik-baik saja kan?" Ayah bersuara lagi.

Aku mendongak, memicingkan mata pada Ayah. "Menurut Ayah sendiri bagaimana?" tanyaku dengan suara serak.

Ayah tampak terkejut dengan tanggapanku yang malah balik bertanya. "Maaf," ucap Ayah lirih.

"Setelah semuanya menjadi seperti ini, apa Rain dan Adek bisa baik-baik saja?"

"Maaf."

"Untuk apa Ayah minta maaf?"

"Kalian begini karena Ayah."

Aku memejamkan mata sejenak, "Kenapa harus minta maaf saat keadaan Ayah sudah sangat buruk begini?"

"Maafkan A—"

"Tidak usah minta maaf, Rain tidak suka!" potongku tegas.

Ayah terkejut dengan ucapanku, sama seperti aku yang juga terkejut karena kembali lepas emosi dan meninggikan suara pada ayahku sendiri untuk pertama kali. Dadaku terasa sesak, dan tidak bisa lagi menahan isak tangis untuk tidak keluar.

Kututup wajahku dengan kedua tangan, dan aku mulai sesenggukan. Biar saja Ayah melihatku lemah seperti ini. Suruh siapa dia melakukan ini padaku. Suruh siapa dia membuatku benci dan mendatangnya setengah hati, dengan rangkaian makian yang sudah kupersiapkan dari rumah.

Salah siapa dia membuatku terluka dan tidak bisa berkata-kata karena kondisinya yang sangat menyedihkan? Salah siapa dia terus meminta maaf seolah-olah tak ada kata-kata lain yang bisa diucapkan? Salah siapa dunia kami menjadi hancur seperti ini. Salah siapa?!

Dadaku bergetar karena tangis yang amat kencang. Kurasakan tepukan-tepukan pelan di bahu, dan aku bisa merasakan tangannya di sana. Aku tidak tahu kapan tepatnya jarak mulai tercipta antara kami berdua hingga aku pun lupa kapan terakhir kali aku menangis di depannya. Jauh dari lubuk hatiku, aku rindu pelukan Ayah saat aku merasa

sedih dan terluka. Dulu dia akan merangkul bahu dan menggumamkan kata-kata menenangkan tiap kali aku menangis. Dulu dia akan selalu melakukan apa saja hanya demi menerbitkan seutas senyum lagi di bibirku.

Tapi itu dulu, saat dia belum berubah menjadi tak tersentuh. Dan sekarang yang bisa dia lakukan saat aku menangis di depannya hanya menepuk bahu, tanpa kata. Kenapa harus se-menyedihkan ini hubungan kami?

Aku mengusap kasar kedua pipi yang basah, lalu mulai menarik-embuskan napas hingga napasku lebih normal. Setelah itu kutatap wajah Ayah yang kini tampak berkali-kali lebih sendu sehabis aku menangis.

"Boleh Rain tanya satu hal?" tanyaku, berusaha tenang.

Ayah menghela napas berat, kemudian mengganggu. "Tentu saja," ucap Ayah.

Aku menarik napas panjang sebelum menatap Ayah kembali. "Apa Ayah benar-benar melakukan apa yang dituduhkan banyak orang pada Ayah?"

Sudah kukatakan bukan kalau aku masih punya sedikit harapan tentang Ayah yang sama sekali tidak bersalah, dan mungkin saja hanya dijemak? Seperti dalam sinetron kejar tayang yang jumlah episodenya sampai beribu-ribu itu. Aku ingin harapan itu menjadi kenyataan, dan memberi kesempatan agar hidup kami berubah normal seperti semula.

Tapi dia tidak langsung menjawab. Aku menilik ekspresinya, namun tatapan Ayah malah menerawang ke luar jendela.

"Apa Ayah memang melakukan itu? Tidak, kan? Itu tidak benar, kan? Ayah hanya difitnah saja, kan? Tolong katakan pada Rain kalau Ayah tidak bersalah. Tolong, Yah." Aku menggenggam tangan dingin Ayah, memandangnya penuh harap.

Ayah membalas tatapanku, dan menggenggam tanganku erat. Dia menatapku sendu, dan aku benci tatapan seperti itu. Aku ingin kilat percaya diri pada tatapannya. Aku ingin dia meyakinkanku bahwa dia tidak bersalah, dan memintaku untuk mempercayainya. Bukan seperti ini.

"Ayah minta maaf, Rain."

Aku mendengus pelan. Lagi-lagi kata itu. Bukan itu yang aku inginkan. Aku ingin keyakinan Ayah.

"Ayah, Rain mohon sekali lagi. Tolong Ayah katakan kalau itu tidak benar," pintaku masih tetap menggenggam tangannya. Tapi yang kedapatan hanya helaan napas berat Ayah. Kepalanya menunduk, tangannya bergetar di genggamanku.

"Ayah memang melakukan itu. Maaf." Ayah berbisik, dengan bibir bergetar.

Aku tertawa hambar tanpa suara. Sebanyak apa pun aku berharap semua yang kualami dalam dua bulan ini hanya sebuah kebohongan, tapi itu tidak merubah segalanya. Sebesar apa pun aku menginginkan untuk bangun dari

mimpi yang teramat buruk ini, tidak akan bisa mengubah kenyataan bahwa ini memang nyata. Aku harus benar-benar percaya bahwa aku bukanlah tokoh utama dalam novel-novel *happy ending* yang keluarganya adalah orang baik-baik, yang jika masalah menimpanya, itu karena disebabkan orang-orang yang tak suka pada kehidupan bahagiannya. Ribuan kali aku berdoa pada malam-malam penuh kesepian berharap ayahku bukan penjahat, nyatanya Tuhan sama sekali tidak akan mengabulkan doaku. Ayahku memang bersalah. Itu kenyataannya.

Dengan gemetar, kulepaskan genggaman tanganku. Aku menatap Ayah dengan ekspresi datar, tanpa emosi seperti yang kutunjukkan beberapa menit yang lalu. Aku bangkit berdiri, mengalihkan pandangan dari laki-laki yang menyumbangkan separuh darah pada tubuhku ini.

"Ayah tidak usah khawatir dengan keadaan kami berdua. Rain akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat Adek baik-baik saja, walaupun tanpa Ayah. Rain pulang dulu." Aku tak peduli suaraku berubah dingin di telinga Ayah.

"Besok sidang terakhir Ayah. Rain tidak perlu datang. Maafkan Ayah." Ayah bersuara saat dua langkah lagi aku mencapai pintu.

Aku menerawang ke atas, menghalau air yang menggenang di pelupuk mata. Kugigit bibir kuat-kuat, menahan agar tak menangis lagi. Teringat akan sesuatu, aku berbalik dan mendekati Ayah yang masih terduduk lesu.

Kukeluarkan dua buah kotak makan dari tas selempang, dan kutaruh tepat di samping kedua tangan Ayah yang saling bertautan di atas meja.

"Ini makanan kesukaan Ayah. Tadi Rain sempat membuatnya di rumah." Aku menunggu tanggapan Ayah namun dia malah semakin menundukkan kepalanya. Aku menghela napas untuk kesekian kalinya. "Rain pulang, Ayah."

Setelah mengucapkan itu, aku langsung berjalan cepat keluar dari ruangan besuk yang menyesakkan itu. Tak peduli tatapan bingung para polisi yang bertugas menjaga rutan itu, aku terus berjalan melewati mereka tanpa suara. Hingga sampai di depan gedung itu, langkahku terhenti karena seseorang memanggil namaku.

"Harusnya Om tidak usah meminta Rain datang kalau hanya untuk dikecewakan begini," ucapku pelan pada laki-laki paruh baya yang sudah berdiri di depanku ini. Dia adalah teman Ayah, sekaligus pengacaranya.

"Setidaknya kamu akan tahu kalau ayah kamu sama sekali tidak mengelak dari kesalahannya. Dia tidak sejahat itu, Rain." Om Ridwan berkata dengan tenang.

Aku mengembuskan napas kasar, kemudian mendongak menatap langit yang mulai diselimuti awan hitam.

"Ayah tidak akan sejahat itu kalau Ayah tidak melakukan hal yang membuat putri-putrinya kecewa, Om."

Aku membalas tatapan Om Ridwan yang juga tengah menatapku iba.

"Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, Nak."

"Tidak untuk sekarang, mungkin nanti. Rain pulang, Om. Terima kasih sudah bersedia mendampingi Ayah sejauh ini. Rain tidak bisa datang ke persidangan besok seperti permintaan Om. Maaf mengecewakan Om," ucapku sebelum benar-benar pergi meninggalkan laki-laki itu yang mematung menatap kepergianku.

Aku masih duduk di halte, tapi mengabaikan beberapa bus yang sempat lewat. Langit benar-benar menangis dengan sepenuh hati, menemaniku yang juga tengah menangis. Meski aku terus saja memaki kesal pada diri sendiri karena tak bisa menahan air mata, tetap saja tak menghentikan aliran airnya di kedua pipiku. Kelopak mataku terasa amat perih, namun itu tak seberapa dibanding rasa perih yang hatiku rasakan. Kecewa itu menyakitkan. Kecewa itu melukai.

"Ibu..." Aku berbisik lirih di sela-sela isak tangis yang keluar. Entah sudah berapa kali aku memanggil Ibu, berharap Ibu datang di balik tirai hujan yang menderas.

Rasanya sakit sekali menerima kenyataan bahwa Ayah mengakui perbuatannya yang memakan uang rakyat. Hal yang sangat haram, yang dulu sering kukecam lewat

artikel-artikel yang kutulis dan dipajang di majalah dinding sekolah. Aku tidak pernah menyangka ayahku sendiri melakukan hal laknat itu, bahkan aku diberi makan dengan hasil itu.

Aku benar-benar merasa kotor. Hatiku yang sudah hancur dua bulan ini, sekarang makin hancur berkeping-keping hingga kepingannya menusuk ulu hati.

"Mbak! Mbak gila, ya?!"

Pertanyaan kasar itu membuat kedua telapak tangan yang menutupi wajah terlepas. Aku mendongakkan wajah, mendapati seorang laki-laki sebayaku atau mungkin sedikit lebih tua di atasku berdiri sambil berkacak pinggang beberapa meter di depanku. Tubuhnya menjulang tinggi, diguyur tangis langit dengan bebas. Rambutnya tampak lepek karena basah. Titik-titik air mengalir wajahnya yang menampilkan ekspresi tegas dan galak.

"Hei, Mbak! Ditanya malah bengong!" Dia berseru, membuatku sedikit terlonjak.

Aku hanya memandangnya bingung. Memangnya apa yang dia tanyakan? Pertanyaan bahwa aku gila? Apa aku harus menjawab pertanyaan seperti itu?

"Wah benar-benar ini perempuan! Gila beneran ya, Mbak?!" Dia bertanya lagi, membuatku kesal.

"Kalau saya gila memangnya kenapa? Bukan urusan kamu!" jawabku ketus. Aku juga tidak tahu dapat dari mana kata-kata ketus seperti itu.

"Ya urusanku, lah! Mbak *nggak* lihat orang-orang itu takut nunggu bis di sini karena ada Mbak yang nangis *nggak* jelas? Mereka jadi naik angkot!" Dia menunjuk orang-orang yang baru saja naik angkutan di seberang jalan. "Bisnya jadi sepi dan aku *nggak* bisa dapat uang banyak!"

Aku mengamati penampilannya sejenak. Sepertinya dia adalah pengamen.

"Dan gara-gara Mbak, adik-adikku harus ngamen di restoran milik orang sombong itu!" Dia menunjuk sebuah restoran tak jauh dari sini, yang cukup ramai. Dan lagi-lagi aku mengikuti arah telunjuknya.

"Huh! Padahal sudah hujan begini harusnya kita sudah sampai rumah." Sekarang dia bergumam sendiri, sambil meraup wajahnya yang basah.

"Woy Mbak! Ngomong *dong*! Tuli, ya?!"

Aku memejamkan mata sejenak, mengatur emosi yang bahkan sebelum laki-laki ini datang sudah naik ke ubun-ubun.

"Jadi mau kamu apa?" tanyaku dengan suara serak karena terlalu lama menangis.

Dia mengerjapkan mata, kemudian mendengus keras sambil tetap berkacak pinggang. "Aku beritahu ya, Mbak. Kalau mau nangis, jangan di tempat umum. Bikin orang lain *nggak* nyaman, tau? Lagipula apa *sih* masalahnya sampai nangis-nangis seperti orang gila begini? Paling-paling juga putus sama pacarnya. Atau diselingkuhi? Atau cinta bertepuk sebelah tangan? Cih! Begitu saja sudah nangis!"

"Apa pun masalah saya, itu bukan urusan kamu. Memangnyanya kamu tahu apa soal hidup? Jangan sok tahu!" Sungguh ini pertama kalinya aku membentak orang lain.

Dia tertawa sarkastik, namun langsung terhenti saat dua orang anak kecil memanggilnya 'Bang' sambil berlari ke arahnya. Perhatianku langsung tertuju pada dua anak laki-laki yang juga basah kuyup itu. Penampilan mereka jauh dari kata baik, bahkan terkesan kumuh. Apalagi ditambah baju kusut dan rambut awut-awutan yang sudah memanjang sampai leher, sungguh membuatku iba.

"Cuma dapat uang sedikit, Bang."

Anak yang badannya lebih kurus dari yang satunya menyerahkan bungkus plastik pada laki-laki itu. Anak yang satunya lagi ikut menyerahkan bungkus yang sepertinya berisi uang itu. Laki-laki itu segera mengantongi kedua bungkus itu ke saku jaketnya, sementara kedua anak itu tampak tidak masalah berdiri di bawah hujan seperti itu.

"*Nggak* apa-apalah dari pada *nggak* dapat sama sekali. Tadi diusir Koh Jian, *nggak*?" balas laki-laki itu.

"*Nggak* Bang. Koh Jian lagi sibuk gosipin koruptor yang lagi terkenal-terkenalnya itu, sama Mbak kasir. Mereka *nggak* tahu mungkin kalau kita ngamen di sana." Anak yang kurus menjawab.

"Koruptor? Si Indra Janaka itu? Haha, maling itu memang pantas dipenjara. Semoga saja besok hakim kasih hukuman berat sama dia, kalau bisa sekalian dihukum

seumur hidup, deh. Ikhlas aku. Dan kusumpahi juga hidup anak-anaknya *nggak* bakal tenang!" ucapnya lalu tertawa keras, diikuti dua anak laki-laki yang ikut tertawa.

Mereka tidak tahu, ada hati yang tengah remuk mendengar umpatan laki-laki itu. Telingaku masih cukup normal untuk mendengar sumpah penuh kebencian itu. Ya, siapa yang tidak benci pada koruptor? Apalagi orang-orang kalangan bawah yang menamakan diri mereka sebagai korban yang paling tertindas, akan membenci sang koruptor setengah mati.

Pandanganku memburam lagi akibat air mata yang berkumpul di pelupuk mata. Kucengkeram tepian bangku yang kududuki. Rasanya kepalaku akan meledak mendengar kata *koruptor* dan *koruptor*. Bahuku naik-turun akibat emosi yang memuncak, sementara bibir kugigit kuat-kuat agar isak tangis itu tak keluar di depan ketiga orang yang tak kukenal ini. Akhirnya yang bisa kulakukan hanya membuka mata lebar-lebar, berusaha tak berkedip agar air mata tak jatuh.

"Hei, Mbak! Kenapa melotot begitu? *Nggak* suka aku *nyumpahin* si Indra? Memang kamu siapa dia? Anaknya?"

Pertanyaan bernada meremehkan itu membuatku langsung mengusap kasar pipi yang kembali basah. Kedua tanganku terkepal erat, emosiku semakin naik. Aku lantas bangkit berdiri, menatap laki-laki yang tersenyum sinis serta dua anak laki-laki yang menatapku bingung.

"Iya, saya anaknya Indra Janaka. Kenapa kalau saya anaknya? Kamu mau apa? Mau menyumpahi saya? Asal

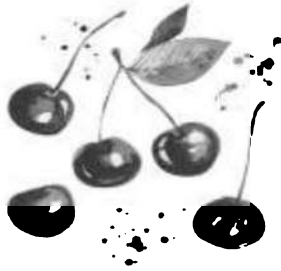
kamu tahu, tanpa kamu sumpahi pun hidup saya sudah tidak tenang!" cercaku sebelum berlalu pergi menjauh dari mereka, menerobos hujan yang masih cukup deras.

Meski aku suka hujan, tapi biasanya aku menghindari pakaianku basah olehnya. Tapi kali ini aku tidak peduli. Biar saja hujan ini membasah-kuyupkan bajuku, meluruhkan segala beban yang menghimpit dada.

Ah, kenapa tak ada orang yang mau mengerti perasaan kami? Kenapa orang-orang selalu berpikir bahwa anak seorang koruptor harus mendapatkan hukuman yang sama dengan hukuman yang didapatkan orang tua mereka? Apa mereka tidak berpikir bahwa kami—anak-anak para koruptor—kebanyakan tidak tahu menahu tentang apa yang dilakukan oleh orang tuanya? Apa mereka tidak berpikir bahwa sanksi sosial yang diterima kami bisa saja menggilakan kami?

Sungguh aku benci takdir ini.

Chapter 5



"Mbak...." Kinan masih menyandarkan kepalanya di bahunya, yang hanya kubalas dengan usapan di kepalanya.

Langit kali ini cukup cerah, namun justru aku malah merindukan tangisnya yang sering membuatku bebas untuk mengeluarkan air mata. Kadang hujan memang menyelipkan kesedihan saat ia datang bersama petir atau angin kencang, namun ia lebih sering menemaniku dalam tangisan. Ia lebih bersahabat daripada sahabat-sahabat yang sering digembargemborkan oleh anak cucu Adam. Ya, bersahabat dengan bukan manusia ternyata lebih aman.

Mendesah lelah, aku menatap jalanan yang ramai oleh kendaraan berlalu-lalang. Bukan kendaraan-kendaraan itu yang jadi fokusku, melainkan apa yang menjadi mimpi buruk selama dua setengah bulan terakhir ini seperti terpampang nyata di depanku. Memaksaku menyaksikan kembali adegan per adegan yang membuat kami rapuh. Hidupku hampir mencapai titik terendah, sekarang. Raib.

Semuanya telah hilang dan terenggut bersama *kekhilafan* Ayah, yang tentu saja membuatku kecewa berat.

Seminggu yang lalu sidang terakhir Ayah sudah dilakukan, dan kemungkinan buruk itu benar-benar terjadi. Sejak awal aku memang sudah menyiapkan diri agar tetap tegar saat kemungkinan buruk itu datang, tapi tetap saja saat hal itu datang aku tak sanggup menahan hatiku agar tak retak. Ayah divonis hukuman tujuh tahun penjara, dan denda sebesar seratus juta rupiah. Rumah kami benar-benar disita, yang artinya kami harus terusir dari rumah kami sendiri. Tanah yang digunakan Ayah untuk membangun minimarket—yang sudah lebur terbakar oleh orang-orang tak bertanggung jawab—dijual untuk membayar denda yang dibebankan pada Ayah.

Tak ada yang tersisa dari semua yang kami miliki selama ini. Kehilangan itu lagi-lagi harus kuakui, menyakitkan. Entah itu kehilangan harta, terlebih lagi nyawa orang-orang yang kita sayangi.

Dulu aku sama sekali tidak pernah berpikir—dalam mimpi sekali pun—bahwa kehidupan kami akan berada di jeruji roda yang rendah. Setidaknya hidup kami lumayan di atas kecukupan, sehingga tak pernah aku membayangkan bagaimana bingung dan susahnyanya mencari tempat tinggal. Rumah Ayah adalah tempat ternyaman yang bisa melindungiku dari kepahitan dunia yang seringkali aku hindari.

Lalu sekarang saat sudah lebih dari tujuh jam kami hanya duduk termangu di depan sebuah toko yang tutup, aku baru menyadari bahwa selama ini aku sudah bersikap apatis akan kehidupan sosial di luar.

Meskipun aku bukan orang yang akan bersikap sesombong itu kepada orang lain, tapi juga bukan orang yang cukup ramah kepada orang-orang yang bukan orang terdekatku. Aku akui itu. Aku bahkan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan di rumah, hanya dua tempat itu yang menjadi tempatku menghabiskan hari. Itu sebabnya aku menjadi pribadi yang cukup tertutup dan sering disebut antisosial.

Bahkan dulu saat SMA, aku lebih sering disindir sebagai 'gadis jutek', 'gadis dingin', dan sebagainya. Mereka tidak tahu saja kalau aku melakukan itu bukan karena aku tidak ingin dekat dan beramah tamah dengan mereka, tapi aku hanya ingin melindungi hatiku agar tak menjejak pada lingkungan sosial yang menurutku akan kejam jika kita masuk terlalu dalam. Itu karena orang-orang terdekat Ayah dulu banyak yang sering bersikap sok manis saat di depan keluarga kami, namun akan berubah seratus delapan puluh derajat saat ada di belakang kami.

Cukup sering Ayah mengalami pengkhianatan oleh orang-orang yang dia anggap sahabat, namun ternyata mendekatinya hanya untuk kepentingan pribadi. Aku cukup tahu itu, saat tak jarang aku menyaksikan secara diam-diam

dia beradu pendapat dengan teman-temannya itu. Dan berakhir dengan pengkhianatan.

Sekarang aku merasa bodoh karena setelah menyaksikan pengkhianatan yang dilakukan teman-temannya, aku bahkan sempat memutuskan untuk membuka hati dengan Luna dan Sarah untuk bersahabat. Namun nyatanya mereka sama, menjauh saat aku butuh rangkulan. Sekali lagi, aku harus menanamkan dalam otakku bahwa kata sahabat memang hanya omong kosong belaka.

"Mbak, kita mau tinggal di mana?" Kinan bertanya kembali, dan aku hanya menggeleng lemah.

"Mbak bingung, Dek." Lidahku tercekak. Merasa bersalah karena setelah selama berjam-jam berpikir, aku sama sekali tidak menemukan jalan keluar.

Sebenarnya tiga hari yang lalu tepat di hari kami mengangkat kaki dari rumah, Bibi berkali-kali memaksa kami untuk ikut dia pulang ke kampungnya namun aku menolak. Aku tahu Bibi tidak tega dan tak sanggup meninggalkan kami, tapi aku juga tidak bisa terus merepotkan Bibi sejauh ini. Bukan karena aku menganggap Bibi sebagai orang luar, tapi karena aku merasa tak pantas menyusahkan Bibi dengan menumpang di rumahnya.

Rumah Bibi cukup kecil, dengan enam orang yang menempatinnya selain Bibi. Ya, Bibi punya empat orang anak. Si sulung baru kelas tiga SMA, sedangkan si bungsu baru berumur sepuluh tahun. Suami Bibi bekerja sebagai buruh tani di kampungnya, dengan pendapatan yang tidak bisa

diprediksi. Mereka juga harus merawat ibu mertua Bibi yang menderita penyakit stroke dan sudah pikun. Hidup mereka sudah cukup sulit, bagaimana aku bisa tega menambah kesusahan Bibi sementara dengan kejadian ini saja membuat Bibi kehilangan pekerjaannya.

Tidak. Sudah cukup selama ini Bibi tetap bertahan di samping kami, di saat semua pegawai Ayah pergi mengabaikan. Aku tak ingin Bibi lebih kesusahan lagi karena kami.

Dan sekarang aku semakin bingung. Aku hanya menyimpan dua lembar uang berwarna merah, dan itu sudah membuatku cukup minder hanya untuk mencari sebuah kontrakan. Uang itu tentu saja tidak cukup sebagai uang muka menyewa, bahkan untuk setengah bulan ke depan saja aku tidak yakin pemilik kontrakan mau mengijinkan kami menempatinya. Lagi-lagi aku menyesal karena tidak kenal banyak orang sehingga tidak bisa minta tolong pada siapa pun. Ingin bertanya pada orang tak dikenal, justru rasa was-was dan khawatirkku lebih mendominasi untuk mengurungkannya.

"Mbak, kenapa Ayah melakukan itu? Kinan benci Ayah!" Kinan berseru untuk kesekian kalinya, mengungkapkan kebenciannya pada Ayah.

Dan setiap kali Kinan menyebut Ayah, pengakuan tanpa pengelakan dari laki-laki yang jadi kekasih pertamaku itu langsung terbayang di kepala. Aku sudah berusaha melupakan wajahnya yang penuh rasa bersalah juga

kepalanya yang tertunduk lemah saat aku meninggalkannya dengan kecewa tak tertahankan, namun otakku dengan kurang ajarnya tetap menyimpannya dalam memori yang segar. Memutarnya berkali-kali hingga kekecewaan itu bertambah pula.

"Sudahlah," jawabku setelah menghela napas berat, terus mengusap punggungnya.

Mataku terus menatap kosong pada jalanan yang semakin padat oleh kendaraan, tanpa berani melirik Kinan yang masih melingkarkan tangannya di pinggangku. Sungguh sebagai gadis dengan sifat cengeng sepertiku, saat ini aku sudah menguat-nguatkan diri untuk tidak keluar air mata di depan adikku. Aku tidak suka dia melihat kelemahanku dalam menangis, karena lagi-lagi harus sadar bahwa aku bertugas sebagai penguatnya di sini. Jika penguatnya saja lemah, bagaimana kabar yang dikuatkan?

"Kinan!"

Aku spontan menoleh ke arah suara yang memanggil nama Kinan dengan cukup keras, dan mataku membelalak melihat laki-laki paruh baya yang berjalan tergesa-gesa ke arah kami.

"Rain. Kinan!" Laki-laki itu kembali memanggil, saat jaraknya sudah beberapa meter dari tempat kami.

Kinan mengangkat kepala dan ikut menoleh, kemudian dia spontan berdiri. Laki-laki itu menghampiri Kinan secepat mungkin, dan langsung memeluk erat adikku yang seketika menangis dalam dekapannya. Aku meneguk

ludah, tak tahu harus bagaimana. Hanya memandangi mereka yang seperti melepas rindu setelah sudah cukup lama tak bertemu.

"Paman, kenapa baru datang sekarang? Kinan sedih, Paman. Kinan sama Mbak Rain diusir dari rumah. Kinan sama Mbak Rain kemarin sudah tidur di masjid, sekarang kita tidak tahu mau tinggal di mana. Ayah tega sama Kinan dan Mbak Rain. Ayah jahat. Kinan benci Ayah!" ucap Kinan di sela-sela isakannya.

Aku menggigit bibir saat Paman mengalihkan tatapannya padaku, setelah Kinan mengaku bahwa kami sempat tidur di masjid. Aku takut Paman menyalahkanku karena tidak becus menjaga keponakan satu-satunya yang dia sayangi.

"Maafkan Paman, Nak. Harusnya Paman datang lebih awal dan berada di samping kalian. Maafkan Paman." Paman berucap dengan ekspresi sendunya, sesekali melirikku.

Aku maklum, mendapati Paman tidak akan datang kepada kami lebih awal. Hubungan Ayah dan keluarga Paman—tepatnya istri Paman—memang tak baik sejak lima tahun belakangan. Tante Eni pernah berdebat dan bertengkar hingga mengakibatkan hubungan persahabatan antara Ayah dan Paman yang sudah terjalin sejak mereka berkuliah, jadi korban. Aku tidak tahu apa yang mereka pertengkarkan, tapi yang jelas saat itu Ayah sangat murka. Sekilas aku mendengar namaku disebut beberapa kali oleh Tante Eni, tapi aku terlalu takut untuk mencuri dengar

pertenggaran ketiga orang dewasa itu sehingga aku memilih menemani Kinan dan ketiga anak Paman di gazebo depan rumah. Sekali lagi Ayah kehilangan seorang sahabat.

Sejak kejadian itu Paman jadi jarang datang ke rumah. Mereka hanya datang saat lebaran atau saat Paman akan mengajak Kinan pergi liburan. Sedangkan aku yang memang tidak terlalu dekat dengan keluarga mereka, seperti biasa akan bersikap tak mengambil hati sikap mereka yang cenderung tak acuh.

"Paman cari-cari kalian di mana-mana, tapi Paman tidak menemukan kalian. Rumah kalian juga kosong, para tetangga tidak ada yang tahu kalian pergi ke mana. Paman bingung harus cari kalian ke mana lagi. Syukurlah Paman menemukan kalian di sini," tutur Paman panjang lebar, tampak lega. Aku menundukkan kepala, dengan jemari memilin ujung baju yang kupakai.

"Kalian ikut Paman saja."

Ucapan Paman membuyarkan lamunanku, membuatku menoleh padanya.

"Tidak usah." Aku tak tahu kenapa kalimat itu yang keluar dari mulutku dengan spontan. Paman menatapku lekat, lalu menghela napas berat. "Ma-maksud Rain... Rain akan cari kontrakan."

"Kamu punya uang, Rain?" tanya Paman dengan nada tenang, namun entah kenapa terasa menohok. Dan itu membuatku kehilangan kosa kata untuk menjawabnya.

"Mbak, kita tinggal di rumah Paman saja. Ya?" Kinan ikut bicara, lebih tepatnya memohon.

Aku menghela napas. Kinan memang tidak tahu hubungan Ayah dan kakak laki-laki Ibu itu sudah jauh dari kata dekat. Para orang tua selalu bersikap normal tiap kali di depan Kinan, maupun Naya dan Vina yang memang masih kecil untuk memahami permusuhan. Sementara aku dan Edo yang umurnya dua tahun di atasku sudah cukup dewasa untuk mengerti kondisi mereka.

"Kita pulang ke rumah Paman." Paman kembali berkata, kali ini sedikit lebih tegas.

"Tapi—"

"Pikirkan Kinan, Rain." Paman memotong ucapanku, lagi-lagi membuat kata-kata yang akan kuucapkan tertelan kembali.

"Baiklah." Akhirnya hanya kata itu yang ku ucapkan, membuat Paman mendesah lega.

"Mari ikut Paman. Mobil Paman di sana." Paman menunjuk sebuah mobil *pick up* yang terparkir tak jauh dari tempat kami berdiri.

Kinan mengangguk senang lalu mengambil ransel besar yang kuisi pakaian dan juga buku-buku pelajarannya, dan menggendongnya dengan lebih bersemangat. Aku sedikit bimbang melihat sikap adikku yang tiba-tiba lebih bersemangat setelah Paman datang, apalagi laki-laki itu mengatakan bahwa dia memang kebingungan mencari kami.

Ada rasa takut dimana kami tidak akan diterima di keluarga mereka, terutama oleh Tante Eni. Aku tahu Paman orang yang baik, dia tidak akan bersikap buruk pada Kinan atau pun padaku meski seperti ada kecanggungan sendiri yang kurasakan saat kami bertatap muka. Aku tidak tahu kenapa aku tidak bisa menganggap Paman dan Tante sebagai keluarga dekatku sendiri. Mungkin itu pengaruh sifat *introvertku*, atau bisa jadi karena pertengkaran mereka dengan Ayah yang kusaksikan dengan mata kepala sendiri. Yang pasti, aku tidak bisa bersikap pada Paman sedekat Kinan padanya.

"Ayo, Rain." Paman mengintruksikanku untuk mengikutinya dan Kinan yang berjalan lebih dulu.

Aku mengangguk pelan, lalu menyandang tas ransel yang berisi buku-buku dan barang-barang pribadiku. Lalu kuambil juga tas jinjing yang kuletakkan di samping tempatku berdiri. Melihat Kinan yang tampak lebih riang berjalan di samping Paman, aku menghela napas berat. Aku bisa memaklumi sikap Kinan. Setelah selama ini tidak ada orang lain selain Bibi yang mengulurkan tangan pada kami, Kinan pasti sangat senang melihat Paman datang dan bertindak seperti dewa penolong. Itu pasti sedikit berpengaruh baik pada kepercayaan diri Kinan.

Aku hanya berharap keputusanku menyetujui permintaan Paman untuk tinggal di rumahnya tidak akan membawa masalah, baik bagiku, bagi Kinan ataupun bagi keluarga Paman sendiri.

Chapter 6



Waktu berlalu dengan cepat tanpa disadari. Tanpa terasa sudah dua bulan aku dan Kinan menumpang tinggal di rumah Paman, rumah yang sedikit lebih kecil daripada rumah kami.

Sebuah ruangan berukuran 3 x 3 meter yang tadinya digunakan untuk menyimpan barang-barang tak terpakai, diberikan Tante Eni sebagai kamar tidur kami berdua. Ruangan itu di sudut belakang rumah, menghadap ke kolam ikan yang terletak halaman belakang. Setelah dibersihkan, ruangan itu memang bukan tampak seperti gudang lagi namun seperti kamar tidur pada umumnya. Dengan sebuah kasur berukuran 2 x 1,5 meter yang diletakkan di lantai dan sebuah lemari kecil, kamar itu cukup untuk istirahat kami berdua.

Aku cukup bersyukur, meskipun tetap ada ganjalan dalam hatiku yang tak bisa kuabaikan sejak kami tinggal di rumah itu. Sebenarnya sebab rasa tidak nyaman itu sudah jelas sekali, jika aku mau memperhatikannya. Yaitu sikap

orang-orang di rumah itu, terutama Tante Eni. Ketakutanku sepertinya benar-benar terjadi. Bukan kepada Kinan, tapi kepadaku. Itu bahkan kusadari sejak hari pertama kami menginjakkan kaki di rumah itu.

Sikap Tante sangat tak acuh, hanya menegurku saat benar-benar ada hal penting yang harus dibicarakan. Sangat beda jauh sikapnya dengan Kinan yang bahkan dipeluknya erat seolah benar-benar sangat merindukan adikku itu. Edo juga tampak dingin, hanya basa-basi menyapa saat kami berpapasan saja. Dia jarang ada di rumah, lebih sering *boarding* di kampusnya.

Naya yang sebaya dengan Kinan masih tetap seperti dulu, sering bertanya ini itu terutama soal pelajaran. Pun Vina yang saat ini sudah menginjak kelas enam SD, tetap ramah dan memperlakukanku seperti kakak perempuan. Hanya dua anak itu saja yang tampak membuka tangan sejak aku datang, mungkin karena mereka belum paham apa yang terjadi. Paman tampak berusaha mengakrabkan diri denganku, tapi aku sudah terlanjur jadi sangat pendiam di rumah itu sehingga aku sengaja menjaga jarak. Bagaimana aku bisa akrab dengan bebas jika mereka sendiri menciptakan jarak untukku?

Meski kami diberi makan tidak dibeda-bedakan dengan anak-anak mereka, tapi rasa tidak nyaman itu semakin besar. Beban hati yang kualami membuat aku berkali-kali berpikir untuk pergi saja dari rumah itu. Tapi setiap kali aku melihat Kinan yang tampak senang dan lebih

ceria saat bercengkerama dengan Naya juga Vina, aku kembali berpikir ulang.

"Tidak masalah hatiku terbebani, asalkan Kinan bisa tersenyum dan bahagia lagi seperti semula."

Itu yang selalu dibisikkan hati kecilku, membuatku tidak bisa berlutut. Apalagi dua minggu yang lalu Paman berhasil membujuk Kinan untuk kembali masuk sekolah, yang akhirnya dituruti olehnya meski dua tidak ingin bersekolah di sekolah yang lama. Paman akhirnya mengurus kepindahan sekolah, dan memasukkannya ke sekolah yang sama dengan sekolah Naya. Dan baru beberapa hari ini aku melihat lagi semangat gadis itu untuk belajar. Itu semua tak luput dari perhatian Naya yang sangat tulus mendukung adikku baik di sekolah maupun di rumah.

Dan lagi-lagi aku berpikir, demi mengembalikan keceriaan Kinan, aku tak masalah menahan beban ini sendirian. Aku mengalah pada hati kecilku.

Dua bulan ini bukan kugunakan untuk berleha-leha, memanjakan kesedihan yang melanda. Aku sudah mengatakan bukan, bahwa waktu tidak akan menunggu kita menyembuhkan luka dahulu baru ia akan kembali berputar? Waktu tidak akan pilih kasih baik kepada orang yang sedang susah maupun senang, sehingga aku tetap harus menghadapi hidup meski berkali-kali rasanya ingin melarikan diri ke tempat sunyi yang tak bisa dijangkau siapapun dan apa pun termasuk rasa sakit. Ego

mendorong agar aku melakukan sesuatu, agar secepat mungkin bebas dari bantuan keluarga Paman.

Itulah kenapa dua hari setelah aku tinggal di rumahnya itu, aku kesana-kemari mencari pekerjaan. Mencari lowongan pekerjaan entah dari koran, media sosial, atau BKK. Berkali-kali juga aku mengirimkan CV, berharap salah satu perusahaan itu ada yang mau mengirimiku panggilan wawancara. Tapi yah, hidup itu ternyata lebih keras daripada yang aku bayangkan. Untuk yang hanya memiliki ijazah SMA sepertiku, tentunya sangat sulit mendapatkan pekerjaan. Karena itu dua kali aku pernah melamar pekerjaan di dua toko yang cukup besar, yang membutuhkan pegawai untuk melayani pembeli. Namun ditolak mentah-mentah hanya karena mereka jijik setelah mengetahui aku adalah putri Indra Janaka yang koruptor itu. Lagi-lagi aku harus rela dibayang-bayangi oleh kesalahan Ayah.

Memasuki pintu gerbang rumah Paman, aku tersenyum tipis melihat Kinan tengah belajar melukis bersama Naya di halaman depan. Kedua gadis yang menginjak awal remaja itu tengah fokus menggoreskan kuas ke kanvas di depan masing-masing, sambil sesekali saling memberi masukan untuk warna lukisan mereka. Sejak kecil Kinan memang sangat tertarik pada seni gambar, berbeda denganku yang menggambar hanya karena tugas dari guru saja. Gambar Kinan juga cukup indah, bahkan cukup banyak

gambaranya yang aku pajang di kamarku dulu. Aku ikut lega karena keceriaan Kinan perlahan mulai kembali.

"Mbak Rain baru pulang?" Pertanyaan Vina yang tiba-tiba sudah ada di depanku, membuatku sedikit terlonjak. Aku tersenyum tipis pada gadis berumur sebelas tahun itu.

"Iya. Kamu tidak ikut Mbak Naya sama Mbak Kinan melukis?" tanyaku, menunjuk ke arah Naya dan Kinan.

Vina menggeleng lesu sambil mengangkat setumpuk buku tebal di pelukannya. "Aku harus selesaikan soal-soal latihan UN ini, Mbak. Mbak Rain ajarin aku mengerjakan ini, ya?"

Aku mengacungkan jempol, membuat gadis itu tersenyum sumringah. "Kamu kerjakan saja dulu. Mbak mau taruh tas dan mandi sebentar. Nanti Mbak menyusul."

Vina mengangguk patuh, lalu pergi ke halaman belakang tempatnya menghabiskan waktu untuk belajar. Sekali lagi aku tersenyum tipis memandang punggung Kinan, sebelum akhirnya masuk menuju kamar. Namun langkahku terhenti saat melewati kamar tidur Paman yang memang terletak di lantai satu, karena tanpa sengaja aku mendengar pertengkaran dari pintu kamar yang sedikit terbuka itu. Suara Paman dan Tante.

Aku menggeleng cepat dan berniat tidak mau lancang dengan mencuri dengar pertengkaran suami istri itu, namun kakiku seolah terpaku di lantai saat mendengar Tante menyebut-nyebut namaku.

"Pikirkan Kinan, Eni." Paman berbicara dengan sedikit tekanan. Dari suara beratnya, aku bisa menebak kalau Paman sedang berusaha untuk menahan emosi.

"Sudah kubilang Kinan tetap di sini, Mas. Hanya Rain saja yang harus pergi!"

Napasku tercekat. *Pergi? Aku? Kenapa?*

"Kalau Rain pergi, Kinan pasti akan ikut. Apa kamu tidak memikirkan itu?"

"Dengan bujukan atau kalau perlu sedikit paksaan, Kinan pasti akan menuruti kita. Ini juga untuk kebaikan Kinan, kok!"

"Dengan cara memisahkan dia dari kakaknya, itu menurutmu kebaikan?! Aku tidak habis pikir dengan jalan pikiranmu, Eni!"

"Pokoknya aku tidak suka anak itu tinggal di sini lebih lama lagi. Dari awal kan aku sudah bilang, Mas!"

"Kamu itu seorang ibu, Eni. Apa kamu tidak merasa sedikit saja kasihan pada Rain? Bagaimana aku bisa sampai hati memintanya angkat kaki dari rumah ini? Yang benar saja!"

"Mas! Kamu tidak ingat? Hubungan persahabatanmu dengan Indra hancur karena laki-laki itu sudah berani-beraninya hampir menamparku di depan matamu sendiri. Dan sekarang kita harus menghidupi anaknya?!"

"Dan harusnya kamu juga ingat, Indra tidak akan mungkin terlepas emosi seperti itu kalau kamu bisa menjaga

mulutmu dengan baik. Kamu mengatai Rain di depan muka Indra!"

"Loh, memang benar kan apa yang aku katakan? Kenyataan tentang Rain dan ibu kandungnya memang tidak bisa dipungkiri. Dan itu yang membuatku tidak bisa menerima anak itu tinggal di sini. Aku menerima Kinan dengan senang hati karena dia adalah putri kandung Indri, adikmu. Tapi Rain tidak ada hubungan darah sama sekali denganmu. Dia adalah anaknya Indra dan wanita itu. Aku tidak bisa menerimanya, Mas!"

"Dia kakaknya Kinan, artinya dia juga keponakanku!"

"Kakak tiri! Ayolah, Mas. Dia sudah dewasa. Sudah bisa menghidupi dirinya sendiri. Kita tidak bisa menghidupi mereka berdua sekaligus. Rain bisa cari kerja, untuk biaya hidupnya juga biaya sekolah Kinan. Penghasilan toko bangunan kita belakangan ini menipis. Kita butuh banyak uang untuk biaya skripsi Edo, biaya masuk SMP Vina, belum lagi kemarin Mas tidak keluar uang sedikit untuk mendaftarkan Kinan ke sekolahnya Naya. Dengan Rain tetap tinggal di sini, beban kita semakin bertambah. Setidaknya dengan tinggal sendiri, dia bisa mengurangi pengeluaran dapur kita."

"Kasihan anak itu, Eni. Dia sudah banyak beban. Kamu tidak kasihan membiarkannya mencari tempat tinggal sendiri di luar sana dan tetap harus membiayai sekolah Kinan?!"

"Ibu kandungnya saja tidak peduli dengannya, kenapa aku harus peduli?! Kalau Mas mau peduli, cari ibu kandung dia dan suruh wanita itu mengurus anaknya!"

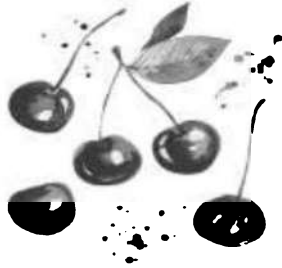
Aku tersentak. Kedua tanganku terkepal kuat, bersamaan dengan dadaku yang berdentum keras. Kepalaku terasa pusing mendengar rentetan kalimat menyakitkan dari Tante. Jadi itu alasan Tante tak acuh padaku? Apa aku harus menertawakan semesta yang berulang kali mempermainkanku dengan teganya?

Seseorang pernah mengatakan dalam tulisannya, bahwa kadang lebih baik membiarkan sebuah luka tetap tertutup daripada membuatnya makin basah karena dibuka kembali. Dan sejak berusia lima belas tahun, aku benar-benar menutup rapat-rapat sebuah luka yang menganga dan dalam.

Tapi hari ini karena mencuri dengar ucapan Tante, luka itu terpaksa terbuka kembali. Bayangan gambar wajah seseorang berputar-putar di kepala, seiring dengan telinga yang berdengung oleh potongan-potongan dongeng yang diceritakan Ayah malam itu.

Dongeng tentang Puteri Hujan.

Chapter 7



Setiap anak pasti ingin merasa dicintai oleh ibunya, tak peduli bagaimana keadaan dan situasi yang terjadi padanya. Kasih ibu adalah sebuah kekuatan untuk menghadapi dunia. Seorang anak seharusnya berhak mendapatkan pengakuan dari wanita yang menjaganya dalam rahim selama sembilan bulan, lalu melahirkannya untuk diperkenalkan dengan dunia baru. Dunia yang penuh dengan tantangan-tantangan, dan akan mengajarkannya menuju pendewasaan diri. Begitu pun denganku. Ibu adalah udara yang selalu menjadi candu bagiku.

Saat usiaku tujuh tahun, seorang tetangga pernah kelepasan bicara bahwa Ibu adalah ibu tiriku. Aku yang saat itu belum tahu arti 'ibu tiri' langsung bertanya dengan polosnya, apa arti sebutan itu. Dan tetangga itu tanpa rasa bersalah mengatakan bahwa ibu tiri adalah bukan ibu yang melahirkan kita, tapi hanya istri lain dari ayah. Aku bingung kemudian kembali bertanya, 'Lalu siapa yang melahirkan Rain?' dan tetangga itu mengatakan bahwa ibu yang

melahirkanku telah lama pergi. Saat akan bertanya lagi, Bibi sudah menghentikan cerita tetangga itu dan mengatakan sesuatu yang dari penglihatanku tampak seperti mereka berdebat. Tetangga itu pun pergi, membiarkanku dalam rasa penasaran. Bibi pun terlihat menghindar tiap kali aku akan bertanya soal itu.

Sejak saat itu pertanyaan tentang keberadaan ibu kandungku selalu berputar-putar dalam kepala. Akan tetapi, aku belum punya cukup keberanian untuk bertanya pada Ayah. Hingga suatu waktu saat melihat Ibu mengelus perutnya yang mengandung Kinan, aku bertanya padanya tentang ibu kandungku. Ibu tampak terkejut, lalu menatapku dengan tatapan aneh. Aku terus merengek meminta jawaban, hingga akhirnya Ayah datang dengan wajah marah. Ayah tidak suka aku bertanya tentang ibu kandungku, karena sampai kapan pun ibuku akan tetap Ibu. Aku tidak perlu bertanya-tanya tentang dia, karena itu adalah hal yang tidak perlu. Hanya Ibu saja yang harus kupikirkan.

Untuk beberapa saat, aku menuruti perintah Ayah untuk melupakan tentang ibu kandungku. Namun setelah Ibu meninggalkan kami, rasa penasaran akan ibu yang melahirkanku itu kembali muncul dan menjadi-jadi. Akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya kepada Ayah. Ayah yang saat itu masih merasa kehilangan Ibu, kembali marah tanpa memberiku jawaban yang kuinginkan.

Rasa takutku pada Ayah mengalahkan rasa penasaran itu. Akhirnya untuk mengalihkan pikiran dari

rasa penasaran itu, aku menghabiskan waktu dengan menjaga Kinan yang masih bayi. Selama hampir delapan tahun, pertanyaan tentang ibu kandungku terus kusimpan dalam diam.

Aku sama sekali tidak tahu wajah ibu kandungku, jika tidak ada selembarnya yang tertinggal di laci meja tua yang diletakkan Ayah di gudang belakang rumah. Aku juga tidak tahu kapan tepatnya ibu kandungku pergi, sehingga kuperkirakan saat itu mungkin usiaku baru sekitar satu-dua tahun. Karena itu mungkin kemampuan mengingatkku belum cukup baik.

Lalu suatu hari saat aku sedang mencari barang-barang bekas yang masih layak pakai, yang akan kubawa ke sekolah untuk acara bakti sosial untuk korban tanah longsor, aku menemukan sesuatu. Di gudang, tepatnya di laci meja tua itu aku menemukan selembarnya foto perempuan yang memakai seragam putih abu-abu, warna yang sama dengan seragam yang baru tiga bulan belakangan juga kupakai.

Wajah perempuan itu tentu saja bukan wajah Ibu (tiriku), karena walaupun sudah kusam tapi foto itu masih terlihat cukup jelas. Melihat seragam yang dipakainya, aku sempat mengira bahwa itu adik perempuan Ayah. Tapi itu tidak mungkin, karena aku ingat bahwa Ayah adalah anak tunggal dan kedua orang tuanya juga sudah wafat.

Karena rasa penasaran itu makin besar, aku memutuskan untuk bertanya pada Ayah. Aku langsung menghampirinya di ruang kerja, lalu bertanya sambil

menunjukkan foto itu. Ayah tampak sangat terkejut, wajahnya memerah dan bibirnya terkatup rapat. Dia berlalu dari ruangan itu, meninggalkanku yang kebingungan.

Hingga saat itu, dua hari setelah Ayah bertengkar dengan Tante Eni, dia tiba-tiba masuk ke kamarku dan menungguiku mengerjakan tugas sekolah. Itu adalah pertama kalinya dia kembali masuk ke kamarku, setelah Ibu meninggal. Dia memintaku untuk duduk bersebelahan dengannya di atas ranjang. Ekspresinya yang aneh membuatku heran.

"Rain, Ayah ingin menceritakan sebuah dongeng untuk kamu," kata Ayah waktu itu.

"Dongeng? Rain sudah kelas satu SMA loh, Yah. Masak Rain harus dengar cerita? Rain bisa kok Yah, baca sendiri. Lihat saja rak buku Rain ada banyak novel." Aku terkekeh pelan.

"Bagi Ayah, Rain tetap putri kecil Ayah." Ayah menatapku lekat. "Jadi kamu mau mendengarnya, kan?"

"Iya, Ayah." Tentu saja aku mau. Saat itu aku berpikir, kapan lagi Ayah punya waktu untuk berduaan denganku selain malam itu.

Ayah berdehem pelan, lalu menarik kepalaku untuk bersandar pada bahunya. Saat itu, aku berpikir bahwa mungkin malam itu adalah awal yang baik untuk memperbaiki hubungan kami yang sedikit merenggang tanpa sebab. Ah, maksudku sejak dia terpukul karena kepergian Ibu.

"Dulu, di sebuah kota hiduplah seorang gadis cantik yang ceria, baik hati dan selalu ramah kepada orang lain. Usianya tujuh belas tahun, dan dia adalah putri tunggal dari seorang pengusaha besar di kota itu. Dia adalah salah satu siswa berprestasi di sekolahnya, sehingga guru-guru sangat membanggakannya. Sayang, kedua orang tuanya terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga gadis itu selalu merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang. Tapi gadis itu tak pernah mengeluh.

"Suatu hari di sekolahnya ada siswa baru, yang sama berprestasinya dengan gadis itu. Entah bagaimana takdir bekerja, mereka berdua menjadi akrab satu sama lain sejak pertemuan mereka di perpustakaan sekolah. Mereka selalu bisa saling melengkapi dalam hal pelajaran, sehingga hampir tiap waktu di sekolah mereka habiskan bersama. Lima bulan mereka akrab, kasih sayang sebagai teman berubah menjadi kasih sayang sebagai kekasih. Mereka menjalin hubungan. Si laki-laki yatim piatu dan si gadis yang kekurangan kasih sayang orang tua, saling memberi perhatian satu sama lain. Pasangan yang romantis, bukan?"

Aku mengangguk kagum, sementara Ayah membalasnya dengan senyum aneh. Aku tidak tahu arti senyumannya itu, namun saat itu aku merasa ada yang tidak beres saat dia melanjutkan ceritanya dengan suara serak.

"Namun kisah mereka tidak secerah yang terlihat. Meskipun teman-teman mereka selalu memuji keserasian pasangan itu, tapi ada yang tidak disadari oleh siapa pun.

Hubungan mereka tidak dibentengi dengan pengetahuan pergaulan yang baik, bahkan tidak ada orang dewasa yang memberi mereka pengarahan akan hubungan yang sehat. Kamu tahu apa yang terjadi dengan mereka?"

Aku menggeleng cemas. Ayah menghela napas berat, kemudian memeluk erat bahu. "Suatu hari si gadis itu pingsan saat mengikuti pelajaran olahraga, dan segera dibawa ke klinik. Hasil pemeriksaan dokter, ada janin tumbuh di perut gadis itu. Ya, dia hamil di luar nikah."

"Tapi Ayah, bukankah mereka adalah remaja berprestasi? Mereka pasti tahu kalau hal seperti itu tidak dibenarkan. Mungkin saja dokter itu salah," sanggahku, merasa kurang percaya dengan cerita Ayah itu.

Ayah tertawa hambar, "Seandainya apa yang kamu katakan itu memang benar, Nak. Semua pasti akan sangat bersyukur. Tapi sayangnya saat orang tua gadis itu memeriksakan kondisi gadis itu bahkan ke tiga dokter kandungan yang berbeda, hasilnya tetap sama. Ada janin berumur dua bulan di kandungannya."

Aku menahan napas sesaat. Entah kenapa dadaku terasa sesak saat kepalaku tanpa sadar sudah membayangkan apa yang dialami gadis itu. Sedih, kecewa, marah, menyesal dan semua rasa bercampur aduk jadi satu. Dia pasti merasa hancur dan tertekan.

"Lalu bagaimana dengan orang tua dia, Yah? Dan apa kekasih dia mengakui perbuatannya?" tanyaku cemas. Aku

tidak bisa membayangkan jika sang laki-laki tidak mau bertanggung jawab. Hancur sudah hidup gadis itu.

"Orang tua gadis itu sangat murka. Gadis itu dikurung dalam kamarnya selama sehari-hari. Laki-laki itu melarikan diri." Ayah menjawab dengan suara bergetar dan lagi-lagi itu membuat dadaku bergemuruh kencang. Desiran dalam hati terasa menyakitkan. Tiba-tiba aku marah pada laki-laki itu.

"Kenapa dia melakukan itu, Ayah? Apa dia tidak memikirkan bagaimana kondisi kekasihnya? Kenapa dia tega membiarkan gadis itu menanggung beban sendirian? Itu juga kesalahannya kan?" tanyaku menggebu-gebu, rasa kesal itu makin memuncak. Aku mengamati Ayah yang malah menundukkan kepala, dengan bahu naik turun. Dalam hati aku bertanya, apakah Ayah juga sama kesalnya denganku pada laki-laki itu?

"Kamu tahu, Rain? Laki-laki itu melarikan diri bukan karena tidak mau bertanggung jawab. Dia hanya takut dan bingung. Orang tuanya meninggal saat umurnya masih tiga belas, dan sejak itu pula dia hidup di panti asuhan. Dia sama sekali tidak pernah berusaha dekat dengan para ibu pengasuh, sehingga saat mendapatkan masalah seperti itu dia tidak bisa berpikir jernih. Dia tidak tahu harus melakukan apa, sementara hatinya merasa takut setengah mati menghadapi kemurkaan orang tua kekasihnya.

"Bagi orang yang tidak punya apa-apa seperti dia, pasti sangat sulit untuk berhadapan dengan pengusaha

terpandang seperti orang tua gadis itu. Dia memilih bersembunyi di rumah temannya untuk sementara, tapi bukannya merasa tenang setiap detik dia malah dihantui oleh rasa bersalah pada gadis itu. Dia merasa sangat tersiksa."

"Kalau tersiksa, kenapa dia tidak datang saja ke rumah orang tua gadis itu? Seharusnya dia tidak bersikap pengecut seperti itu."

"Ya, dia akhirnya memberanikan diri untuk datang menemui orang tua gadis itu. Dia bermaksud untuk bertanggung jawab atas perbuatannya pada putri mereka, tapi bahkan sebelum mengutarakan maksudnya ayah dari gadis itu sudah memukulinya habis-habisan. Dia tidak melawan atau mencoba melindungi diri, dia pasrah dengan apa yang dilakukan pria dewasa itu. Kondisinya sangat parah, seluruh tubuhnya babak belur tak karuan. Tepat saat dia tak sadarkan diri, ibu gadis itu menghentikan suaminya."

"Lalu apa yang terjadi, Yah?"

"Setelah melalui perundingan yang alot, akhirnya orang tua gadis itu bersedia menikahkan mereka berdua. Memang seharusnya tidak boleh mereka menikah saat sang gadis dalam keadaan mengandung, tapi ijab qobul itu hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban laki-laki itu. Setelahnya meskipun mereka diberi tempat tinggal sendiri oleh orang tua gadis itu, tapi mereka tidak boleh tidur sekamar. Dan mereka tidak boleh melakukan hubungan suami istri

sebelum bayi itu lahir dan mereka melakukan ijab qobul ulang."

"Karena pernikahan mereka dilakukan secara diam-diam, dan berkat campur tangan orang tuanya, gadis itu tetap bisa melanjutkan sekolah. Tapi dia *home schooling*, yang artinya mendatangkan guru privat ke rumah mereka. Sementara si laki-laki itu tetap melanjutkan sekolahnya seperti biasa, meskipun tiap pulang sekolah dia harus bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Meskipun kedua orang tua gadis itu membantu perekonomian mereka, tapi laki-laki itu tetap berusaha mencari uang dengan hasil keringatnya sendiri."

Ayah menghela napas yang terdengar lelah sambil menerawang ke atas, sementara aku mengamati perubahan ekspresi Ayah yang makin aneh.

"Apa mereka hidup bahagia, Yah?" tanyaku penuh harap. Ayah menarik-embuskan napas sebelum menjawab pertanyaanku.

"Kamu tahu, Nak? Hidup bukan tentang kebahagiaan saja, tapi tentang bagaimana kita mencoba tetap berdiri meskipun banyak batu dan kerikil selalu menyandung kaki. Dan ya, pasangan muda itu juga tak pernah luput dari batu dan kerikil tajam. Awal-awal pernikahan, mereka sangat harmonis dengan saling menjaga dan menguatkan. Tapi bulan demi bulan mereka lalui bersama, hubungan mereka mulai merenggang. Setiap hari mereka terlibat perdebatan hanya karena hal-hal kecil. Entah karena selera makan yang

bertolak belakang, kesibukan masing-masing, atau perbedaan pendapat. Mereka memang masih terlalu labil untuk hidup bersama, sehingga ego masing-masing masih sangat besar membuat masalah kecil dibesar-besarkan."

"Bukannya saat masih sebagai kekasih, mereka dipuji-puji karena keserasian mereka?" tanyaku heran.

"Ya, tapi itu dulu. Semuanya berubah sejak mereka menikah. Keharmonisan mereka saat masih menjadi sebatas kekasih perlahan mulai hilang. Tapi mereka tetap bertahan demi bayi yang dikandung gadis itu. Hingga suatu malam dimana bulan purnama sedang basah-basahnya diguyur rintik hujan, bayi itu lahir."

Aku merasa dadaku ditikam benda yang berat. Saat itu entah kenapa aku merasa tidak nyaman pada hatiku. Rasanya aku turut serta dalam cerita yang Ayah kisahkan, meskipun aku juga tidak tahu sebagai siapa aku berperan di sana. Hati kecilku mengatakan bahwa sebuah hal buruk mungkin saja akan aku dengar saat itu, tapi aku terlalu takut untuk bertanya pada Ayah hingga yang bisa kulakukan saat itu hanyalah diam menunggu lanjutan ceritanya.

"Bayi itu tumbuh dengan sehat. Jiwa kebapakan laki-laki itu muncul, membuatnya semakin semangat untuk bekerja keras sambil tetap melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Ibu dari bayi itu juga melanjutkan pendidikan untuk mengejar cita-citanya yang hampir tertunda. Orang tua gadis itu menyewa seorang pengasuh untuk merawat bayi itu. Hubungan suami istri itu tidak bisa

dikatakan baik meskipun bayi kecil itu ada di tengah-tengah mereka. Rencana untuk melakukan ijab qobul ulang, terlupakan dari benak mereka berdua. Mereka hidup sendiri-sendiri meskipun tinggal di bawah atap yang sama."

Ayah menghentikan ceritanya. Aku menunduk, meremas-remas jemari tangan yang saling bertautan. Pelupuk mataku terasa panas, mendadak merasakan sakit yang tak kukenali. Ayah mengusap punggungku sebelum melanjutkan cerita.

"Semuanya makin memburuk saat bayi itu berumur sembilan bulan. Bayi itu mulai bisa merangkak dan mengucapkan sepatah dua patah kata, hanya disaksikan oleh pengasuhnya. Ayahnya terlalu sibuk bekerja dan belajar, sementara ibunya juga sibuk dengan pendidikannya sebagai dokter, juga lebih sering keluar rumah untuk bersenang-senang bersama teman-teman barunya.

"Mulai saat itulah ibu dari bayi itu sering menyalahkan putrinya karena secara tidak langsung telah menghambat masa depannya. Seringkali sang pengasuh mendapati majikannya membentak-bentak bahkan beberapa kali memukul bayi itu. Sifatnya yang ramah dan lembut tergantikan oleh sikap kasar dan mudah tersulut emosi. Setiap kali ada hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, dia melampiaskan kekesalan pada bayi tak berdosa itu."

"Kenapa ... kenapa— dia tega melakukan itu, Yah? Kenapa dia jahat pada anak kandungnya sendiri?!" tanyaku

marah. Napasku tersengal. Aku sudah tak bisa menahan kekesalan pada gadis itu, hingga air mataku mengalir dengan deras.

"Maafkan Ayah, Rain." Ayah mendekap tubuhku erat, tapi itu malah membuatku makin terisak keras. Rasa sakit yang asing ini memukul-mukul dadaku dengan keras, dan aku merasa benar-benar tersakiti. Apalagi otakku mulai berspekulasi aneh dan mengait-ngaitkan cerita itu dengan jati diriku yang sebenarnya.

"Kamu masih ingin mendengar lanjutannya?" tanya Ayah saat aku sudah mulai tenang.

Aku menggigit bibir, kemudian mengangguk ragu. Entah kenapa meskipun tidak nyaman, tapi aku merasa ingin mendengar akhir dari cerita itu.

"Ayah dari bayi itu marah besar saat tak sengaja melihat dengan mata kepala sendiri bahwa gadis itu memukul bayinya sambil berteriak kasar. Mereka bertengkar hebat hingga akhirnya gadis itu mengutarakan kekesalannya pada bayi itu karena telah menghancurkan hidupnya. Tepat saat pertengkaran itu terjadi, kedua orang tua gadis itu datang. Bukannya menyadarkan kesalahan anak mereka, tapi mereka malah meminta laki-laki itu menalak putri mereka.

"Mereka membebankan tanggung jawab atas bayi itu pada laki-laki itu, karena sejak awal mereka memang tidak menyukai kehadiran bayi itu. Gadis itu dibawa oleh orang

tuanya ke Singapura dan melanjutkan pendidikan di sana. Bayi itu akhirnya hanya dirawat oleh ayahnya."

Ayah menyudahi ceritanya. Aku tidak bisa berkata apa-apa. Akhir dari kisah itu sangat menyakitkan, terlebih lagi spekulasiku makin kuat memenuhi pikiranku. Aku benci mengakui bahwa dia punya maksud tersendiri dengan menceritakan kisah itu padaku. Meski aku semakin yakin bahwa kisah itu adalah jawabannya atas pertanyaanku selama ini.

"Rain, apa kamu tahu siapa bayi itu?"

Aku terkesiap. Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sama sekali tidak kuharapkan akan terlontar dari mulut Ayah. Aku tidak ingin menjawabnya, karena hatiku sudah terlalu amat sakit mengetahui dengan pasti jawaban itu. Aku sudah tahu sebagai siapa aku berperan dalam kisah itu.

Malam itu setelah membiarkan dia keluar dari kamarku tanpa jawaban atas pertanyaannya, aku tidak bisa tidur. Malam itu untuk pertama kalinya aku mengenal sebuah luka baru tanpa darah yang rasanya amat perih hingga paru-paruku kesulitan untuk bernapas.

Aku baru tahu bahwa tidak diharapkan kehadirannya oleh seseorang yang melahirkan kita, ternyata rasanya berkali-kali jauh lebih buruk dan menyiksa dari pada tersengat kalajengking seperti yang pernah kualami saat masih kecil.

Kupikir tak ada luka yang lebih besar dari terungkapnya siapa ibu kandungku sebenarnya, dan bagaimana dia menganggapku. Tapi ternyata aku salah. Berminggu-minggu sejak Ayah menceritakan kisah itu, sebuah luka yang menganga lebar ternyata menanti untuk segera kuhampiri. Aku tahu jika aku bisa menahan perasaanku, maka luka itu tak akan pernah mengoyak hatiku. Tapi penyesalan selalu datang di belakang, bukan?

Hari itu, aku mengikuti pelajaran di sekolah seperti biasa. Tak ada hal yang aneh saat itu, selain kasak-kusuk teman-teman yang saling berbisik salah satunya membicarakanmu yang sombong, suka menyendiri, antisosial dan bersikap aneh. Ada yang tak biasa saat seorang guru mengumumkan bahwa para siswa di tingkatku diharuskan mengikuti sebuah seminar kesehatan yang akan diadakan sepulang sekolah.

Meskipun enggan, tapi aku tetap mengikuti seminar itu. Dadaku semakin berdebar kencang saat seorang dokter perwakilan dari rumah sakit terbesar di kotaku, masuk ke aula tempat seminar diadakan. Saat wanita dengan rambut sepunggung dikepang satu itu berdiri di atas panggung, napasku tercekat. Sepanjang seminar berlangsung, pikiranku sudah tak berpijak di tempat yang sama.

Aku tidak bisa menahan kakiku untuk segera keluar dari aula sesaat setelah acara seminar selesai. Aku berlari

gelisah, mengedarkan pandangan ke seluruh sudut sekolah untuk mencari sosok yang memenuhi pikiranku. Cukup lama aku mencarinya hingga akhirnya aku menemukannya baru saja keluar dari toilet. Aku segera menghampirinya dengan napas terengah-engah.

"Bu Dokter Kanaya," sapaku saat kami berdua sudah berdiri berhadapan. Tanganku terangkat, menyentuh dada yang berdentum tak karuan.

Wanita dengan jas khas dokter di tubuhnya, tersenyum ramah padaku. Dia cantik. Bola matanya berbinar indah, kulitnya putih, dan ada lesung di pipinya yang membuat senyumnya makin manis. Untuk sejenak, luka hatiku seolah lenyap begitu saja.

"Ya? Ada apa, Dek?" tanyanya lembut. Aku terpesona akan suara indahnya yang membelai telinga. Aku menatapnya gugup. Untuk sesaat aku merasa kehilangan cara untuk bicara. Rasa hatiku ingin memeluknya erat, namun logikaku mengingatkan bahwa aku tak bisa melakukan itu.

"Bo-boleh sa-saya bersalaman dengan I-Ibu?" tanyaku terbata-bata.

"Tentu saja," jawabnya sambil memasang senyum lebar.

Aku menelan ludah gugup, sebelum menyalami dan mencium punggung tangannya yang halus. Aku sadar dia sempat terpaksa untuk sejenak, sementara aku sudah ingin menangis.

"Na-nama kamu s-siapa?" Kali ini dia bertanya dengan terbata-bata juga. Apa dia mengenalku?

Aku menggigit bibir bawah kuat-kuat menahan seak di dada, "Rain. Raina Purnamasari."

Bola matanya terbelalak lebar, seiring dengan tubuhnya yang terhuyung ke belakang. Dia berdiri menyandarkan punggung ke dinding. Dapat kulihat kedua kakinya gemetaran. Kedua tanganku terkepal kuat saat ekspresi ramahnya berubah menjadi datar dan tidak bersahabat.

"Bu ... ini aku. Ini... ini Rain, anakmu."

"BUKAN!" Dia berteriak keras dengan napas tersengal. "Bukan! Saya sama sekali tidak punya anak. Tidak!"

"Bu—" aku tahu bahwa penolakan ini pasti terjadi, "Kenapa Ibu meninggalkan Rain?"

"Jangan memanggil saya Ibu. Saya bukan ibu kamu!"

"Bu—"

"Kamu!" Dia menunjuk wajahku dengan telunjuknya, "Saya sudah melupakanmu sejak detik pertama saya meninggalkan kamu dan ayahmu. Asal kamu tahu, saya sama sekali tidak menginginkan kehadiran kamu dalam hidup saya. Saya tidak pernah membayangkan akan punya kamu di usia remaja saya. Kamu membuat masa depan saya hancur berantakan. Kamu membuat hidup saya menderita. Jangan pernah muncul lagi di depan saya karena ibu kamu sudah

mati. Kanaya yang dulu sudah mati. Pergi kamu! Enyah dari hadapan saya!"

Hari itu aku sadar, bahwa lebih baik sebuah kenyataan dibiarkan menjadi sebuah rahasia untuk selamanya daripada terkuak namun malah memberi luka dalam yang abadi. Dan lukaku abadi, hingga rasanya bukan hanya seperti tersengat kalajengking tapi lebih seperti luka yang hanya bisa diobati dengan sebuah kematian. Hari itu sebuah belati tertancap kuat dalam ulu hati, membuatku berharap terserang penyakit hilang ingatan.

Luka ini menganga lebar hingga aku tak tahu bagaimana cara menyembuhkannya. Aku hancur.

Dan hari ini, mendengar Tante Eni berteriak lantang tentang ketidakpedulian ibu kandungku, luka yang sengaja kututup rapat-rapat itu kembali terbuka dengan paksa.

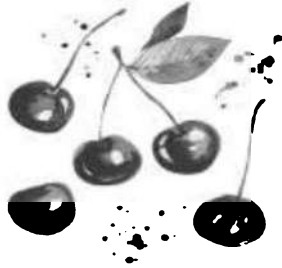
Sejak pertemuan pertama dan terakhirku dengan ibu kandungku itu, aku memutuskan untuk menutup rapat-rapat luka itu. Bahkan pertemuan itu hingga kini masih kusembunyikan dari Ayah, karena kupikir itu akan terlalu menyakitkan jika aku membaginya dengan orang lain. Aku ingin tetap bertahan, berpura-pura tidak peduli akan ketidakpedulian ibu kandungku itu.

Luka itu masih terlalu basah dan mengoreng meskipun bertahun-tahun otakku telah menutupnya. Kata-kata tajam Tante Eni seperti air lemon yang menyiram

lukaku, perihnya amas sangat tak tertahankan. Potongan-potongan memori menyakitkan itu berputar-putar dengan kejamnya di mata.

Kepalaku berdenyut-denyut. Ingin rasanya aku berteriak sekencang-kencangnya agar rasa sakit ini enyah. Namun semesta terlalu kejam mempermainkanku. Aku kalut. Tak ada yang lebih kuinginkan saat ini selain secepatnya angkat kaki dari rumah Paman ini.

Chapter 8



Langit selalu melaksanakan tugasnya dengan baik, memberi pancaran keteduhan pada segala bagian dunia tanpa terkecuali. Bumi pun hanya menerima tanpa banyak mengeluh, saling menepati janji dengan kekasihnya; sang atap dunia untuk menjaga keseimbangan semesta.

Perjalanan hidup manusia adalah sebenar-benarnya drama dalam panggung dunia, dengan skenario takdir yang teramat sulit untuk disangka-sangka. Manusia hanyalah pemeran buta, di mana ia akan memainkan perannya tanpa harus diberi berlembar-lembar kertas skenario. Tuhan sebagai sutradara dan penulis skenario, adalah satu-satunya yang berhak dengan segala jalan cerita yang harus dilakoni manusia. Tak ada satu pun manusia yang tahu seperti apa alur kehidupannya entah itu setahun kemudian, sehari kemudian atau bahkan sedetik kemudian.

Begitu pun aku, yang hanya bisa pasrah dan menjalani skenario yang tertulis untukku dan berusaha untuk tidak jadi pengecut dengan lari dari masalah. Satu

musim kemarau sudah terlewati, tergantikan kembali oleh hari-hari penuh rerintik hujan.

Masih terekam dalam ingatan saat sore itu aku begitu kalut dan dengan tergesa-gesa memasukkan semua pakaian juga berkas-berkas penting ke dalam tas ransel, lalu keluar kembali dari kamar untuk berpamitan pada Kinan. Wajah pias adikku itu tidak pernah bisa kulupakan sampai sekarang, yang menunjukkan betapa terkejutnya dia saat aku mengatakan akan pergi.

Tapi aku sebagai manusia biasa yang bisa lelah dan marah, bahkan saat itu tak lagi memikirkan perasaan Kinan sebagai prioritas. Yang ada dalam pikiranku saat itu hanyalah pergi, melindungi hatiku agar tak semakin terluka oleh sikap Tante Eni. Paman mencegah saat aku pamit padanya, namun tekadku sudah bulat apalagi melihat ekspresi Tante Eni yang seolah memang tidak keberatan aku pergi.

Kinan meraung-raung, memelukku erat agar aku tak meninggalkannya. Aku terus membujuknya untuk tidak perlu sedih, karena aku tetap akan menyayangnya. Meskipun kami tidak lagi tinggal seataap, tapi aku berjanji akan sering-sering menemuinya. Dia tetap tidak mau mendengarkan, tidak mau aku pergi. Aku tidak bisa menarik kata-kataku, dan dengan langkah berat serta hati yang remuk aku pergi sambil menulikan telinga agar teriakan dan isak tangisnya terabaikan oleh hati kecil. Bahkan saat itu dengan sombongnya aku memberikan dua lembar uang

seratus ribuan kepada Paman sebagai biaya sekolah Kinan. Meskipun aku sadar bahwa hanya uang itu yang tersisa dan masih kusimpan, namun aku sama sekali tak peduli.

Aku benar-benar kalut dan termakan emosi saat itu sehingga tak memikirkan kesulitan apa yang mungkin menantiku di luar sana. Aku menyayangnya, namun aku juga tidak mau semakin terluka jika tetap memilih tinggal di rumah Paman. Mengajak dia pergi pun bukan solusi yang baik, karena aku tidak mau dia ikut merasakan kesusahan bertahan hidup di luar tanpa kejelasan.

Dan kesulitan itu memang kualami. Kebetulan saat aku pergi dari rumah Paman, hari sudah beranjak malam dan itu semakin membuatku bingung akan tidur di mana aku. Aku sama sekali tak punya uang sepeser pun, bahkan untuk mengganjal perut yang meminta haknya dipenuhi saja aku tak mampu. Selain Paman, kami sama sekali tidak punya kerabat dekat. Aku juga sangat ragu untuk meminta bantuan, di mana aku sadar bahwa di kota sebesar ini sangat sedikit orang-orang yang mau berjiwa sosial apalagi kepadaku yang jelas-jelas tidak ditemukan hal-hal yang membuat mereka sudi mengulurkan bantuan.

Menyedihkan memang, memikirkan roda hidupku berputar dengan sangat drastis. Memori-memori di mana aku merasa nyaman dan aman dalam kamarku dulu membuatku semakin nelangsa. Saat itulah hatiku terus saja memaki-maki Ayah, melimpahkan kesalahan atas kepedihan hidup ini adalah akibat perbuatannya. Di bawah langit yang

mulai menghitam, aku merasa benar-benar muak pada dunia.

Tapi Tuhan memberikan jalan, menuntunku untuk berlindung di gazebo depan sebuah minimarket yang buka dua puluh empat jam. Tentu saja aku tidak bisa mengistirahatkan pikiran apalagi mata, namun aku bersyukur setidaknya ada tempat untukku berteduh dari hujan yang turun dengan sangat lebat disertai petir menakutkan. Saat itu aku ingin menangis, namun kurasa mataku sudah amat lelah hingga setetes pun air mata tak ada yang keluar.

Sesak dalam dada terasa kian menyiksa, saat aku mulai membayangkan di saat yang bersamaan ibu kandungku mungkin sedang bercengkerama nyaman dengan keluarga barunya. Itu memang bukan pertama kalinya aku tiba-tiba memikirkan tentang wanita bernama Kanaya yang berprofesi sebagai dokter itu, karena bagaimana pun seorang anak sesekali pasti akan teringat pada orang tuanya bukan?

Namun sebenarnya ingatan tentang ibu kandungku itu sama sekali tak menyisakan hal yang manis, melainkan luka sepenuhnya. Bagaimana untuk pertama kalinya suara lembut justru malah melukai, karena kata-kata menyakitkan yang diucapkannya.

Saat dia dengan terang-terangan mengatakan bahwa aku adalah 'hama' dalam kehidupan remajanya. Saat dia memintaku enyah dari hadapannya, saat itulah langit seperti

runtuh mengenai kepalaku. Lalu melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana saat itu dia berlalu dari hadapanku, menghampiri dua orang gadis berumur sekitar tujuh tahun lalu memeluk mereka dengan bahagia. Aku benar-benar tak tahu lagi kondisi hatiku saat itu, apakah masih utuh atau sudah menjadi remahan-remahan tajam berhamburan.

Memikirkan itu saja sudah membuatku merasa marah pada takdir. Ya, sebenarnya aku sudah mengetahui bahwa ibu kandungku sudah bersuami lagi dan mempunyai dua orang anak kembar yang usianya tak jauh dengan Kinan. Aku mengetahuinya sudah sangat lama, saat masih duduk di bangku SMA. Kebetulan teman sekelasku adalah keponakan dari laki-laki yang menikahi ibu kandungku. Temanku itu menceritakan bagaimana baik hatinya istri dari pamannya itu, tanpa tahu aku menahan rasa perih tiap kali dia bercerita. Aku ingin lupa ingatan.

Lalu malam itu pun aku juga kembali harus merasa perih saat bayangan-bayangan kebahagiaan ibu kandungku terputar di depan mata. Dia yang saat itu mungkin sedang menikmati hujan sambil berkumpul dengan suami dan dua anaknya, sementara aku di depan minimarket sedang memikirkan tempat tinggal serta menahan rasa lapar. Kenapa hidup kami sungguh sangat berbeda? Apakah ibu kandungku itu sama sekali tidak pernah peduli bagaimana dan seperti apa perasaanku hingga dia bisa bahagia setelah meninggalkanku? Kenapa pula di saat ada wanita yang mau

menyayangiku sepenuhnya sebagai anak, Dia malah mengambilnya dan membuatku merasa kehilangan?

Aku terus mempertanyakan alur kehidupanku sendiri, apakah aku memang tak pantas merasakan kebahagiaan memiliki orang tua utuh? Tapi sebanyak apa pun aku mencari jawaban, tak pernah ada jawaban yang tepat selain bahwa apa yang kujalani memang sudah merupakan jalan cerita yang harus kuperankan dengan baik.

Malam itu aku berharap semesta akan sedikit berbaik hati untuk tidak memberikan hal buruk lagi padaku agar aku bisa sedikit bernapas tenang. Ternyata harapanku tak terkabulkan saat pagi harinya aku terpaksa harus pergi dari minimarket itu karena pemilik minimarket terganggu dengan keberadaanku. Dan dari situlah sesuatu yang buruk terjadi, bahkan hingga sekarang aku masih selalu gemetar jika mengingatnya.

Pagi itu, aku berjalan gontai tak tentu arah sambil menggendong tas ransel. Aku bingung, tak tahu harus ke mana. Perutku makin terasa sakit karena sejak kemarin siangnya tidak terisi apa pun. Aku merogoh seluruh saku pakaian, berharap ada selebar uang terselip namun sama sekali tidak ada. Kepalaku pun ikut mengambil peran, berdenyut-denyut hingga rasanya seperti ada kunang-kunang berterbangan di pelupuk mata.

Di sebuah gang sempit tepatnya di atas pos ronda yang kosong, aku mendudukkan diri. Saat itu aku benar-benar lelah luar biasa, lelah fisik terlebih lelah pikiran. Entah

berapa jam aku beristirahat di tempat itu, hingga sebuah suara sepeda motor berhenti tepat di depan tempatku terduduk.

Aku mengerutkan kening melihat laki-laki bertopi warna hijau yang duduk di atas sepeda motor itu, menoleh. Kupikir saat itu mungkin laki-laki itu sedang berniat menanyakan alamat atau apa, dan aku sama sekali tidak berpikir dia akan berniat jahat. Siapa pun akan setuju denganku jika laki-laki itu adalah laki-laki baik yang normal, karena penampilannya saja seperti orang-orang pada umumnya. Namun keyakinanku itu terkikis saat laki-laki yang tetap duduk di atas sepeda motornya itu tersenyum aneh, membuatku merasa takut.

Firasatku makin buruk saat dia memintaku melihat sesuatu, dan saat itu juga aku sudah bersiap-siap menyandang tas sehingga bisa segera melarikan diri kalau ternyata dia memang berniat buruk. Dan benar saja, jantungku terasa seperti direm mendadak saat laki-laki dengan senyum-seringai-aneh-menakutkan itu menggerakkan tangannya ke arah bawah. Tepat saat dia menyentuh celananya, saat itu juga aku sadar bahwa laki-laki itu abnormal.

Tanpa pikir panjang aku langsung berlari secepat mungkin menjauh dari tempat itu. Dengan lutut gemeteran, aku tetap berusaha lari kencang. Suara deru motor yang makin mendekat serta teriakan laki-laki itu memanggilku, semakin membuat rasa takut mendominasi hati dan pikiran.

Sambil berlari, aku terus berdoa semoga di gang sempit yang sepi itu setidaknya ada satu orang saja yang bisa dimintai tolong.

Aku memang sering mendengar tak sedikit perempuan yang menjadi korban aksi eksibisionis, tapi hanya sebatas mendengar saja. Lalu saat aku benar-benar dihadapkan oleh pelaku yang notabene adalah laki-laki abnormal, otakku benar-benar *blank*.

Yang ada dalam pikiranku saat itu adalah lari dan lari, tak terpikir untuk berteriak minta tolong. Bahkan untuk membuka suara saja rasanya aku tak mampu, karena pita suaraku seperti terputus tiba-tiba. Bayangan kejadian buruk yang mungkin saja sebentar lagi akan menimpa, membuat tubuhku makin gemetar hebat dan itu mempengaruhi kecepatan lariku.

Suara motor itu makin dekat di belakangku, dan sialnya kepalaku ikut menyiksa dengan denyutannya yang sangat menyakitkan. Jantungku yang tadinya seperti berhenti berdetak, saat itu berubah berdegup sangat kencang hingga rasanya akan copot dari tempatnya. Laki-laki itu terus berseru memanggil, dan suara sepeda motornya seperti sudah berada selangkah di belakangku. Suara laki-laki itu sudah seperti malaikat maut yang memburu, tepat saat aku merasa sudah kehilangan kekuatan untuk berlari.

"Mbak!"

Teriakan keras yang baru saja masuk ke telinga membuatku terperanjat kaget, hingga tanpa sadar tubuhku hampir terhuyung ke belakang jika tanganku tak sigap berpegangan pada daun pintu. Sambil mengusap dada yang berdegup kencang, aku menolehkan kepala ke arah suara melengking tadi.

Dan benar saja, seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun berdiri di sebelah sambil memasang cengiran lebar. Aku memejamkan mata sejenak sambil menghembuskan napas berat.

"Itok, kamu tahu kalau kamu sudah sering mengagetkan Mbak?" tanyaku, berusaha sabar oleh sikap iseng Itok yang memang bukan hanya kali ini saja.

Itok kembali menyengir. "Ya maaf, Mbak. Habisnya Mbak Rain keseringan ngelamun, sih. *Nggak* baik loh, Mbak."

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Lalu kenapa kamu di sini? Kejutannya buat Gita sudah selesai?"

"Ya sudah dong, Mbak Rain sih kelamaan ngelamun jadi *nggak* ikut lihat Mbak Gita yang kesal karena kita siram pakai air bekas cucian piring." Itok menjawab semangat lalu tertawa lebar.

"Lalu kenapa kamu malah ke sini?" tanyaku membuat Itok mengerjap-ngerjapkan matanya, yang selalu berhasil membuatku gemas karena tingkah imutnya itu.

"Ya mau ajak Mbak Rain gabung, lah! Lagian kenapa Mbak Rain malah di sini, sih? Memangnya Mbak Rain *nggak*

mau ikut makan-makan? Itok disuruh sama Bang Nugi cari Mbak Rain."

"Mbak harus ikut makan juga? Mbak tadi sudah makan kok di tempat kerja," kilahku, merasa enggan beranjak dari tempat menenangkan ini.

"Mbak Rain *nggak* suka ya makan bareng-bareng kita? Karena kita dekil? Anak jalanan?"

Hatiku sungguh berdesir mendengar pertanyaan sedih Itok itu. "Kok kamu bilang begitu? Memang kapan Mbak menolak makan bersama kalian? Kita sudah sering makan bersama-sama. Bukan begitu maksud Mbak."

"Terus kenapa Mbak Rain *nggak* mau ikut?"

"Kan Mbak sudah bilang kalau Mbak tadi sudah makan."

"Ya ayo makan lagi," balas Itok dengan nada suara yang berubah seperti merengek.

"Tapi— "

Ucapanku tertelan lagi di tenggorokan saat Itok menarik lenganku sambil mengerucutkan bibirnya. "*Nggak* ada penolakan ya Mbak. Pokoknya ayo Mbak Rain ikut Itok!"

Dengan langkah tersendat karena mengimbangi langkah cepat anak berumur tujuh tahun ini, aku ikut masuk ke dalam bangunan tua berdinding batu bata yang ukurannya tak terlalu luas itu, meninggalkan pekarangan belakang yang banyak ditumbuhi ilalang dan rumput-rumput liar juga sebuah pohon mangga yang umurnya sudah tua sehingga ukurannya cukup besar dan tinggi.

Kami melewati ruangan berukuran 2x1,5 meter yang dinding kanannya terletak perabotan masak seadanya, juga kompor gas satu tungku. Di sisi dinding kiri terdapat sebuah bangku panjang dari bambu, sebuah rak dengan tinggi sekitar lima puluh sentimeter yang digunakan untuk meletakkan piring dan gelas juga wadah nasi dan teko. Ruangan inilah yang digunakan sebagai dapur di rumah ini.

Lalu masuk lagi melewati lorong sempit dengan lebar delapan puluh sentimeter, maka akan terlihat empat kamar tidur di sisi kiri-kanan lorong. Dan ruangan terakhir adalah ruang depan, ruangan yang kami tuju saat ini. Tidak seperti rumah-rumah pada umumnya yang ruang depannya diisi dengan sofa, kursi dan sebagainya sebagai ruang tamu, di sini justru ruangan itu dibiarkan tanpa perabotan. Hanya digelar tikar pandan berukuran 3x3 meter yang dipasang sesuai ukuran lantai ruangan, dan tikar itulah yang digunakan sebagai alas duduk.

Di ruang depan itu, kini sudah berkumpul semua orang yang ikut memberi kejutan pada Gita. Beberapa dari mereka adalah anak-anak kecil berjumlah tujuh belas, dengan kisaran umur tujuh sampai tiga belas tahun. Ada juga enam orang dewasa yang juga berkumpul bersama mereka.

Anak-anak itu adalah anak-anak jalanan yang sering mengamen di lampu merah, restoran maupun tempat-tempat ramai lainnya untuk bisa bertahan hidup. Latar belakang mereka pun beragam, ada yang sudah tidak punya orang tua dan tidak ada kerabat yang mau merawat, ada juga

beberapa yang dulunya tinggal di sebuah panti asuhan namun karena sikap keras sang pengasuh akhirnya mereka memilih melarikan diri dan hidup di jalanan, ada juga anak korban *broken home* yang tidak dipedulikan oleh orang tua, dan terakhir anak seorang pemulung yang nasibnya tidak beruntung sehingga harus susah payah mencari uang untuk menyambung hidup.

Anak-anak itu berkumpul menjadi satu keluarga dan tinggal di rumah singgah yang disediakan oleh beberapa mahasiswa yang peduli pada mereka. Bukan hanya memberikan tempat tinggal yang lebih layak, mahasiswa-mahasiswa itu juga memperjuangkan agar anak-anak itu bisa tetap bersekolah tanpa biaya.

Mamak, ibu dari Itok dan Gita yang sehari-harinya bekerja sebagai pemulung sampah, menjadikan dirinya sebagai ibu asuh anak-anak itu. Mamak-lah yang memasak makanan untuk mereka setiap harinya, dan biaya makan mereka berasal dari donatur yang memberikan bantuan melalui para mahasiswa itu. Tak jarang, beberapa tetangga sekitar memberikan makanan untuk mereka.

Meski sudah mendapatkan pendidikan dan makan yang layak meski seadanya, namun beberapa anak tetap bekerja sehabis pulang sekolah entah itu mengamen, menjaga toilet di terminal, atau juga sebagai pedagang asongan. Para mahasiswa juga tidak melarang mereka, asalkan pendidikan mereka tidak terabaikan. Uang hasil bekerja mereka pun lebih banyak dititipkan pada

Nugi—salah satu mahasiswa akhir semester yang membantu mereka—untuk ditabung. Mahasiswa-mahasiswa berjiwa sosial itu berprinsip, asal adik-adik angkat mereka bahagia, maka itu sudah cukup.

"Gembul!" Itok berseru membuat semua orang terutama anak laki-laki berumur sembilan tahun bertubuh gemuk menoleh ke arah kami. "Jangan habiskan makanannya. Mbak Rain sama aku belum kebagian!"

Semua terpaksa menatap kami, lalu sedetik kemudian mereka tertawa geli. Aku nyaris menutup mukaku, Itok ini membuat malu saja!

"Salah sendiri mbakmu itu hobinya menyendiri. Bukan salah Gembul dong kalau makanannya habis," sahut laki-laki yang sedikit lebih tua dariku, sambil tersenyum mengejek ke arahku.

Gembul, bocah gemuk yang bernama asli Arya itu mengangguk setuju. "Bang Nugi benar. Mbak Rain sih sukanya ngelamun di bawah pohon mangga. Eh, tapi bagian Mbak Rain *nggak* aku makan kok. Cuma bagian Itok saja, ha-ha-ha."

"Gembul jelek!" Itok berseru, lalu langsung menghampiri Gembul begitu kami sudah sampai di tikar itu.

Semua orang tertawa menyaksikan tingkah Itok dan Gembul yang memang sulit untuk akur. Aku menghampiri Gita yang duduk dekat Mamak dan Aina, teman Nugi sesama mahasiswa.

"Selamat ulang tahun, Dek." Aku berbisik sambil mengacak rambut anak perempuan berumur sepuluh tahun itu, yang lepek karena disiram air bekas cucian piring oleh teman-temannya.

"Terima kasih Mbak Rain," jawab Gita sambil tersenyum senang.

Aku mengeluarkan sebuah kotak kecil berbungkus kertas kado dari saku jaket, lalu menaruhnya ke genggamannya Gita. "Ini kado dari Mbak."

Gita menoleh pada Mamak saat aku mengucapkan itu, membuat Mamak ikut menatapku lembut.

"Tidak perlu pakai belikan kado segala, Rain. Ini kan tanggal tua, kamu pasti belum gajian." Mamak menepuk punggung tanganku pelan.

"Tidak apa-apa, Mak. Rain masih punya simpanan kok. Lagian itu untuk Gita yang selalu rajin belajar dan dapat peringkat tiga besar," jawabku sambil menggenggam balik tangan Mamak.

"Lagian Rain sudah menganggap anak-anak sebagai adik Rain sendiri," lanjutku, menatap anak-anak yang masih asyik bercanda.

"Terima kasih kotak pensilnya, Mbak. Aku suka banget," ucap Gita yang ternyata sudah membuka hadiah dariku, dan memamerkannya kepada teman-temannya. Mereka tampak berebut mengamati kotak pensil itu, dan Gita tersenyum bangga.

Melihat anak-anak itu ikut tertawa senang di hari istimewa Gita ini, ada rasa asing yang menyelusup ke dada. Bukan kali ini saja, tapi setiap kali tertawa bersama anak-anak di rumah singgah ini aku selalu merasa sedih secara bersamaan. Sering kubayangkan ada Kinan di antara mereka, ikut berbahagia dengan cara sederhana karena kami tidak terpisahkan oleh jarak. Sayang, keegoisan Tante Eni membuatku tak bisa membawa Kinan tinggal bersamaku.

"Hubungan kamu dan adik kamu sudah membaik, kan?" Pertanyaan dari Aina membuatku menoleh pada gadis sebayaku yang merupakan salah satu dari tiga mahasiswi berjiwa sosial itu.

"Ya, begitulah. Luka karena kecewa memang susah untuk sembuh, kan?" balasku, tanpa bisa menyembunyikan senyum kecut yang tersungging di bibir. Dan Aina tak lagi menjawab, hanya tersenyum maklum sambil menepuk pelan bahunya.

Ya, aku tidak menyangka bahwa kekalutan saat itu berdampak sangat buruk pada hubunganku dengan Kinan. Adikku itu sangat marah, dan kecewa atau bahkan mungkin membenciku hingga sampai sekarang hubungan kami belum membaik. Setiap kali aku datang ke rumah Paman untuk menjenguknya, dia selalu acuh tak acuh. Ada sirat luka yang terpancar dari bola matanya tiap kali kami bertatapan, dari situlah aku paham dia kecewa. Dan aku akui bahwa aku sudah sangat keterlaluan dan egois tanpa memikirkan

perasaannya, sehingga tanpa pikir panjang langsung pergi meninggalkannya.

Bahkan selama tiga bulan pertama meninggalkannya, aku sama sekali tidak memberi kabar. Itu dikarenakan ponsel, satu-satunya barang berharga yang kupunya akhirnya dengan berat hati kujual untuk membayar uang muka sewa sebuah kamar kontrakan.

Aku masih sangat ingat hari di mana saat itu Mamak, Gita, dan Bayu menolongku dari kejaran laki-laki abnormal yang hampir saja menjadikanku sebagai korban aksi eksibisionisnya. Saat itu kesadaranku hilang tepat di hadapan Mamak dan tiga anak asuhnya itu. Dan saat aku sudah tersadar dari pingsan, ternyata Mamak membawaku ke rumah singgah.

Aku mengalami demam saat itu, dan Mamak merawatku dengan sabar. Selama seminggu aku tinggal di rumah singgah, membuat Gita mengalah karena tempat tidurnya kupakai. Saat itu aku sangat bersyukur dipertemukan dengan Mamak dan seluruh penghuni rumah singgah yang sangat baik dan peduli. Semesta ternyata masih mau berbaik hati padaku.

Karena tinggal sementara di rumah inilah, aku juga jadi mengenal para mahasiswa yang membantu Mamak dan anak-anak jalanan itu. Sesuatu yang sangat mengejutkan, karena ternyata salah satu dari mereka pernah bertemu denganku. Itu karena Itok dan Bayu yang juga mengaku pernah bertemu denganku sebelumnya.

"Mbak Rain kan yang pernah dibuat nangis sama Bang Nugi pas di halte bis itu. Yang Bang Nugi menyempahi anaknya tukang korupsi itu, dan ternyata Mbak Rain adalah anaknya."

Pengakuan blak-blakan Itok berhasil membuatku selalu menyimpan kesal tiap melihat wajah Nugi. Bagaimana laki-laki itu bertanya apakah aku gila karena menangis di tempat umum, lalu mengambil kesimpulan bahwa aku menangis karena putus cinta dan yang lebih membekas di hati adalah saat dia menyempahi anak-anak Indra Janaka agar tidak hidup tenang.

Dan bukannya meminta maaf atas sikapnya, Nugi justru selalu memasang senyum mengejek tiap kali datang ke rumah singgah dan kebetulan kami bertemu. Dia seolah mengejekku, dan itu selalu membuatku semakin kesal. Karena alasan itulah aku memilih menjual ponsel dan menyewa sebuah kontrakan sepetak. Uang hasil menjual ponsel itu cukup untuk sewa selama dua bulan, dan itu cukup membuatku tenang selama masa mencari pekerjaan.

Sebulan setelah itu aku diterima bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan makanan ringan. Hari kerjaku hanya dari Senin sampai Jumat sehingga aku masih punya waktu untuk mengunjungi Kinan. Dan letak kontrakanku yang cukup dekat dengan rumah singgah, membuatku bisa mampir setiap pulang kerja.

Tak terasa sepuluh bulan sudah aku menjalani hidup di atas roda yang terletak di bawah, dan dari kehidupan

rumah singgahlah aku mulai bisa menerima dengan lapang dada segala perubahan yang terjadi. Tak bisa langsung ikhlas memang, tapi aku akan berusaha sebaik mungkin. Aku harus menata kembali hidupku. Apalagi hubunganku dengan Kinan yang masih buruk, aku harus menyiapkan hati untuk berusaha memperbaikinya.

Dan juga tentang Ayah yang selama sepuluh bulan ini sama sekali belum kutemui. Aku harus memberikan waktu lebih lama lagi untuk hatiku agar siap bertemu dengannya.

Chapter 9



Kecewa. Aku tidak tahu kenapa rasa itu seolah tidak mau lepas dari setiap perjalanan hidup yang kulalui. Rasa kecewa dengan berbagai bentuk dan rasa yang berbeda—mungkin—telah benar-benar kurasakan sepanjang hampir dua puluh satu tahun eksistensiku di dunia ini. Bahkan hingga aku kadang berpikir bahwa mungkin aku hidup memang hanya untuk kekecewaan.

Seperti pagi ini, di mana satu bentuk kecewa juga kualami. Yeah, kamu tahu? Bentuk kecewa yang kudapatkan selama hampir sepuluh bulan ini, dari seorang gadis remaja yang kusayangi dan menjadi tujuan aku tetap bertahan dari kerikil dunia saat ini. Kamu pasti tahu siapa dia, kan?

"Kinan baru saja pulang kemah. Capek. Kalau mau ngomong, sama Paman saja nanti. Kinan mau tidur. Jangan ganggu!"

Aku tidak yakin bahkan setelah mendengar kalimat dengan nada yang dingin dan tak acuh itu, aku bisa tetap menyinggung senyum. Senyum sok baik-baik saja dan

memaklumi sikapnya. Fakta bahwa aku—dengan sifat cengeng dan mudah sakit hati selalu menempel padaku—mempersilakan dia berlalu meninggalkanku termangu sendiri di ruang tamu, benar-benar membuatku berpikir bahwa kepribadianku perlahan berubah seiring waktu. Dan dia juga berubah. Hubungan ini sepertinya sangat sulit diperbaiki, melenceng jauh dari pemikiranku.

Jika bisa ingin sekali aku berteriak dan menumpahkan segala keluh kesah yang menumpuk dalam dada, kepadanya. Aku rela setiap hari berdiri selama hampir delapan jam berhadapan dengan mesin-mesin produksi, bahkan sering lembur sampai pukul delapan malam hanya agar mendapatkan gaji lebih. Aku korbankan kesempatan untukku bisa melanjutkan kuliah di kelas karyawan—beberapa teman kerjaku, bahkan Nugi pernah menawari itu—hanya agar uang kuliahku bisa dipakai untuk uang jajan dia setiap hari dan tidak terlalu berbeda dengan teman-teman sekolahnya.

Di akhir pekan seperti ini—saat-saat yang seharusnya kumanfaatkan untuk beristirahat penuh setelah bekerja lima hari dalam sepekan—justru kugunakan untuk mengunjunginya, dan apa yang kudapat? Sikap dingin seperti itu? Bahkan jarak rumah ini dari kontrakanku cukup jauh—dua puluh menit jika menggunakan sepeda motor dan akan lebih lama lagi jika menggunakan bus—tapi aku tetap datang.

Tidak tahukah dia bahwa sering aku menahan lapar—makan nasi hanya sekali dalam sehari—di tanggal-tanggal tua hanya agar bisa menyimpan uang transportasi, juga bisa menyisihkan sebagian besarnya untuk SPP per bulan, juga kebutuhan sekolahnya yang lain? Hanya demi dia, agar tidak dipermalukan teman-temannya karena keadaan ekonomi kami—sebab aku tahu sebelum Ayah melakukan hal buruk itu, kami terbiasa mendapatkan segalanya tanpa susah payah—dan agar dia tidak didiskriminasi oleh mereka.

Tapi apa yang kudapat? Hanya kecewa. Seolah semua pengorbananku tak berarti di matanya. Ingin ku teriakkan semuanya yang menjadi bebanku, kepadanya yang merupakan satu-satunya keluarga yang harus kujaga.

Tapi sayangnya aku tak bisa. Alih-alih mengeluh, aku malah selalu memaklumi sikap dingin yang dia berikan tiap kali aku datang. Aku tak mungkin membeberkan setiap kesulitanku selama ini kepadanya yang usianya saja bahkan baru akan menginjak angka tiga belas. Segala yang terjadi pada hidup kami --yang merubah posisi roda kehidupan kami-- saja sudah sangat melemahkan mentalnya. Dan aku tidak bisa menambah beban pikirannya dengan mengatakan kesusahanku selama ini. Terlebih dari itu semua, aku sadar sesadar-sadarnya bahwa perubahan sikapnya itu disebabkan oleh apa yang kulakukan sepuluh bulan yang lalu. Itu salahku, dan aku tidak akan mengelak.

Dan hanya beginilah yang aku lakukan sekarang. Duduk termangu, meremas jemari yang saling bertautan, memandangi cangkir berisi teh hangat yang tadi sempat disajikan oleh Tante Eni.

Jangan harap Tante Eni akan menemaniku di ruangan ini, menanyakan bagaimana hari-hariku seminggu belakangan apalagi sampai berbicara *ngalor ngidul* tak karuan layaknya bibi-keponakan. Tidak ada yang seperti itu. Ketidaksukaannya padaku ditunjukkannya dengan terang-terangan, sesuatu yang masih menjadi tanda tanya besar dalam otakku hingga detik ini. Maksudku, tentang alasan dia sangat tidak menyukaiku.

Tapi yah, aku sedikit lega dia tetap memanusiakanku dengan setidaknya menyuguhkan secangkir teh hangat tiap kali aku datang. Dan meski setelah itu dia akan langsung masuk kembali, tanpa berniat mengucapkan sepatah kata pun.

"Sudah datang?" Seseorang bersuara datar, membuatku menoleh ke arah pintu depan yang terbuka sedari tadi, dan di ambang pintu itu berdiri seorang laki-laki seusia Nugi, dengan ransel besar di punggungnya.

Aku menyunggingkan senyum tipis, menanggapi sapaannya yang lebih terdengar seperti basa-basi saja di telingaku. "Ya, baru saja."

Dia hanya berkata 'oh' lalu berlalu masuk. Aku memandangi punggungnya yang hilang di balik pintu, lalu tanpa sadar menghela napas berat. Tak ada yang

kuharapkan dari hubungan sepupu tiri seperti ini. Sejak awal—maksudku saat Tante Eni dan Ayah masih baik-baik saja—aku sama sekali tidak akrab dengan Edo, sehingga jika sekarang ini kami hanya bertegur sapa biasa, tidak ada yang aneh dari itu. Padahal jika bisa, aku ingin menjadikannya sebagai seorang kakak. Kakak yang mungkin bisa menjadi tempat berkeluh kesah yang tepat, tanpa ada kecanggungan dan lain-lain seperti ini.

Tapi itu hanya ada di angan-angan. Aku sama sekali tidak ditakdirkan untuk mempunyai seorang kakak, dan mungkin juga seorang ibu. Satu-satunya laki-laki yang bisa kujadikan sebagai tempat sandaran, kini telah menjalani hukuman di balik jeruji besi. Itulah yang membuatku di saat-saat tertentu merasa sendiri. Satu-satunya tempat di mana aku tidak berpikir kesepian adalah rumah singgah, tempat para anak-anak jalanan berkumpul dan menjalani kehidupan mereka dengan riang.

"Sudah lama, Rain?" Pertanyaan bernada ramah itu membuatku kembali menoleh ke arah pintu depan, dan kulihat wajah dewasa Paman menatapku.

Aku bangkit dari dudukku, menghampiri untuk mencium punggung tangannya. Kakak laki-laki Ibu itu tersenyum ramah, lalu mengajakku untuk duduk kembali ke sofa ruang tamu. Untuk sepersekian menit kami diam, tepatnya aku yang tidak tahu harus memulai pembicaraan dari mana. Paman, satu-satunya orang dewasa di rumah ini yang selalu menerimaku dengan tangan terbuka tiap kali aku

datang, tetap tidak bisa kuanggap sebagai keluarga kandung yang bisa sewaktu-waktu menampung segala beban pikiranku. Entahlah, seolah ada dinding tebal yang berdiri di antara kami.

"Kamu sudah lama di sini?" Paman bertanya, membuatku sontak mendongakkan wajah ke arahnya.

"Ya, lumayan. Sudah hampir dua puluh menit," jawabku, menyunggingkan senyum tipis.

Paman menatapku lama, dan aku bisa menangkap tatapan iba di matanya. "Tadi Paman ada urusan sebentar. Kamu sendirian dari tadi? Tantemu—"

"Tante sepertinya sedang sibuk di dalam. Adek sedang istirahat, sepertinya kelelahan habis kemah. Tidak apa-apa, Rain hanya ingin bertemu Paman saja kok." Paman menghela napas berat begitu aku memotong ucapannya.

Tentu saja aku yakin bahwa dia paham konotasi dari ucapanku adalah; *"Tante sepertinya lebih memilih menghabiskan waktu dengan menonton TV di dalam daripada menemaniku. Adek juga tidak akan mau berada di ruangan yang sama denganku, apalagi ngobrol. Tidak apa-apa, toh Rain hanya perlu bertemu Paman untuk memberikan uang SPP Adek bulan ini."*

Aku merogoh isi tas, mengeluarkan tiga lembar uang berwarna merah dan menyerahkannya pada Paman. "Untuk bayar uang SPP Adek bulan ini. Sisanya untuk uang jajan Adek. Maaf Rain baru bisa kasih segini."

Seperti biasa, Paman tidak akan menyambutnya dan membiarkan aku menaruhnya di atas meja. Adegan yang sudah terulang berkali-kali. Jika aku tidak salah tebak, Paman sebenarnya menghindari pembicaraan tentang ini. Maksudku, tentang segala yang menyangkut uang sekolah Kinan.

"Pekerjaanmu lancar?" Maka Paman akan mengalihkan pembicaraan, seperti biasa. "Bagaimana dengan teman kerjamu yang pernah mengolok-olok tentang ayahmu?"

"Lancar seperti biasa." Aku menjawab tanpa minat, "Temanku ... yah, memangnya aku bisa apa selain menerima saja? Toh, semua yang mereka katakan memang benar."

Paman tersenyum kecut. Aku menelan ludah yang terasa pahit, teringat perlakuan dingin dan tak mengenakan dari beberapa teman kerja setelah mereka mengetahui bahwa aku adalah putri dari Indra Janaka yang koruptor itu.

Aku harus segera pergi, tidak perlu melanjutkan pembicaraan penuh basa-basi ini. Maka setelah meneguk habis teh yang sudah dingin itu --itu kulakukan untuk menghargai Tante Eni-- aku langsung berniat bangkit dan berpamitan. Lagipula seperti sebelum-sebelumnya tujuanku datang ke sini untuk menghabiskan waktu bersama Kinan, lagi-lagi tidak tercapai. Tidak ada alasan untukku lebih lama di sini.

"Kalau begitu, Rain pergi du--"

"Rain." Paman memotong ucapanku, membuatku mengerjapkan mata.

"Ya?"

"Kapan kamu akan menemui ayahmu?"

Aku tertegun. Jujur, ini pertama kalinya dalam sepuluh bulan Paman membahas tentang Ayah. Dan pembahasan ini sangat tidak aku sukai. Rasa kecewa itu masih mengisi sebagian rongga terbesar dalam dadaku, dan rasanya luka itu kembali basah saat orang lain mengungkit tentang hal itu.

"Rain pulang, Paman." Aku berucap pelan tanpa menjawab pertanyaannya, lalu mencium punggung tangannya dan beranjak menuju pintu depan.

"Rain." Paman memanggil lagi, membuat langkahku yang baru mencapai ambang pintu terhenti begitu saja. "Ayahmu sakit. Dia dirawat."

Aku mematung. Napasku tercekat. Jemariku tiba-tiba gemetar. Sekonyong-konyong ada palu godam yang memukul dadaku, membuatnya berdenyut-denyut nyeri.

Mencoba bersikap dewasa bukanlah hal yang mudah. Kadang, ego lebih sering mendominasi daripada akal sehat. Memaafkan beribu-ribu kali lebih sulit daripada meminta maaf itu sendiri. Mungkin memang benar Tuhan Maha Memaafkan, tapi aku hanyalah manusia. Sulit sekali untuk bisa memaafkan orang yang telah mengecewakan kita, memberi kita luka tanpa darah. Dan ini juga yang terjadi

padaku, bahkan di saat mendengar kondisinya yang buruk pun, kebimbangan untuk menemuinya tetap lebih mendominasi.

"Menurut Mamak, kamu lebih baik jenguk ayahmu."

Kualihkan pandangan dari rumput ilalang di pekarangan belakang rumah singgah, ke arah Mamak yang duduk di sampingku. Aku butuh bercerita sepulang dari rumah Paman, dan orang yang tepat adalah Mamak. Berawal dari Itok yang keceplosan soal aku adalah anak Indra Janaka yang pernah dibuat menangis oleh Nugi, akhirnya semua penghuni rumah singgah tahu semua tentangku. Aku patut bersyukur karena meskipun mereka mengetahui siapa aku sebenarnya, tapi mereka tetap menerima keberadaanku. Setidaknya itu yang terlihat di lahirnya, sementara hati orang siapa yang tahu?

Namun aku tidak ingin berprasangka buruk. Kadang lebih baik kita hidup dengan sebuah kepura-puraan daripada harus merasa sakit karena kejujuran.

"Sepuluh bulan sudah sangat cukup untuk menghukumnya, Rain." Mamak kembali berkata, setelah aku tidak menjawab ucapan pertamanya tadi.

"Tapi bagaimana dengan kecewa ini, Mak? Sepuluh bulan belum bisa mengobati kekecewaan Rain pada Ayah," ucapku pelan, frustrasi.

Mamak tersenyum, lalu mengusap punggungku lembut. "Memaafkan itu bisa menjadi obat tersendiri, Nak."

"Tapi susah sekali, Mak."

"Bagaimana dengan rasa bersalah yang ayahmu rasakan? Dulu dia tidak mengelak oleh tuduhan yang diberikan pada dia. Bukankah itu sudah cukup membuktikan kalau ayahmu tidak seburuk itu? Dan terakhir kamu bertemu dengannya, dia minta maaf kan? Dia sangat menyesal, Rain. Bisa jadi penyakitnya saat ini karena dia merasa sangat tersiksa.

"Bukan tersiksa karena dikurung dalam penjara, tapi tersiksa karena tidak bisa bertemu anak-anaknya. Tersiksa karena dibenci anak-anaknya. Tidak ada hal yang lebih menyakitkan di dunia ini selain dibenci oleh darah daging kita sendiri. Percayalah Rain, Mamak sudah pernah merasakannya."

Pelupuk mataku memanass karena ucapan Mamak. Apa Ayah memang se-tersiksa itu? Apa dia menderita tukak lambung karena aku tidak mau menemuinya. Apa aku benar-benar durhaka sebagai seorang anak?

"Mak, apa Rain salah kalau Rain kecewa sama Ayah?" tanyaku lirih.

"Bukan salah." Mamak menyahut, "Ayahmu bersalah, itu memang benar. Kamu berhak marah dan kecewa. Tapi bukannya setiap orang berhak dapat kesempatan kedua?"

"Tapi Mak," aku menyentuh dadaku, "Rain tidak mau lepas emosi kalau bertemu Ayah, nanti."

Mamak menggenggam tanganku, "Rain, dia menunggu kamu datang. Hanya itu yang dia harapkan. Obat dari rasa sakitnya adalah kamu. Kamu paham, kan?"

Aku menatap Mamak lekat. Banyak hal memenuhi pikiranku saat ini. Segala 'seandainya' dan 'seandainya' terus berkelebat dalam otak. Aku tidak bisa mengabaikan kecewa ini, tapi aku juga tidak setega itu mengingat tak ada seorang pun selain polisi yang mungkin bertugas menemani (baca; mengawasi) Ayah selama empat hari ini. Apa aku benar-benar harus mengesampingkan egoku?

"Mamak benar," suara berat seseorang membuat kami menoleh ke arah pintu belakang yang terbuka lebar. Di sana, Nugi berdiri menyandarkan punggung di kusen pintu dengan kedua tangan bersedekap. "Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua."

Aku tidak tahu sejak kapan laki-laki itu berada di sana. Tapi ucapannya yang bernada serius, tanpa senyum mengejek di wajahnya, membuatku yakin bahwa dia sudah mendengar keluh kesahku pada Mamak. Dan aku tidak menyukai kenyataan itu. Tapi aku bergeming, tak berniat menyahuti ucapannya.

"Ayo, aku antar kamu ke rumah sakit." Lanjutan kalimatnya itu praktis membuat keningku berkerut.

Dia mau mengantarku menjenguk Ayah? Yang benar saja! Dia itu Nugi loh, yang selalu melemparkan senyum mengejek tiap kali kami berpapasan. Yang menyempahi hidup Ayah dan anak-anak Ayah. Bukan Adri yang ramah dan sopan. Bukan Aina yang tidak mempermasalahkan kenyataan bahwa aku adalah anak seorang koruptor. Bukan Mamak atau anak-anak jalanan yang selalu bercengkrama

akrab denganku, apalagi Itok yang selalu menganggapku 'mbaknya'.

Ini Nugi, yang awalnya aku pikir seorang preman. Yang kukira mempekerjakan anak-anak jalanan hanya agar mendapatkan uang. Nugi yang ternyata seorang mahasiswa semester akhir, yang ternyata anak dari keluarga berada. Dia ingin mengantarku menjenguk orang yang disumpahnya dihukum penjara seumur hidup? Apa aku bisa mempercayainya?

"Hei, jangan lihat aku dengan muka aneh begitu dong!" Nugi berseru membuatku tersadar bahwa sejak tadi aku memandangnya dengan kening berkerut. "Kamu *nggak* percaya kalau aku bisa baik, begitu kan yang ada di pikiran kamu?"

Aku mengerjap satu kali, lantas mendengus tanpa suara dan mengalihkan pandangan darinya.

"Mbak!" Panggilannya sontak membuatku melemparkan tatapan kesal padanya. Dia masih saja selalu memanggilku 'Mbak' padahal jelas-jelas dia lebih tua dariku.

"Kenapa sih kamu selalu kesal kalau lihat mukaku? Memangnya aku virus menjijikkan, begitu?" tanyanya sambil mengubah posisi berdirinya, menjadi duduk memeluk lutut di atas lantai tegel. Kudengar Mamak terkekeh pelan, sementara aku menaikkan sebelah alis padanya. Serius dia tidak tahu kenapa aku selalu kesal padanya?

"Kita kan sudah baikan Mba— iya-ya, Rain. Oke, *nggak* kupanggil Mbak lagi." Dia mengangkat kedua

tanggannya seolah menyerah, "Kita sudah baikan kan kemarin? Kenapa kamu selalu melihat aku seolah-olah aku musuhmu, sih?"

Aku menggeleng-gelengkan kepala, memandang rumput ilalang yang bergoyang lembut tertiuip angin. Berbaikan apanya? Apa seminggu yang lalu dengan dia menyuruh Itok mengatakan 'Mbak Rain, Bang Nugi bilang mau baikan sama Mbak Rain' lantas membuat kami jadi berteman, begitu? Lalu bagaimana dengan senyum mengejek yang tidak pernah luntur dari wajahnya tiap melihatku, sampai sekarang? Itu yang namanya berbaikan? Dia bahkan belum pernah meminta maaf, yah meskipun aku memang tidak benar-benar mengharapkan permintaan maaf darinya.

"Iya, aku akui kalau aku pernah menyumpahi ayahmu." Dia berdecak pelan, "Dan kamu. Dan juga adikmu. Tapi ayolah, Mba- Rain. Itu sudah sepuluh bulan yang lalu. Kamu kok masih dendam begitu, sih?"

"Ya karena kamu belum minta maaf, Gi." Mamak menyahut dengan nada suara yang aku yakini menahan tawa geli, "Begitu saja kok tidak tahu."

"Oke-oke, jadi aku harus minta maaf?"

"Iya, lah." itu Mamak yang menjawab. Nugi berdehem pelan, beberapa kali.

"Aku minta maaf. Aku *nggak* maksud buat menyakiti hati kamu kok. Aku *nggak* tahu kalau Indra- oke, kalau Bapak Indra Janaka itu benar ayahmu. Yah, kamu tahu kan kalau ada berita tentang koruptor, kita sebagai rakyat selalu

menyumpah-nyumpahi? Tapi itu *nggak* dari hati kok. Aku cuma bercanda. Sumpah deh." Nugi mengacungkan jari telunjuk dan tengah, tanda damai.

Aku menolehkan kepala menatapnya datar, "Lalu senyum kamu yang terkesan mengejek itu juga niatnya bercanda?"

Dia tampak—yang di mataku terlihat seperti sangat dibuat-buat—terkejut dengan ucapan kesalku, sementara Mamak sudah tertawa kecil.

"Kapan aku senyum mengejek ke kamu?" tanyanya dengan ekspresi tidak paham. "*Nggak*, lah! *Nggak* pernah ya aku mengejek orang, apalagi perempuan. Aku selalu menghormati perempuan, kok."

Mengatai seorang perempuan yang menangis di jalan dengan sebutan gila, itu yang namanya menghormati? Ck!

"Jadi aku dimaafkan, kan?" tanya Nugi lagi, sementara aku bisa melihat keseriusan di ekspresinya.

"Iya," jawabku singkat. Lagipula aku bukannya dendam dengannya, hanya kesal saja. Sepertinya tidak ada salahnya berteman dengan 'Abang' yang sangat dikagumi anak-anak itu.

"Nah begitu, dong. *Nggak* enak tahu diam-diaman terus. Kita kan keluarga."

Keluarga. Entah kenapa satu kata itu membuatku terdiam. Rasanya sudah lama sekali aku tidak merasakan arti sebuah keluarga. Entah itu karena Ayah, Kinan atau mungkin semuanya. Aku baru sadar bahwa saat ini justru

aku dianggap keluarga oleh orang-orang yang bahkan tadinya tidak kenal dekat denganku. Dan itu terjadi di saat semua keluargaku justru menjauh.

"Jadi Mbak Rain," aku menoleh cepat pada Nugi yang melipat kedua tangan di atas lutut. Nugi menyengir lebar. "Iya-iya, Rain saja. Atau Dek Rain sekalian?"

Lagi-lagi Mamak tertawa. Aku menipiskan bibir, menahan untuk tidak tersenyum.

"Kita bisa berteman, sekarang?" tanyanya, dengan mata mengerling.

Aku baru tahu dia punya sisi jahil seperti ini. Kami memang pernah—bahkan sering—berada di ruangan yang sama, berbincang-bincang ringan dengan anak-anak rumah singgah juga teman-temannya sesama mahasiswa. Tapi belum pernah kami bicara secara langsung berhadap-hadapan, sehingga mungkin dari itulah kami tidak terlihat seperti 'berteman'. Tapi jika dipikir-pikir, tidak ada salahnya kami berteman. Sama seperti aku berteman dengan Aina, dan yang lainnya. Yah, berteman biasa saja. Aku tidak lagi mempercayai seseorang lebih dari teman biasa, maksudku tidak untuk sebagai sahabat dekat. Aku tidak percaya lagi dengan kata sahabat.

"Ya, teman." Aku menjawab pelan.

"Begitu kan lebih baik," ucap Mamak yang kubalas dengan senyum canggung.

"Memaafkan itu gampang, kan?" lanjut Nugi yang sontak membuatku tertegun. "Seperti kamu memaafkan aku

yang dulu pernah mengatai kamu gila. Mengatai kamu nangis di pinggir jalan cuma karena putus sama pacar. Menyumpahi hidup kamu nggak akan tenang. Selalu melempar senyum mengejek—"

"Jadi kamu pura-pura lupa, tadi?" potongku tak percaya.

Nugi tertawa kecil, "Tapi kamu jadi lega kan kalau sudah memaafkan?"

Aku diam, membenarkan ucapan Nugi. Memang setelah melepaskan segala kekesalan yang kupendam pada Nugi, rasanya ada sebagian beban yang terangkat. Rasanya sedikit lebih ringan.

"Apalagi kalau kamu mau memaafkan ayahmu. Pasti akan lebih lega lagi. Kamu bisa melanjutkan hidup dengan nyaman, *nggak* perlu ada rasa benci. *Nggak* perlu memendam kecewa sama siapa pun. Ya, kan?" Nugi menatap aku dan Mamak bergantian.

Aku menoleh pada Mamak yang tersenyum lembut padaku. Dari tatapannya saja aku bisa menebak kalau Mamak sependapat dengan Nugi. Dan aku tahu, hati kecilku ikut membenarkan.

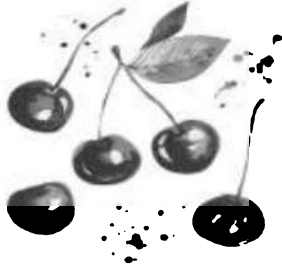
"Selagi masih ada waktu, kita harus memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Kita tidak pernah tahu kapan takdir akan mengambil waktu yang kita punya dengan orang-orang yang kita sayangi. Dan kalau itu benar-benar terjadi, pasti yang tersisa hanya penyesalan tak berujung. Rain, sebelum semuanya terlambat. Kamu

mengerti kan maksud Mamak?" Mamak menggenggam erat kedua tanganku, seolah memberiku kekuatan dan keyakinan.

"Jadi," Nugi menginterupsi, "Kita ke rumah sakit sekarang?"

Kuhela napas pelan. Angin masih menggoyang-goyangkan rumput ilalang. Langit di atas sana tersenyum cerah. Bayangan pohon mangga meneduhkan kepala kami. Daun keringnya terjatuh di atas pangkuanku, mengucapkan selamat tinggal kepada sang dahan. Sepertinya aku memang harus mengalah, untuk kesekian kalinya.

Chapter 10



Jarum jam bergerak ke angka empat saat aku dan Nugi sampai di pelataran rumah sakit. Sejak masih di perjalanan tadi, entah kenapa jantungku berdegup sangat kencang. Ada perasaan was-was, khawatir, dan segala rasa campur aduk begitu wajah Ayah terus berkelebat di kepala.

Aku tidak tahu apakah tindakanku dengan tidak menemui Ayah selama sepuluh bulan ini merupakan tindakan yang benar, atau justru sangat salah. Aku marah. Kecewa. Sepuluh bulan bukanlah waktu yang singkat untukku menjalani hidup seorang diri. Bertahan mencari pekerjaan, tinggal di sebuah kamar kontrakan yang jauh dari kata luas, menahan lapar hanya demi agar bisa memberikan uang yang cukup untuk adik yang bahkan sampai saat ini masih membenciku, semua yang kulalui kadang membuatku muak.

Sering di tengah malam saat aku merasa sendiri dan kesepian, aku berharap lebih baik mati saja. Setiap orang bisa merasakan putus asa, begitu juga denganku. Dan tiap

kali aku merasa hancur, maka segala kesalahan aku limpahkan pada Ayah.

Mungkin ini terdengar egois. Kamu bisa menghujat sikapku yang mungkin kekanak-kanakan dan terkesan pendendam. Aku bukanlah tokoh protagonis dalam cerita-cerita fiksi di mana si tokoh akan selalu tegar, kuat dan bisa menahan segala guncangan. Tokoh yang baik hati, tidak pernah mendendam, dan selalu bisa memaafkan tokoh antagonis yang sering berbuat buruk padanya. Karakter seperti itu hanya ada dalam cerita fiksi atau film-film saja, tapi di dunia nyata? Aku sangsi jika karakter seperti itu benar-benar ada. Jika pun ada, maka aku bukanlah bagian dari mereka.

Aku adalah aku, seorang Raina Purnamasari yang kehidupannya tidak seajaib dan se-tidak masuk akal tokoh-tokoh utama dalam cerita. Aku hanyalah Rain yang kadang bisa marah, dan sulit untuk membuka hati jika sudah dikecewakan.

"Rain." Nugi memanggil, membuat langkahku terhenti karena langkahnya yang lebih dulu terhenti. Kutolehkan kepala, bertanya melalui tatapan mata. Nugi menunjuk ruangan di samping kiri tempatku berdiri. "Ini ruangnya, kan?"

Aku menoleh ke arah pintu yang ada nama serta nomor ruangnya, lalu mengambil ponsel dari tas untuk memeriksa nama serta nomor ruangan yang dikirimkan oleh Paman beberapa saat lalu. Cocok. Ini benar ruangnya.

Namun hal itu malah membuat tanganku tiba-tiba gemetar, keseimbangan lagi-lagi menelusup ke hati.

"Bagaimana? Ini benar kamar rawat inap ayahmu, kan?" tanya Nugi, mungkin dia bingung karena aku hanya diam.

Aku tidak menyahuti pertanyaannya, malah membelokkan badan dan duduk di kursi tunggu tepat di depan ruangan itu. Kutundukkan kepala, berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk kuucapkan setelah bertemu Ayah di dalam. Tapi nihil, aku tak menemukannya.

Ini mungkin terdengar berlebihan, tapi jujur pikiranku benar-benar tidak bisa diajak bekerja saat ini. Segala rasa berkecamuk dalam hati, dan sulit kuabaikan. Sesuatu dalam diriku seperti berbisik, kembali mengingatkan bahwa semua perubahan yang terjadi dalam hidupku adalah salah Ayah. Namun sesuatu yang lain mendorongku untuk memaafkan.

"Kenapa malah duduk di sini?" tanya Nugi yang berdiri tepat di depanku, namun aku tak berniat untuk mendongak memandangnya. Aku hanya menggeleng pelan sambil menghela napas.

"Ayahmu di dalam." Nugi kembali bersuara dengan nada tegas. "Aku yakin dia pasti sedang menunggu kamu datang. Dan kamu sudah ada di sini. Kalian bisa langsung ketemu, dan menumpahkan semuanya. Apa lagi yang kamu bingungkan, Rain?"

"Aku tidak tahu," jawabku lirih. Aku bisa mendengar Nugi mendengus pelan.

"Jangan begini dong!" Nugi berseru. "Aku sudah korbakan gajiku hari ini dipotong karena antar kamu ke sini. Dan kamu malah nggak jadi jenguk ayahmu? Yang benar saja!"

Mendengar ucapannya sontak saja aku mendongakkan kepala padanya yang tengah berkacak pinggang. "Kalau tidak ikhlas, harusnya tadi kamu tidak perlu repot-repot mengantarku. Aku tidak minta, kalau-kalau kamu lupa. Kamu sendiri yang dari tadi memaksaku," ucapku ketus.

Dia membelalakkan mata, lalu mengusap wajahnya sambil mendesah berat. "Bukan begitu maksudku," Nugi berdecak. "Maksudku sebelum kamu memutuskan ke sini tadi kamu sudah memantapkan hati, kan? Terus kenapa sekarang kamu masih bingung?"

"Kamu tidak tahu bagaimana bingungnya aku," balasku pelan.

"Oh ya ampun gadis ini!" pekik Nugi. Dia mundur, berdiri menyandarkan punggung pada dinding lalu menatapku tajam. "Sebenarnya aku nggak tega mau bilang ini ke kamu. Tapi sikap kamu ini yang bikin aku nggak tahan untuk nggak mengatakannya."

Keningku berkerut mendengar ucapannya yang membingungkan. Tapi aku tetap diam. Malas meladeninya.

"Sepuluh bulan kenal kamu, sudah cukup untukku menilai bagaimana sifat kamu. Kamu tahu? Kamu itu terlalu terbawa perasaan—"

"Terbawa perasaan?" potongku tak mengerti.

"Iya. Terbawa perasaan." Nugi menukas. "Kamu terlalu larut dengan keadaan yang kamu sebut penderitaan. Kamu sibuk menyalahkan semua orang yang menurut kamu pantas disalahkan, kamu sibuk memperlihatkan kepada semuanya kalau kamu sangat menderita, tapi kamu lupa menata hati sendiri. Kamu sibuk memikirkan cara memaafkan padahal kamu sendiri nggak bisa bisa berdamai dengan apa yang ada di depanmu."

Aku mendongak, tak mengerti dengan kalimat panjang lebar yang keluar dari mulut Nugi. Wajahnya terlihat serius, yang di mataku justru tampak seperti menghakimi. Dia menghakimiku, tanpa tahu dulu apa yang benar-benar aku rasakan.

"Kamu—"

"Permisi."

Suara seseorang menginterupsi kami, membuat kami berdua spontan menoleh ke arah seorang pria paruh baya yang memakai seragam sipir penjara. Satu tangannya masih memegang kenop pintu kamar rawat inap Ayah.

"Kamu ... Rain, bukan?" tanya pria itu lagi, dengan nada ragu dalam suaranya. Tentu saja aku tak bisa menahan keningku untuk mengerut bingung.

"Bapak kenal saya?" tanyaku, sambil bangkit berdiri.

Pria itu hanya tersenyum hangat, menatapku dan Nugi bergantian. "Kamu anaknya Pak Indra Janaka, bukan? Panggil saja saya Sudir. Saya salah satu petugas penjara yang ditugaskan untuk menjaga Pak Indra selama dirawat di rumah sakit ini."

Tak ada respon yang kutampilkan selain menatap bergantian antara Pak Sudir dan ruang rawat inap di sebelah kami. Telapak tanganku sudah berkereringat dingin, seiring dengan getar aneh di ulu hatiku.

"Pak Indra sudah sangat menunggu kamu," ucap Pak Sudir lagi, membuat lidahku makin kelu. Aku mendengar helaan napas berat keluar dari mulut Pak Sudir, entah apa yang dipikirkannya. "Saya tahu, kamu sangat marah pada Pak Indra. Tidak ada seorang anak yang tidak terluka saat ayah yang sangat dibanggakan, menghancurkan kepercayaan dan memberikan kekecewaan. Itu manusiawi. Tak ada hal yang lebih menyakitkan dari sebuah kekecewaan. Tapi, bukankah kesempatan kedua selalu ada? Harusnya begitu, kan?"

Aku bergeming. Menahan tangis di depan dua orang laki-laki yang notabene tidak mengenalku—atau tidak kukenal—dengan baik, sungguh merupakan hal yang sulit. Kesempatan kedua. Ada apa dengan dua kata itu? Sering aku mendengar kata itu, tapi sampai sekarang aku masih belum bisa memahami dengan baik maknanya. Atau memang benar

apa kata Nugi bahwa aku terlalu terbawa perasaan hingga bebal oleh semua hal? Sebuah tepukan pelan di bahu membuatku mendongak.

Pak Sudir tersenyum hangat. "Masuklah, Nak."

Aku menoleh pada Nugi yang mengangguk setuju. Kugigit kuat-kuat bibir dalam, melangkah gusar ke pintu ruangan itu. Jemariku bergetar saat menyentuh kenop pintu. Kuhirup napas dalam-dalam, hatiku berbisik bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Everything's will be alright, Rain. I know. Tapi tetap saja aku tak bisa menahan air mata yang terus saja mendesak keluar sejak satu jam terakhir. Bahkan aku berulang kali tersedak isakanku sendiri, sehingga rasa sesak dalam dada ini semakin menjadi.

"Rain."

Aku tetap menunduk. Kututup mulutku dengan punggung tangan, meredam suara tangis agar tak terdengar sampai luar. Berbagai rasa campur aduk di hatiku, berdesakan satu-satu untuk minta dilampiaskan. Marah, kecewa, menyesal, benci, semuanya.

"Rain." Ayah memanggil lagi, entah untuk keberapa kalinya sejak aku menangis bahkan sebelum sempat mengucapkan apa-apa setelah perjumpaan pertama kami setelah sekian lama.

Masih dengan menahan isak tangis, aku mendongak memandangi kembali tubuh kurus Ayah di atas ranjang rumah sakit. Tubuhnya jauh lebih kurus dari sebelumnya. Seolah-olah seluruh daging di bawah kulitnya, raib entah kemana. Kedua matanya cekung, pucat dan iris hitam pekat—yang menenggelamkan siapa saja yang menatapnya—itu menerawang sendu. Kulitnya berkeriput, dengan warna gelap seperti terbiasa tersengat matahari. Jambangnya tampak berantakan, seperti tak pernah dicukur. Di pertemuan kami sebelumnya, kondisi tubuh Ayah lebih baik dari saat ini. Tapi bahkan saat itu aku tidak bisa untuk tidak iba melihatnya.

Dan sekarang? Hancur. Kacau. Dadaku terasa sesak sekali. Ayah tetaplah orang yang kucintai, yang menyimpan separuh hatiku. Segala sakit yang terpancar dari matanya seperti benda berat menikam ulu hatiku. Aku merasa sakit. Ini bahkan lebih sakit dari pengakuannya yang memberikan kekecewaan, juga jauh lebih sakit dari kebencian Kinan.

Maaf. Maaf. Harusnya aku tak seegois itu. Harusnya aku tak menjadi durhaka, hanya karena satu kesalahan yang dilakukan Ayah. Harusnya aku menjadi seorang yang paling memberikan segala bentuk dukungan untuk Ayah, di saat-saat sulitnya menjalani hukuman sebagai seorang narapidana. Harusnya aku lebih bisa berpikiran terbuka, bahwa segala yang Ayah curahkan hingga aku bisa tumbuh besar adalah hal yang tak bisa dibandingkan apalagi tergantikan. Harusnya aku tidak sebesar ini membencinya.

Tapi harusnya tetap menjadi harusnya. Aku tetap tak bisa memutar waktu yang telah berlalu, dan itu yang menjadi penyesalanku saat ini.

"Rain, sudah ya nangisnya." Ayah menatapku, memohon. Hatiku berdesir sakit, entah kapan terakhir kali aku melihat wajah memohon Ayah yang seperti ini.

"Maaf, Ayah." Akhirnya aku bisa bersuara, meski nyaris seperti berbisik.

Kuusap kedua pipi dengan punggung tangan. Dari jendela dapat kulihat matahari di luar sana sudah mulai terbenam, dan angin berembus mengakibatkan tirai bergerak-gerak pelan. Kuharap Nugi sudah pulang terlebih dulu. Aku tidak ingin dia terlalu lama menunggu, karena sepertinya aku dan Ayah masih butuh banyak waktu untuk meluapkan semuanya.

"Bagaimana kabar kamu?" tanya Ayah, bahkan di saat aku belum menanyakan keadaannya.

Aku tersenyum miris. Anak seperti apa aku ini?!

"Rain hidup dengan baik." Perhatian Ayah langsung bertumpu padaku setelah aku mengucapkan itu. "Ayah tidak usah khawatir. Rain akan berusaha baik-baik saja."

Ayah tersenyum lega lalu mengangguk. "Ayah harap begitu. Adikmu—"

"Adek juga baik-baik saja, Yah." Aku langsung memotong cepat, "Paman membantu kami selama ini."

Ayah mengangguk. Tersenyum. Menatapku hangat, dengan mata sayunya.

"Ayah sendiri bagaimana?" tanyaku. Tenggorokanku terasa tercekik saat kesadaran menampar hatiku perihal kondisi Ayah sekarang.

"Ayah sudah mendingan. Kata dokter, tinggal menunggu pulih saja setelah itu Ayah bisa pulang ke penja—"

Ayah tidak melanjutkan kalimatnya. Aku mengalihkan pandangan ke luar jendela, warna jingga di langit sudah mulai tertutupi warna hitam. Matakku memanasi lagi. Korupsi dan penjara. Dua kata itu adalah kata-kata keramat untukku. Mungkin Ayah juga paham, sehingga dia langsung menghentikan ucapannya.

"Maafkan Ayah," ucap Ayah lirih. Aku menoleh kembali padanya. "Atas dosa yang Ayah lakukan, dan membuat segalanya berubah. Untuk semua yang membuat kamu dan Kinan terluka. Membuat kalian terusir dari rumah kita sendiri. Membuat putri kesayangan Ayah harus putus kuliah dan bekerja. Untuk kesalahan—"

"Rain sudah memaafkan," potongku. Aku tak sanggup mendengarnya lebih lama. Kupandangi Ayah sambil menyentuh lengannya. "Seperti Rain yang berusaha untuk mengikhlaskan apa yang sudah terjadi, seperti itu juga Rain akan ikhlas menjalani hidup yang sekarang. Rain sudah bilang akan berusaha baik-baik saja, kan?"

Ya, aku tahu aku bohong. Aku tidak baik-baik saja. Bohong jika aku bilang selama ini aku baik-baik saja. Tapi aku tidak bohong soal janjiku. Aku benar-benar akan mengusahakan hidupku untuk baik-baik saja. Aku juga

belum sepenuhnya memaafkan Ayah. Tapi aku akan mencoba. Setidaknya aku juga harus memikirkan dari sudut pandangnya, bahwa mungkin dia juga sama menderitanya.

Memiliki penyesalan besar, namun juga harus dihukum dengan kebencian anak yang disayangi, pasti merupakan penderitaan terbesarnya. Jadi mari kita saling memberi kesempatan, aku dan dia, mari saling memperbaiki dan menerima semuanya.

Jam besuk sudah habis di pukul delapan malam. Pak Sudir dan satu temannya masuk, memintaku untuk pulang. Melihat sikap kedua petugas penjara itu membuatku sedikit tertegun. Pasalnya, sejak dulu yang ada dalam pikiranku tentang petugas penjara, adalah orang-orang yang menyeramkan. Tak punya keramahan, kaku, dingin, terlebih pada para narapidana.

Ternyata itu persepsi yang salah. Ayah bercerita kalau dia cukup akrab dengan beberapa petugas penjara. Mereka menghargai narapidana sebagai sesama manusia, dan memperlakukan mereka seperti teman. Tentu saja tidak semua petugas seperti itu, tapi itu cukup membuatku lega. Setidaknya bayangan tentang narapidana yang selalu disiksa petugas penjara, tidak terjadi pada ayahku.

"Rain pulang dulu, Yah." Aku menyalami tangan Ayah, yang dibalas dengan usapan lembut di kepalaku.

"Minum obatnya rutin, ya. Besok sebelum kerja, Rain akan mampir ke sini."

Ayah mengangguk. "Kamu pulangnye dengan siapa?"

"Naik—"

"Temanmu masih menunggu di luar." Tiba-tiba Pak Sudir memotong ucapanku.

Aku menoleh padanya dengan terkejut, Pak Sudir tersenyum. Nugi ternyata masih di sini. Aku langsung berpamitan, lalu keluar dari kamar rawat inap Ayah. Aku akan berterima kasih pada Nugi, setidaknya dia ikut menyadarkanku. Yah, meskipun aku belum sepenuhnya rela dia hakimi seenaknya.

Menyusuri koridor rumah sakit, aku mencari keberadaan Nugi. Dia tidak ada di lantai tempat Ayah dirawat. Jadi kupikir mungkin dia menungguku di luar, mungkin di taman rumah sakit. Jadi kuputuskan bergegas ke sana. Sampai di taman rumah sakit, dia juga tidak ada. Apa dia sudah pulang? Tapi kata Pak Sudir tadi? Akhirnya aku berjalan ke tempat parkir, tempat terakhir yang mungkin ada Nugi di sana. Ya, mungkin Nugi menungguku di dekat sepeda motornya.

Dan benar saja, aku melihat sosok Nugi sedang berdiri tak jauh dari sepeda motornya diparkir. Tapi langkahku memelan. Bukan karena Nugi yang tepat saat itu juga menoleh, lalu tersenyum simpul dan melambaikan tangan padaku. Tapi karena seorang gadis yang tengah

berbincang-bincang akrab dengannya, kini ikut menoleh, lalu membelalak mata sesuai dugaanku. Gadis itu cantik. Rambutnya sebau, wajahnya tembam, kulitnya putih bersih, bentuk wajahnya yang oriental semakin membuat kecantikannya terpancar.

Aku menatap Nugi dan gadis itu bergantian, dengan degup jantung yang semakin kencang dan kencang. Dan langkahku praktis berhenti menyadari ternyata lengan Nugi bertengger di bahu gadis itu. Mereka terlihat cukup akrab, mungkin bukan hanya sekadar orang yang pertama berkenalan dan sama-sama datang ke rumah sakit ini. Rasa bimbang menyelimutiku.

Nugi menatapku bingung, mungkin heran kenapa aku malah menghentikan langkah. Pandanganku tertuju lagi pada gadis itu, yang juga menatapku tanpa kedip. Kugigit kuat-kuat bibir dalamku. Dadaku terasa sesak, untuk kesekian kalinya.

"Rain!"

Setelah aku memberikan semua persediaan maafku untuk Ayah, masihkah ada sedikit sisa maaf yang mungkin terselip? Aku tidak yakin jawabannya adalah iya.

Chapter 11



Matahari sudah pulang ke peraduan saat aku turun dari bus, membawa beberapa kantong plastik di kedua tangan. Jalanan ramai oleh para pejalan kaki, kebanyakan para karyawan yang baru pulang dari tempat kerja, sama sepertiku. Lingkungan tempatku tinggal memang sebagian besar adalah para perantau yang mencari rezeki di kota ini, menyewa kontrakan kecil yang harganya tidak terlalu mencekik dompet. Sebagian perantau hanya bekerja, tapi tak sedikit juga yang bekerja sambil kuliah. Ini yang membuatku merasa sedikit iri, bahwa mereka bisa tetap berkuliah di akhir pekan setelah lima hari sebelumnya dihabiskan di tempat kerja.

Tapi aku tidak punya kesempatan itu. Aku masih punya tanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan sekolah Kinan, termasuk kebutuhan Kinan di klub melukis. Ya, dua bulan belakangan ini Kinan masuk ke klub melukis yang diadakan sekolahnya. Bersama Naya juga. Kinan

memang bermimpi menjadi seorang pelukis, dan aku tidak ingin dianggap menghambat mimpi dengan tidak mendukungnya. Jadilah aku membiarkan apa pun yang diinginkannya, selama itu masih bersifat positif.

Aku memutuskan untuk tidak pulang dulu, tapi langsung ke rumah singgah. Belakangan ini aku tidak bertemu anak-anak dan Mamak, sejak terakhir kali di mana aku pulang dari berdamai dengan Ayah dan langsung menceritakannya pada Mamak. Dua minggu ini aku kebagian shift pagi dan sering pulang malam karena lembur lalu langsung tidur sesampainya di kontrakan, sehingga belum sempat ke rumah singgah. Jadi mumpung hari ini aku tidak lembur, aku memutuskan untuk ke sana. Aku sudah rindu celotehan Itok, mengenai hari-harinya di sekolah atau di jalan saat mengamen.

"Mbak Rain!"

Aku tersenyum lebar melihat Itok berlari menghampiriku yang memasuki halaman rumah singgah. Anak itu hari ini memakai celana selutut berwarna coklat dan kaus bergambar Minion yang gambarnya sudah sedikit pudar. Rambut ikal anak itu bergoyang-goyang saat dibawa berlari, dan dari tetesan air dari rambutnya, aku tebak pasti dia habis mandi.

"Hei," sapaku.

"Mbak Rain jarang ke sini," ucap Itok sambil cemberut.

"Iya, maaf ya. Mbak lembur terus sih." aku mengajaknya masuk. "Yang lain di mana?"

"Di belakang," jawabnya.

"Kita lewat samping saja, yuk."

Kami langsung berjalan melewati pekarangan samping, yang langsung terhubung ke halaman belakang. Dan benar saja, beberapa anak sedang bermain di halaman belakang.

"Anak-anak!" seruku, membuat mereka menoleh dan langsung memanggilku antusias. Aku mengangkat kantong plastik di kedua tangan. "Mbak bawa makanan."

"Wah, Mbak Rain pasti habis gaji, ya?" tebak Gita.

Aku tertawa, lalu meminta mereka membawa kantong-kantong plastik itu masuk. Kuisakan satu kantong plastik berisi bahan makanan untuk kuberikan pada Mamak. Masih tersenyum simpul, aku mengikuti anak-anak masuk melalui pintu belakang. Anak-anak langsung ke ruang depan, sementara aku berhenti di dapur menghampiri Mamak yang menyapaku. Aku mencium punggung tangannya, lalu meletakkan kantong plastik di tanganku ke atas dipan.

"Kenapa beli makanan segala? Harusnya uang gaji
kamu itu ditabung," ucap Mamak, sambil menghela napas
pelan.

"Tidak apa-apa, Mak. Yang ditabung sudah ada kok."

"Tapi kan kamu tidak perlu membelikan anak-anak
makanan tiap kali gaji. Sayang uangnya."

"Buat adik-adik sendiri kok sayang," sahutku, yang
dibalas tepukan pelan di lengan.

"Keras kepala!" seru Mamak.

Aku menyengir, mengusap-usap lengan Mamak. "Rain
masuk dulu ya, Mak."

Mamak mengangguk. Aku segera menuju ruang
depan, menghampiri anak-anak yang sedang berceloteh
ruang. Sepertinya kakak-kakak mahasiswa mereka juga baru
datang, terdengar dari teriakan Bayu yang memanggil nama
mereka. Dan benar saja, sesampainya di ruang depan
mereka tampak sedang duduk berkumpul di atas tikar.

"Enak ya kalau mbaknya Itok lagi gaji." Aina
menyeletuk tepat saat aku sampai di ambang pintu, "Perut
kamu makmur, Mbul!"

"Woo ya jelas. Rezeki anak sholeh ini namanya, Bang!" balas Gembul sambil menikmati dua potong martabak manis di kedua tangannya.

Semua yang berada di sana sontak tertawa geli. Aku hanya tersenyum tipis, menggaruk dahi yang tidak gatal.

"Sini, Rain." Aina menarikku sehingga langsung terduduk di sebelahnya.

Aku tak henti tersenyum memandang anak-anak tampak bahagia menikmati makan malam sambil berceloteh riang. Ada rasa hangat menyusup dalam dada melihat binar di wajah mereka hanya karena hal-hal sederhana. Jauh di dalam lubuk hati, aku juga ingin ada Kinan di antara mereka. Tertawa senang, lalu tersenyum nyaris menyengir saat menoleh padaku yang tengah memperhatikannya. Di saat-saat rindu begini, aku baru sadar sesadar-sadarnya bahwa telah banyak waktu yang kulewatkan bersama Kinan, adik tersayang yang kini mungkin masih menaruh kebencian padaku.

Aku menghela napas, mengalihkan pandangan ke arah pintu depan yang terbuka. Namun tak lama, karena Aina tiba-tiba menyenggol lenganku membuatku menoleh padanya.

"Kenapa lihat pintu terus?" Aina mengerling jahil.
"Nunggu Nugi, ya?"

Keningku berkerut tak mengerti. "Kok Nugi?"

Aina mengulum senyum. "Kudengar akhir-akhir ini kamu lagi dekat sama Nugi?"

Pasti kerutan di dahiku semakin banyak sekarang. "Ya seperti aku dekat dengan kamu, atau juga Adri."

"Benar?" tanya Aina, terselip nada geli di suaranya.

Aku mengangguk. "Kenapa sih? Ada yang aneh?"

"Iya, aneh. Kalian dekat sudah seperti kekasih, tahu. Kita-kita pernah lihat kalian pergi bersama."

Aku spontan menggeleng-gelengkan kepala. "Masak, sih? Perasaan, biasa saja. Dia memang pernah mengantarku menjenguk Ayah. Itu pun cuma sekali, dan sudah dua minggu yang lalu. Tapi itu biasa, kan? Bukannya kamu juga sering diantar pulang sama dia? Kamu terlalu berlebihan, Aina."

"Nggak berlebihan kok. Itu yang kelihatan di mata kita, teman-teman dekat Nugi."

"Ah sudahlah, kamu ngawur!" Aku langsung mengalihkan pandangan.

Lagipula ada-ada saja Aina ini. Bisa-bisanya dia mengartikan istimewa hanya karena kebaikan Nugi mengantarku ke rumah sakit dua minggu yang lalu. Itu pun

hanya mengantar, karena pulangnyaku naik taksi meskipun dia mengikuti bus yang kutumpangi.

"Bang Nugi!"

Teriakkan Aldi sontak membuatku menoleh ke arah pintu depan, tepat saat Nugi masuk diikuti seseorang di belakangnya. Matakutembulat sempurna melihat sosok yang kini menyejajarkan langkahnya dengan laki-laki itu. Si gadis dengan wajah oriental.

"Hei, Gi. Tumben bawa cewek." Aina langsung menyeletuk, lalu hanya dihadiahi kekehan kecil oleh Nugi.

Lalu Nugi menyapa anak-anak, juga teman-temannya. Tepat saat pandangannya terhenti ke arahku, dia tersenyum simpul. Tapi wajahku sudah terlanjur tegang hanya untuk membalas senyumnya, sehingga akuyakin kini ekspresiku bisa dikatakan datar tak bersahabat.

"Bang, kakak ini siapa?" Itok bertanya, menatap penasaran pada gadis yang kini duduk di sebelah Nugi.

Dadaku terasa sesak saat gadis itu menoleh, lalu menatapku lekat. Matanya tampak berkaca-kaca. Akumembuang muka.

"Loh, sama siapa, Gi?" Kedatangan Mamak membuat Nugi urung menjawab pertanyaan Itok.

Laki-laki itu menyalami Mamak yang sudah duduk di dekatnya. Begitu pula gadis itu. Nugi lalu menyebutkan nama gadis itu, tanpa menyebutkan hubungan mereka. Mamak dan gadis itu saling berbincang. Sesekali gadis itu melirikku, namun aku langsung memutus kontak mata.

"Kamu kenapa, Rain?" Pertanyaan Aina membuatku menoleh padanya. Dia memandangu khawatir.

"Sepertinya aku harus pulang," jawabku setelah melirik jam di pergelangan tangan.

Aina masih menatapku bingung, namun aku hanya menepuk bahunya dan bangkit. Aku berjalan mendekati Mamak, sebisa mungkin tidak bertemu pandang dengan Nugi maupun gadis di sebelahnya.

"Mak, Rain pamit pulang ya." Aku berucap pelan, saat Mamak memusatkan perhatian padaku.

Mamak terlihat kaget. "Loh kenapa? Kamu baru datang, loh."

"Mbak Rain mau pulang? Yaah, padahal Itok mau kasih lihat gambar yang Itok bikin di sekolah, tadi siang." Itok memegang lenganku, memasang wajah cemberut.

Aku tersenyum kaku lalu mengusap kepalanya. "Besok saja, ya. Mbak harus pulang."

"Mamak baru mau masak makan malam, loh. Makan di sini saja ya, baru pulang."

Aku menoleh pada Mamak. "Lain kali saja, Mak. Rain juga harus pergi lagi."

"Ke mana?" Kali ini Nugi yang bertanya. Dia menatapku skeptis.

"Rain pergi ya, Mak." Aku mencium punggung tangan Mamak tanpa menjawab pertanyaan Nugi.

Setelah pamit pada anak-anak lain, aku langsung keluar dari rumah singgah. Banyak hal berkecamuk di pikiranku, dan kurasa aku tidak bisa berlama-lama di rumah singgah saat gadis itu juga ada di sana. Aku tahu anak-anak bahkan Aina dan Adri pasti berpikir bahwa sikapku tadi terlihat aneh. Dan aku mengakuinya. Aku memang tidak bisa menyembunyikan dan tersenyum biasa saja padahal hatiku sedang tidak nyaman. Ekapresiku yang mudah terbaca membuatku sulit menyembunyikannya.

"Rain!" Panggilan itu sontak menghentikan langkahku. Aku menipiskan bibir, berusaha memasang ekspresi sedatar mungkin. "Rain."

Saat lenganku disentuh pun, aku tetap bergeming. Memandang lurus ke depan, tanpa memedulikan seseorang yang kini berdiri di sebelahku.

"Rain, tolong jangan menghindar."

Aku sontak menoleh pada gadis yang baru saja berucap memohon itu. Lantas aku mendengus tertahan. Aku langsung melepaskan tangannya, lalu berlalu begitu saja tanpa berucap apa-apa. Jangan menghindar dia bilang? Yang benar saja!

"Rain!"

Dia masih memanggil, membuatku makin cepat melangkah. Namun tiba-tiba entah dari mana datangnya, Nugi sudah menghadang jalanku. Dia bersedekap tangan, menatapku tajam.

"Kamu kenapa?" tanyanya.

Aku membuang muka. "Memangnya aku kenapa?" tanyaku balik.

Dia mendengus. "Sikap kamu aneh. Sadar nggak sih?"

Sadar. "Biasa saja."

"Terus kenapa pergi begitu saja tadi?"

"Karena aku memang harus pulang. Nanti juga harus pergi lagi, jenguk Ayah. Apa yang aneh?"

"Aku antar."

"Tidak usah."

Nugi berdecak kesal, "Kamu menghindariku, ya? Sekarang apa lagi masalahnya? Kita sudah saling memaafkan, kan? Tapi kenapa dua minggu ini kamu terkesan menghindar? Bahkan kamu nggak mampir ke rumah singgah belakangan ini."

Aku tertawa hambar. "Aku ini kerja. Dua minggu ini shift pagi, dan lembur terus. Jadi sampai kontrakan langsung tidur. Bukan karena menghindar dari siapa-siapa. Apalagi dari kamu."

"Ya sudah, kalau begitu ayo kuantar jenguk ayahmu." Nugi berucap setelah menghembuskan napas lelah.

Aku melirik gadis yang sedari tadi masih menatapku, bisa kulihat matanya berkaca-kaca. Aku langsung mengalihkan pandangan darinya. "Tidak perlu. Aku sudah minta tolong Mang Afif buat antar."

"Sama aku gratis. Sama Mang Afif bayar."

"Aku baru gajian."

Nugi mendengus kesal. "Sombong, heh?"

Aku menghela napas berat. "Sudahlah. Kita memang teman. Tapi kamu tidak berkewajiban mengantarku ke mana pun aku pergi. Lagipula," kulirik gadis itu lagi. "Kamu bersama orang lain. Kamu mau tinggalkan dia?"

Nugi ikut menoleh pada gadis itu. Dia menghela napas.

"Aku pergi," ucapku sebelum akhirnya berjalan cepat meninggalkan mereka.

Aku tahu aku terlalu emosional kali ini. Dan aku memang menghindarinya. Tapi bukankah ini yang dia mau? Dia sendiri yang menjauhiku dan bersikap seperti orang asing. Jadi bukan salahku kan kalau aku mengikuti maunya?

Chapter 12



Pantang menyerah adalah salah satu dari sifat manusia yang semestinya harus dipertahankan. Dalam hal apa pun, entah itu untuk impian atau usaha untuk memperbaiki segala hal yang tidak berjalan seharusnya, sifat pantang menyerah sangat dibutuhkan. Itu sebagai bentuk manusia dalam berikhtiar sebelum memasrahkan segalanya pada Sang Pencipta. Dan itulah yang sedang kulakukan hari ini, pantang menyerah untuk memperbaiki hubunganku dengan Kinan.

Pagi-pagi sekali, aku rela naik ojek menuju rumah Paman hanya untuk ikut menemani Kinan yang Minggu ini terpilih sebagai wakil sekolahnya di lomba melukis yang diadakan sebuah galeri seni. Aku sudah menyiapkan berbagai makanan kesukaan Kinan, dan berharap keberadaanku bisa membuatnya makin bersemangat. Namun harusnya dari awal aku lebih peka, bahwa reaksi Kinan datar-datar saja sejak aku datang.

"Mbak mau ikut lihat kamu lomba," ujarku sewaktu Kinan yang sedang memasukkan peralatan melukisnya ke bagasi mobil Paman, menatapku keheranan karena sepagi ini sudah datang.

Pada akhir pekan biasanya, aku memang datang sekitar jam sembilan atau sepuluh pagi. Aku masih terus mempertahankan senyum lebar bahkan ketika Kinan hanya menatapku datar. Dan untuk sepersekian detik hatiku mencelos saat Kinan hanya berkata 'oh' sambil lalu. Vina keluar dari ruang tamu, sudah rapi dengan dandanan sesuai dengan usianya. Rambut dikuncir dua, dan memakai gaun dengan panjang di bawah lutut dan renda-renda di sekitar lengan panjangnya.

"Hai, Mbak Rain!" Vina melambaikan tangan. Aku membalasnya ramah. Gadis itu langsung menggamit lenganku. "Mbak Rain juga ikut nonton lomba Mbak Kinan, ya?" tanyanya.

"Iya," jawabku sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Naya tidak ikut?"

Entah hanya perasaanku saja atau memang benar, aku melihat Kinan memalingkan muka begitu nama Naya kusebut. Tanpa mengucapkan apa-apa, Kinan langsung masuk ke dalam mobil.

"Nggak tahu, Mbak. Kata Ibu, Mbak Naya lagi nggak enak badan. Tadinya Vina mau ajak, tapi nggak jadi deh." Vina menjawab, sebelum menarikku menyusul Kinan masuk ke mobil. Kami menunggu Paman yang akan mengantar.

Aku tersenyum tipis melirik Kinan yang duduk tepat di samping kiriku, sementara di samping kananku, Vina sudah berkulat dengan novelnya. Merasa penasaran, aku mengintip novel yang sedang dipegang gadis berusia tiga belas tahun ini. Dan aku mendesah lega mengetahui novel yang dibacanya bergenre anak-anak. Melirik Kinan, aku tersenyum lagi. Adikku ini juga sedang membaca buku, tapi sepertinya buku panduan melukis. Aku tidak menyangka sebegitu besarnya ketertarikan Kinan pada dunia melukis.

"Loh, kok Mas Edo?" Vina bertanya keheranan, saat yang tiba-tiba duduk di belakang kemudi bukan Paman, melainkan Edo.

"Kenapa?" tanya Edo, datar.

Kulihat Vina menggaruk pelipisnya. "Ya nggak apa-apa. Tapi bukannya yang mau antar kita itu Ayah, ya?"

"Ayah tiba-tiba ada urusan penting. Mas nggak ada kerjaan, jadi disuruh antar kalian. Kamu nggak keberatan kan, Kinan?" Edo menatap Kinan dari kaca spion.

"Eh nggak apa-apa, Mas. Kinan malah senang, Mas Edo temani kita." Nada bicara Kinan yang ramah saat menjawab pertanyaan Edo, entah kenapa membuat hatiku tercubit. Aku tidak tahu Kinan sudah sebegitu akrabnya dengan anak-anak Paman.

"Ngomong-ngomong, aku ini bukan supir. Vina, pindah depan!" perintah Edo, sambil memasang sabuk pengamannya.

"Nggak ah, Mas. Vina nggak suka duduk di depan. Mbak Kinan saja." Vina lantas memusatkan perhatian pada novelnya kembali.

"Kinan juga mau di belakang, Mas."

"Kalau begitu, Mbak Rain saja." Vina berucap lagi, menoleh padaku dengan seulas senyum.

Edo tidak berkomentar apa-apa, tapi diamnya dia kuartikan bahwa dia memang sedang menungguku pindah ke depan. Aku menghela napas, lalu keluar dan pindah ke kursi depan. Dan tanpa mengucapkan apa-apa lagi, bahkan tanpa repot-repot menyapaku, Edo langsung melajukan mobilnya. Aku menggigit bibir, membuang pandangan ke luar jendela. Lagi, aku merasa tidak diterima di keluarga Paman.

Lomba melukis yang diikuti Kinan bertempat di dalam aula yang lumayan luas, di sebuah galeri seni yang cukup terkenal di kotaku. Ada sekitar lima puluh remaja seusia Kinan yang mengikuti lomba itu. Semua sudah siap dengan peralatannya dan duduk di kursi yang disediakan, tak terkecuali Kinan sendiri. Orang-orang yang menemani dan menjadi suporter, tidak diperbolehkan ikut masuk ke dalam tempat lomba. Kami hanya boleh berdiri di luar, memperhatikan para peserta dari balik kaca besar.

"Semangat!" Vina berseru, mengepalkan kedua tangan ke udara saat Kinan menoleh padanya dari dalam.

"Semangat!" Edo pun menyerukan hal yang sama, namun tangannya hanya mengacungkan ibu jari.

Kinan membalas seruan kakak adik itu dengan senyum lebar, melingkarkan ibu jari dan telunjuk membentuk huruf 'o' pertanda 'oke'. Saat tatapan Kinan beralih ke arahku, aku menyunggingkan senyum lebar, menggerakkan mulut berkata, 'berdoa dulu'. Dan Kinan hanya melengos, tanpa merespon. Aku tersenyum kecut.

Tak lama kemudian, panitia mengumumkan bahwa lomba dimulai. Aku terus memperhatikan Kinan yang tampak fokus, mulai menggoreskan gambar kasar di kanvasnya. Bibirku tertarik ke atas, saat sekelebat wajah ibu (tiriku) terlintas di wajah serius Kinan. Dulu, aku paling suka

memperhatikan wajah Ibu saat sedang serius dan fokus terhadap sesuatu. Entah itu saat sedang memasak, merajut, atau hanya sedang menonton televisi. Aku suka ekspresi Ibu yang menggemaskan saat sedang serius. Dan aku baru sadar bahwa Kinan mewarisi wajah itu.

Kinan dan kesukaannya pada lukisan. Entah kenapa tiba-tiba aku memikirkan masa depan Kinan. Kuedarkan pandangan ke sekeliling, lalu muncul ide konyol di kepalaku. Suatu saat, jika Kinan berhasil menjadi seorang pelukis handal, aku akan mengusahakan untuk membuka sebuah galeri untuknya. Aku ingin karya-karya Kinan dikenal masyarakat. Ya, ide itu tidak buruk juga. Aku pasti bisa mewujudkannya. Cukup pegal berdiri selama lebih dari tiga puluh menit, aku akhirnya beranjak dan menyusul Vina yang sudah duduk di salah satu bangku tak jauh dari aula. Gadis itu sudah terlarut dengan bacaannya kembali. Aku duduk di sebelahnya, memijat-mijat lutut sambil melihat sekeliling.

Galeri ini cukup luas, dengan setiap sudut dindingnya dipenuhi oleh bermacam-macam koleksi lukisan luar biasa. Dengar-dengar, pemilik galeri ini adalah pelukis muda yang dulunya hanyalah seorang pelukis jalanan. Awalnya ia memamerkan lukisan-lukisannya di pinggir jalan, dan mengumpulkan hasil penjualan lukisannya untuk membuka sebuah galeri.

Akhirnya pengorbanannya selama bertahun-tahun mendapatkan hasil setelah walikota memberinya bantuan berupa galeri seni ini. Masyarakat mulai mengenal karya-karyanya dari galeri ini. Tak jarang lukisannya dibeli oleh pecinta seni dengan harga fantastis. Sebagai wujud syukurnya, setiap bulan ia mendonasikan penghasilannya untuk panti sosial. Sejujurnya, aku bangga dan kagum sekali pada orang-orang seperti itu. Berjiwa pantang menyerah, namun tetap rendah hati meski sudah berhasil.

Hujan turun dengan lebatnya saat aku sudah duduk salah satu bangku paling belakang dari bus yang kutumpangi. *Someone Like You* milik Adelle mengalun dari headset yang kusambung di ponsel ke telinga kiri, menemani kegelisahan yang kurasakan. Aku menatap kosong ke luar jendela, kejadian dua jam yang lalu kembali terputar di ingatan.

Dua jam yang lalu, dimana Kinan keluar dari aula tempat lomba dengan wajah tertekuk. Edo mendekat, menepuk-nepuk pundak Kinan sambil tersenyum hangat.

"Jangan cemberut begitu, dong." Edo mengacak-acak rambut Kinan. "Kamu tetap juara."

"Juara apanya?" Kinan mengerucutkan bibir, "Kinan kan maunya juara satu. Bukan juara tiga."

"Nggak apa-apa, Mbak. Mbak Naya malah nggak pernah dapat juara. Lima besar saja enggak." Vina ikut menyemangati.

"Tapi sekolahku pasti malu," ucap Kinan sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Aku mendekat, lalu mengusap puncak kepala Kinan dengan lembut. "Tidak apa-apa, Dek. Toh, ini lomba pertama yang kamu ikuti, kan? Kalah dan menang kan sudah biasa."

Aku tidak tahu bagian mana dari kalimatku yang salah, hingga tadi Kinan tiba-tiba mengangkat wajahnya dengan cepat. Dia menatapku sinis.

"Tahu apa Mbak soal kalah dan menang? Mbak nggak tahu apa-apa. Mbak juga nggak tahu bagaimana susahanya Kinan latihan buat lomba ini. Mbak nggak tahu bagaimana lomba ini berpengaruh buat Kinan. Mbak nggak tahu apa-apa!" sentak Kinan, melempar tatapan tajam.

Aku melirik Edo dan Naya yang memandang bingung. "Dek—"

"Kinan sih tahu, kedatangan Mbak ke sini juga nggak tulus. Mbak cuma memenuhi kewajiban biar kelihatan seperti kakak yang baik. Tapi nyatanya? Mana peduli, Mbak sama Kinan? Ninggalin Kinan saja Mbak nggak masalah, apalagi

lihat Kinan kalah begini. Pasti bukan masalah besar buat Mbak!"

"Dek, bukan begitu maksud Mbak." Aku mencoba menjelaskan, tapi Kinan menepis kasar tanganku yang hendak menggenggam lengannya.

"Sudahlah Mbak. Seharusnya Mbak memang nggak perlu ada di sini. Mbak kan sudah pergi, jadi ya pergi saja. Kenapa harus kembali lagi?" cerca Kinan lagi.

"Dek, Mbak pergi juga demi kamu." Aku berucap tertahan, mencoba menetralkan emosi yang hampir menyeruak.

"Kalau Mbak memikirkan Kinan, harusnya Mbak nggak pergi. Harusnya Mbak tetap di samping Kinan apa pun yang terjadi!"

"Kamu tidak tahu apa-apa, Dek!" Aku mengusap wajah, frustrasi. Kutatap Edo yang tampak tak nyaman di tempatnya berdiri. "Mas Edo, tolong." Aku meminta tolong padanya, untuk pertama kalinya.

Edo memandangu lama, sebelum beralih pada Kinan. "Kinan, sudahlah. Malu dilihat orang banyak."

Kinan menepis tangan Edo, masih menatapku dengan matanya yang mulai mengalirkan air mata. "Iya, Kinan memang nggak tahu apa-apa. Kinan nggak tahu kenapa Ayah

bikin hidup Kinan menderita. Kinan nggak tahu kenapa Ibu harus ninggalin Kinan saat masih bayi. Kinan juga nggak tahu kenapa Mbak Rain ninggalin Kinan di rumah Paman, bahkan sebelumnya nggak pernah bilang dulu sama Kinan."

"Karena Mbak tidak mungkin tinggal lebih lama di rumah Paman. Mbak tidak diterima di rumah Paman karena Mbak cuma orang lain. Mbak bukan keponakan Paman!" balasku dengan napas terengah-engah. Tak kupedulikan Edo yang berjengit kaget, terperangah. Naya mengerutkan kening, bingung. Kuusap sudut mataku yang berair, menggigit bibir.

"Mbak hanya anak tirinya Ibu. Tante Eni benci sama Mbak. Itu alasannya," ucapku lirih. Pipiku semakin basah, dan aku mengusapnya kasar.

"Kalau kamu tidak percaya, kamu bisa tanya Mas Edo." Aku melirik Edo yang juga menatapku kaget, "Benar kan, Mas?"

Aku beralih lagi pada Kinan. "Kalau Mbak tidak peduli sama kamu, Mbak tidak akan mendatangi kamu seminggu sekali padahal kamu tidak pernah mempedulikan kedatangan Mbak. Kalau Mbak memang benar-benar akan meninggalkan kamu, maka Mbak tidak akan merelakan waktu istirahat Mbak hanya untuk jadi orang yang tak dianggap seperti ini."

Kinan diam. Edo juga diam. Aku mengepalkan tangan di dalam saku jaket. Kutaruh sebuah kotak makan di genggamannya Kinan, lalu mengusap puncak kepalanya.

"Mbak juga tidak akan susah payah membuat makanan kesukaan kamu pagi-pagi sekali, kalau Mbak tidak menganggap kamu sebagai adik. Mbak tahu, mungkin kamu sudah tidak terlalu membutuhkan kehadiran Mbak karena keluarga Paman menerima kamu dengan baik. Tapi sekali saja, apa kamu pernah memikirkan kalau Mbak selama ini kesepian?"

Aku tersenyum, menerawang ke atas agar air mata yang menggantung di pelupuk, tidak jatuh saat itu juga. Dadaku terasa sesak. Seharusnya aku tidak boleh berkata-kata seperti ini. Ini melewati batas. Maafkan Rain, Ibu.

"Maafkan, Mbak. Bukan salah kamu kalau kamu harus benci Mbak. Semua ini memang sangat sulit buat kita. Mbak paham." Kuusap pundaknya lagi, lalu mengalihkan perhatian pada Edo.

"Terima kasih Mas Edo sudah mengizinkan Rain ikut kalian. Maaf kalau membuat kacau." Aku tersenyum tipis. Kutatap Kinan yang menundukkan kepala, "Mbak pergi dulu, ya. Minggu depan Mbak datang lagi ke rumah Paman."

Setelah itu aku membalikkan badan, melangkah menjauh. Aku menghembuskan napas lega, mendapati tempat

kami berdiri tadi lumayan sepi. Jadi kami tidak dijadikan bahan tontonan.

"Rain." Suara berat Edo menghentikan langkahku, namun tak lantas membalikkan badan. "Ayo kuantar."

Aku tertawa hambar tanpa suara. "Tidak perlu merubah sikap, Mas. Cukup seperti biasa saja. Rain tidak pernah menyalahkan Mas Edo, kenapa Mas Edo dingin sama Rain."

"Rain, bukan begitu—"

"Rain pergi, Mas."

Dan di sinilah aku sekarang. Di dalam bus yang akan membawaku pulang ke kontrakan. Meratapi sekaligus menertawakan apa yang tadi terjadi. Baru tadi aku mempunyai ide untuk ikut mendukung impian Kinan. Baru tadi aku merasa harus berusaha lebih keras lagi untuk memperbaiki hubungan kami. Bahkan aku sudah berencana untuk mengajaknya menjenguk Ayah, berpikir bahwa mungkin waktunya bagi Kinan untuk juga berdamai dengan ayah kami. Tapi nyatanya? Aku sudah dipukul telak, bahkan sebelum mulai berperang. Kebencian Kinan terlalu besar untuk kukalahkan.

Bus berhenti di halte tujuanku, tepat saat suara Adelle berganti dengan suara merdu Ed Sheeran yang

menyanyikan *Shape of You* miliknya. Aku segera turun, menerobos gerimis lebat tanpa peduli pakaianku yang akan basah. Headset tak kulepas, karena ia terlindungi tudung kepala dari jaket yang kukenakan. Jalan setapak yang kulewati sudah basah oleh hujan. Di beberapa tempat, bahkan sudah menyerupai genangan. Jalanan cukup sepi, hanya beberapa orang yang berlalu lalang di jalan ini. Mungkin sebagian besar orang memilih duduk bersantai di rumah, menikmati rintik gerimis sambil menikmati hidangan hangat sembari menunggu senja tiba. Aku juga ingin cepat-cepat sampai rumah, mengistirahatkan tubuh serta pikiran yang terasa sesak.

Pemutar musik masih berputar. Kali ini sudah berganti lagu Hujan di Mimpi milik Banda Neira, band indie yang menjadi salah satu band favoritku.

Semesta bergulir tak kenal aral

Seperti langkah-langkah menuju kaki langit

Seperti genangan akankah bertahan

Atau perlahan menjadi lautan

Seperti hadirmu di kala gempa

Jujur dan tanpa bersandiwara

Teduhnya seperti hujan di mimpi

Berdua kita berlari

Aku sudah sampai di daerah kontrakan yang kutinggali, saat lagu habis. Aku mengernyit. Merogoh ponsel di saku jaket lalu memeriksanya, aku menghela napas. Pantas saja lagu yang terputar tiba-tiba berhenti, ternyata baterai ponselku sudah kosong. Kucopot *headset* di telinga, lalu kumasukkan ke saku jaket bersama ponsel. Menyimpan kedua tangan di saku jaket juga, aku menaiki undakan berjumlah sepuluh buah yang menghubungkan antara jalan dengan teras kontrakan. Kakiku yang awalnya menaiki undakan dengan santai, lantas memelan di undakan ke tujuh saat mataku menangkap siluet dua orang di depan kontrakan. Kuturunkan tudung jaket, memasang ekspresi datar sedatar-datarnya sambil menaiki undakan yang tersisa secepat mungkin.

"Rain, dari mana? Kenapa hujan-hujan begini?" Gadis berwajah oriental itu langsung bertanya begitu aku menginjakkan kaki di teras kontrakan.

"Kamu nggak balas SMS-ku," ucap si laki-laki.

Aku menghadap pada mereka, masih dengan ekspresi datar. "Ada apa? Apa ada sesuatu yang penting, yang membuat kamu repot-repot menungguku di sini?"

"Rain." Si gadis meraih lenganku, namun langsung kulepaskan.

"Nugi, kenapa?" Aku menatap laki-laki si depanku ini.
"Anak-anak baik-baik saja, kan?"

Nugi diam, lalu menghela napas. "Aku sudah tahu kenapa sikap kamu jadi aneh begini."

Sebelah alisku terangkat, antara bingung dengan maksud ucapannya, dan menunggu lanjutan kalimatnya.

"Karena Luna, kan?" lanjut Nugi, membuatku terperangah.

Aku melirik gadis ini, Luna yang menggigit bibir bawah. "Kamu-"

"Rain," Luna memotong ucapanku. "Aku mau ngomong."

"Bicara saja," balasku datar.

"Nugi, bisa biarkan kami ngomong berdua?"

Nugi mengangguk pelan, lalu sedikit menjauh sesuai permintaan Luna.

"Mau bicara ap—" ucapanku tertelan kembali saat Luna tiba-tiba memelukku erat.

Aku memejamkan mata, tidak membalas maupun menolak pelukannya.

"Rain, maaf." Luna mulai terisak di pundakku. Aku menggigit bibir, menepis rasa sakit yang mengiris ulu hatiku. "Rain, maafkan aku. Aku minta maaf."

Aku bergeming. Rasaku telah mati. Maaf. Maaf. Aku muak mendengar kata itu.

Luna melepaskan pelukannya, lalu menggenggam kedua tanganku. Aku membuang muka. "Rain, aku salah. Maafkan aku. Aku sudah jahat padamu. Aku mengkhianati kamu. Aku sadar, aku salah. Aku butuh kamu."

Aku mendengus. Lantas aku tertawa singkat. Satu suara. Tahu apa dia soal butuh dan tidak butuh?

"Rain, ngomong dong." Luna menggoyang-goyangkan lenganku. "Jangan diamkan aku."

"Kalian temanku, kan?"

"Rain—"

"Tolong jangan katakan apa yang ada di pikiranku. Kalian adalah sahabatku."

"Ya, kami memang sahabatmu. Dulu. Nggak sekarang. Kamu memang baik, Rain. Tapi itu dulu, sebelum aku tahu kalau kamu ternyata se-menjijikkan itu. Maafkan aku. Aku nggak bisa lagi berteman dengan anak koruptor."

"Rah, nggak perlu berkata kasar seperti itu kan?!"

"Tapi itu memang benar kan, Na?"

"Sarah, aku— aku tidak melakukan itu. Meski benar kalau ayahku koruptor, tapi itu bukan aku. Aku-- tidak tahu apa-apa, Rah."

"Tapi sekali koruptor tetap koruptor. Aku nggak bisa lagi menganggapmu sebagai teman. Kamu membuatku kecewa, Rain. Kupikir kamu sempurna, tapi ternyata kamu nggak lebih dari anak seorang maling!"

"Sarah— "

"Lebih baik kita bersikap seperti orang asing saja, karena ini terakhir kalinya aku melihat wajahmu."

"Luna, tolong jangan pergi."

"Na, aku mohon."

"Maaf Rain."

Aku memijat pelipisku saat memori setahun lalu kembali berputar di kepala. Rasa nyeri di ulu hati kembali terasa. Luna yang kini berdiri di depanku, sudah sedikit merubah penampilan. Rambutnya tak lagi ikal sepunggung, tapi lurus sebau. Pakainnya pun sudah modis, bukan hanya celana jeans dan kemeja seperti yang dulu kami sama-sama pakai. Selain itu, semuanya tak berubah. Bentuk wajahnya masih tembam seperti dulu. Yang berubah adalah hubungan kami.

"Rain," Luna meremas jemariku.

"Apa?" tanyaku frustrasi. "Memangnya aku harus apa? Peluk cium seperti yang dilakukan sahabat? Bercerita haha hihi seperti teman akrab? Aku harus bagaimana?"

"Rain—"

"Kenapa kamu muncul di depanku? Susah payah aku melupakan nama kalian, tapi kamu malah dengan sengaja datang ke tempat tinggalku?" potongku, berusaha berbicara tanpa emosi berlebihan.

"Aku mau kita seperti dulu—"

"Seperti dulu, kamu bilang? Apa kita bisa seperti dulu lagi? Setelah semua yang terjadi? Kalian sendiri yang memintaku bersikap seperti orang asing kalau sewaktu-waktu tak sengaja bertemu. Dan aku berusaha keras untuk menghapus nama kalian dari hidupku. Dan itu tidak mudah. Lalu dengan gampangnyanya kamu mau kita bisa seperti dulu, saat tidak terjadi apa-apa? Lelucon kamu tidak lucu sama sekali!"

"Maaf, Rain. Maafkan aku. Aku sudah melakukan kesalahan besar sama kamu. Aku minta maaf, Rain."

Kukepalkan kuat-kuat kedua tanganku yang bersembunyi di saku jaket. Bahkan tak kupedulikan kedua pipiku yang sudah basah oleh air mata. Luna memegang lenganku, menatapku dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Rain, aku mohon."

Aku melepaskan tangannya dari lenganku. "Maaf, Na. Seandainya kamu tidak melepaskan tanganku saat itu, maka aku juga tidak akan melepaskan tangan kamu sekarang. Maaf, Na."

Bibirku bergetar saat mengucapkan itu. Aku tahu aku berbuat tega. Sebagian dari hatiku meminta untuk memaafkan, tapi logikaku menolak setelah kembali teringat apa yang dia lakukan dulu. Aku membalikkan badan dan memasukkan kunci pintu ke lubangnya, saat Nugi mendekat dan mengucapkan sesuatu yang membuatku mematung.

"Aku pikir sifat terbawa perasaan yang kamu punya, sudah hilang. Ternyata aku salah sangka." Dia mengucapkan kalimat itu dengan tenang dan santai, tapi pengaruhnya sangat buruk untuk hatiku yang sedang porak poranda saat ini.

Aku menoleh, menatapnya dingin. Luna tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya tadi, tapi masih dengan tatapan tertuju padaku. Tatapan memohon.

"Aku kira kamu bisa menjadi pemaaf setelah bisa berdamai dengan ayahmu. Nyatanya? Kamu masih pendendam," lanjutnya.

Aku tertawa hambar. Pendendam? Masih terbawa perasaan? Lagi-lagi dia menghakimiku seenaknya! "Seberapa besar sih kamu kenal aku, sampai-sampai menghakimiku seperti ini?" tanyaku skeptis.

"Nggak cukup besar, tapi cukup buat tahu seperti apa sifat kamu." Nugi kini sudah berdiri tepat di sebelah Luna. "Seperti yang pernah aku bilang, kamu itu terlalu terbawa perasaan. Kamu selalu menempatkan diri sebagai korban yang paling tersakiti. Kamu menyalahkan semua orang yang menurut kamu pantas disalahkan. Kamu nggak pernah mau mencoba membuka diri untuk memaafkan."

Hatiku terasa diremas-remas mendengar cercaannya itu. Kupejamkan mata, dan kuhirup oksigen sebanyak-banyaknya agar dapat menahan emosi.

"Terlepas dari apa yang sudah dilakukan, sahabat kamu merendahkan hati buat minta maaf ke kamu. Tapi apa tanggapan kamu? Kamu malah menyinggungnya."

Aku tertawa lagi hingga tenggorokanku bergetar pelan. Pelupuk mataku memanas, seiring air yang semakin bergumul bersiap-siap menjebol tanggul yang kubangun. Kualihkan pandangan ke arah Luna yang menggigit bibirnya, kedua tangannya saling meremas.

"Kamu sama Nugi punya hubungan apa?" tanyaku, tak peduli tatapan bingung Nugi.

Luna memandangu lama, lalu menghela napas sebelum menjawab lirih. "Sepupu."

Dan aku tertawa lagi. Lidahku terasa pahit. Aku kembali menatap Nugi, lalu terkekeh kecil. "Aku tahu alasannya," ucapku yakin.

"Apa?" tanya Nugi bingung.

"Kamu." Aku menunjuknya. "Seandainya Luna bukan sepupu kamu, apa kamu akan sebegini kerasnya membela dia?"

Nugi mengerutkan kedua alisnya. "Maksud kamu?"

Aku melirik Luna. "Atau begini, seandainya Luna yang berada di posisiku. Ayah Luna korupsi. Semua orang membencinya. Ayahnya ditahan. Dia terusir dari rumahnya sendiri. Semua harta bendanya raib, tidak ada yang tersisa. Bahkan teman-teman kampusnya mem-bully dia, menaruh bangkai tikus di atas jok motornya. Dan sahabat yang dia kira bisa membantunya, mendukungnya serta menopang dia di titik terendah dalam hidupnya, malah menjauh. Meminta Luna untuk bersikap seperti orang asing. Dan setelah setahun tidak bertemu, sahabat Luna minta maaf dan ingin bersahabat lagi, apa pendapat kamu sebagai sepupunya?"

Kerutan di dahi Nugi semakin banyak begitu mendengar kalimat panjang lebanku. Luna berekspresi

tegang, dengan air mata berurai di pipinya. Aku juga menyeka air mataku sendiri.

"Kalau Luna dikhianati oleh sahabat yang dia percayai sepenuh hati, dan dia sulit untuk memaafkannya, apa kamu juga akan menghakimi Luna? Apa kamu akan menghakimi sepupu kamu sendiri, atau malah mendukungnya untuk menjauhi sahabat yang meminta maaf padanya?"

Nugi mengeraskan rahangnya begitu aku melontarkan pertanyaan itu.

"Rain—"

Aku mengangkat tangan, meminta Luna untuk diam sejenak. "Kalau Raina yang jadi sepupu kamu, dan Luna adalah sahabat yang mengkhianatinya, apa kamu tetap akan berpihak pada Luna? Apa kamu akan menyuruh Raina melupakan sakit hatinya semudah itu?"

Tak ada yang bersuara. Aku pun lelah mencercanya. Gerimis sudah benar-benar reda. Aroma tanah basah yang biasanya menenangkan, nyatanya tak mampu membuatku tenang saat ini. Langit sudah menguning—hampir kemerahan—menunjukkan bahwa senja mulai datang.

"Itu yang kumaksud." Aku membuka suara setelah selama beberapa saat hanya hening yang menyelimuti kami.

"Kamu memojokkanku karena Luna adalah sepupu kamu. Karena yang jadi sepupu kamu, sayangnya adalah pihak yang menjauhi sahabatnya sendiri hanya karena ayah dari sahabatnya itu adalah seorang koruptor. Karena sahabat dari sepupu kamu adalah anak maling yang menjijikkan. Karena dia adalah sampai masyarakat—"

"Rain, sudah."

"Karena memang biasanya manusia akan lebih membela orang yang punya hubungan darah darinya daripada orang lain!"

"Rain!" Kali ini Nugi bersuara, malah setengah membentak.

Aku menarik-embuskan napas. Pasokan oksigen di paru-paruku rasanya sudah habis. Jantungku berdetak kencang sekali, seiring emosi yang gagal kutahan. Bibirku bergetar. Aku benci menangis di depan Nugi!

"Lain kali, sebelum kamu mencoba mendamaikan dua pihak, pastikan dulu kalau kamu berada di posisi yang netral tanpa melibatkan perasaan dan hubungan darah."

Aku berucap dengan begitu lirih, sebelum akhirnya membalikkan badan lalu membuka pintu dan menutupnya lagi dengan cepat. Tubuhku merosot ke lantai. Kupeluk kedua lutut, lalu kutenggelamkan wajahku di atasnya. Aku

mulai terisak tanpa terkendali. Hari ini adalah hari kacau di mana aku berdebat dengan adik serta sahabat yang sangat kusayangi. Sakit sekali.

Chapter 13



Suara adzan isya terdengar dari arah selatan. Bukannya bergegas bangun dari tempat tidur, aku malah hanya mengerjap-ngerjapkan mata sambil memeluk kedua tangan. Kupandangi langit-langit kamar yang tampak berputar-putar dan seperti hampir terjatuh menimpa kepala. Kelopak mataku terasa panas. Tak jauh beda dengan udara yang keluar dari hidung, juga mengeluarkan hawa panas yang membuat tidak nyaman. Seluruh persendian di tubuhku rasanya remuk, nyeri dan pegal. Seperti aku baru melakukan pekerjaan yang amat berat. Dan kepalaku terasa amat pening, hingga rasanya sulit sekali untuk diangkat.

Semua ini bukan beberapa menit ini kualami, tapi sudah selama lima hari terakhir. Hari pertama mengalami gangguan ini saat di tempat kerja, di mana tiba-tiba aku merasa pusing sekali waktu masih jam kerja. Tapi itu kuabaikan karena kupikir aku hanya sedikit kelelahan. Hari kedua dan ketiga, badanku lemas dan suhu tubuhku meninggi. Masih tak kuhiraukan. Aku tetap berangkat kerja.

Lagipula kupikir itu wajar karena kebanyakan orang juga tengah mengalami itu, akibat pergantian cuaca dari musim hujan ke musim kemarau. Gejalanya pun sama seperti kebanyakan orang, demam, meriang dan pusing. Aku hanya minum parasetamol seperti hari-hari sebelumnya.

Hingga pagi tadi, kondisi tubuhku makin ke sini makin buruk. Seluruh persendian terasa lemas dan otot-otot dalam tubuh rasanya seperti copot dari tulang. Tapi aku masih tetap bekerja, meski pada akhirnya *leaderku* berulang kali menegur karena aku tidak fokus bekerja. Selama seharian aku terus menahan sakit, berharap bisa menyelesaikan pekerjaan sampai jam kerja selesai. Untungnya tidak ada jadwal lembur sehingga aku bisa langsung pulang tepat pukul lima sore tadi.

Aku mendesah pelan saat melirik pakaian yang kukenakan. Kemeja sesiku berwarna biru langit dan celana bahan berwarna hitam yang kupakai ini adalah seragam pabrik. Tadi sesampainya di kontrakan, aku langsung tertidur tanpa mengganti pakaian terlebih dahulu. Bahkan aku sampai lupa belum mengerjakan shalat maghrib dan sekarang malah sudah waktunya shalat isya. Aku mengembuskan napas berat, berusaha bangkit dari posisi tidurku. Menolehkan kepala ke samping kiri tepat di samping kasur lantai, aku menghela napas.

Sterofoam berisi bubur ayam dan sebotol air mineral masih utuh di dalam plastik. Tadi aku memang menyempatkan untuk membeli makanan, meski sebenarnya

aku ragu untuk memakannya. Aku sama sekali tak punya nafsu makan sejak pagi tadi. Mengabaikan makanan yang tergeletak begitu saja itu, aku bangkit dan berjalan tertatih menuju kamar mandi. Badanku menggigil kedinginan saat air keran membasahi telapak tangan. Aku benar-benar menyedihkan sekarang. Tapi aku tidak bisa memanjakan diri, setidaknya aku harus tetap menyelesaikan wudhuku dan shalat sebelum melanjutkan tidur lagi.

Aku baru selesai berdoa setelah shalat, saat tiba-tiba pintu kontrakan diketuk pelan. Aku menghela napas, lalu melipat mukenaku waktu pintu diketuk lagi. Jarang sekali aku menerima tamu sejak awal tinggal di kontrakan ini, apalagi malam hari seperti ini. Maklumlah, aku sama sekali tidak akrab dengan teman-teman kerjaku. Tamu yang memungkinkan datang hanya anak-anak rumah singgah, itu pun mungkin hanya Bayu atau Gita saja. Dan mereka biasanya datang saat aku minta, kalau kebetulan aku tidak bisa mampir ke rumah singgah padahal ingin menitipkan sesuatu.

"Mbak!" Suara Bayu, disusul ketukan yang lebih keras di pintu membuatku segera bangkit.

Berpegangan pada dinding, aku melangkahkan kaki ke arah pintu. Rasa pusing tiba-tiba menyergap lagi saat tiga langkah lagi kenop pintu berhasil kuraih. Kusandarkan sejenak badan di dinding, sambil memijat-mijat pelipis dengan telapak tangan.

"Mbak Rain! Mbak di dalam kan?" Bayu setengah berteriak. "Mbak nggak apa-apa, kan?"

Aku menghela napas, lalu melangkahakan kaki lagi. Kuputar kunci pintu, dan wajah Bayu langsung kulihat begitu aku membuka pintu. Tatapanku baru saja bertubrukan dengan tatapan seseorang yang berdiri di samping Bayu, saat tiba-tiba rasa pening kembali menyerang kepalaku. Matakun berkunang-kunang dan pandanganku kabur. Semakin lama badanku semakin ringan, seperti terangkat dari gravitasi bumi.

Hal terakhir yang kuingat adalah suara familiar yang memanggil-manggil namaku dengan panik dan tubuhku ditangkap oleh seseorang, sebelum semuanya gelap.

"Rain kenapa di kamar terus? Kenapa tidak main sama teman-teman?"

"Ibu, kepala Rain pusing."

"Pusing? Coba Ibu lihat. Oh badan kamu panas, Sayang. Rain demam."

"Kenapa bisa demam, Bu? Rain kan tidak pernah hujan-hujan seperti Revi."

"Demam bukan hanya karena hujan-hujan saja, Rain sayang. Demam juga bisa karena daya tahan tubuh yang kurang."

"Daya tahan itu apa, Bu?"

"Daya tahan itu kekuatan untuk melawan penyakit."

"Seperti Superman kalau melawan penjahat, ya?"

"Iya, Sayang. Supermannya Rain mungkin lagi tidak kuat, jadi Rain sakit."

"Tahu ah, Bu. Rain malah jadi tambah pusing!"

"Hahaha, sudah ya. Sekarang Rain minum obat dulu."

"Ah, tidak mau. Rain maunya tidur."

"Habis minum obat langsung tidur."

"Tapi tidurnya dipeluk Ibu."

"Iya, Rain kan Tuan Puteri-nya Ibu. Rain tidurnya sambil Ibu peluk."

"Ibu, peluk."

Ngiiiiiiiiiiiiingggg

Aku spontan membuka mata saat suara nyaring berdenging di telinga. Krem. Putih tulang. Biru muda. Warna-warna itu yang tertangkap pandangan saat mataku terbuka. Dahiku berkerut saat rasa pusing lagi-lagi mendera. Bau obat-obatan menyeruak, membuat hidungku mengerut. Aku bisa menebak di mana aku berada sekarang saat tanganku terangkat memijat pelipis, dan menyadari selang infus terpasang di pergelangan tangan.

Mataku mengedat ke sekeliling. Di sisi kanan bilik ini ada dinding berwarna krem, dan di sisi kanan ada tirai berwarna biru muda, lalu di pinggir bangkar diletakkan sebuah nakas kecil. Khas kamar rawat inap kelas tiga, di mana satu ruangan dihuni oleh beberapa pasien dan tiap pasien dipisahkan dengan tirai-tirai yang membentuk bilik. Tidak ada siapa-siapa di bilik yang hanya berukuran 1,5 x 2

meter ini. Tidak ada Ibu, yang bahkan hangat pelukannya masih terasa jelas tubuhku. Aku tersenyum kecut, sadar bahwa pertemuanku dengan Ibu hanya manifestasi dari rasa rindu yang disebabkan kesendirian yang kurasakan belakangan ini. Karena itu, alam bawah sadarku kembali memutar memori masa kecilku tanpa bisa dicegah.

"Rain, kamu sudah sadar?" Aku menoleh, mendapati Mamak menyibak tirai lalu berjalan mendekat. Aku langsung beranjak duduk.

"Mak, kenapa Rain bisa ada di sini?" tanyaku.

Mamak tersenyum, lalu mengambil duduk di kursi plastik. Satu-satunya kursi yang ada di bilik ini. "Kamu pingsan tadi."

"Kenapa harus dibawa ke sini?" Maksudku, kalau hanya pingsan, kenapa tidak ditunggu sadar di kontrakan saja?

"Kamu kena DB. Masak nggak dibawa ke rumah sakit?"

"DB?" Aku terkejut, namun akhirnya mengangguk mengerti sambil menghela napas pelan, "Pantas badan Rain pegal-pegal semua. Dan pusing-pusing juga."

"Lain kali, kalau kamu ada apa-apa, kamu kabari kita. Jangan dipendam sendiri. Kamu nggak sendiri, punya Mamak, punya adik-adik kamu. Bagaimana kalau tadi Bayu nggak ke kontrakan kamu? Bagaimana kalau nggak ada yang tahu kamu pingsan di kontrakan? Kamu benar-benar membuat kita khawatir, Rain!" Dari raut

wajahnya—sejujurnya Mamak adalah salah satu orang tersantai yang pernah kutemui—aku tahu kali ini Mamak berbicara serius.

Aku menghela napas, lalu meraih tangan Mamak yang diletakkan di dekat lututku. "Mak, bukannya Rain ingin membuat kalian khawatir. Rain hanya tidak ingin merepotkan. Lagipula, Rain pikir ini hanya masuk angin biasa. Mamak jangan marah, ya?"

Mamak menatapku lama, lalu balik menggenggam tangan kiriku. "Bukannya Mamak marah. Tapi bagaimana pun, kamu sudah Mamak anggap sebagai anak sendiri. Dan walaupun Mamak bukan orang berada, Mamak selalu mengutamakan kesehatan anak-anak Mamak di atas segalanya. Mamak tidak suka lihat anak-anak Mamak sakit. Lebih baik Mamak yang sakit daripada kalian."

Ibu tidak suka lihat putri kecil Ibu sakit. Lebih baik Ibu yang sakit, daripada kamu.

Suara Ibu yang terngiang di telinga membuat pelupuk mataku tiba-tiba memanas. Kalimat Mamak sama persis seperti yang Ibu katakan padaku tiap aku bandel dan akhirnya jatuh sakit, dulu sekali. Apa semua ibu akan merasakan seperti yang dirasakan Ibu dan Mamak? Entah kenapa tiba-tiba aku teringat akan ibu kandungku. Jika Ibu dan Mamak yang notabene bukan ibu kandungku saja tidak ingin melihatku sakit, lantas apakah ibu kandungku sendiri pernah merasakan itu? Sekali saja, apa ibu kandungku

pernah sedikit saja merasakan sakit hati yang kurasakan akibat sikapnya?

"Hei, kenapa malah melamun?" Genggaman Mamak yang mengerat membuat lamunanku buyar.

Aku menyunggingkan senyum tipis pada Mamak. "Tidak apa-apa, Mak. Rain cuma terharu. Terima kasih karena Mamak sudah menganggap Rain sebagai anak Mamak sendiri."

Aku mengucapkannya dengan tulus, bukan karena mengalihkan pertanyaan Mamak.

Mamak tersenyum, mengusap-usap lenganku. "Bagaimana keadaan kamu sekarang?"

"Masih pusing dan pegal-pegal, Mak. Tapi tidak separah semalam." Keningku berkerut begitu mengingat sesuatu. "Lalu Bayu di mana, Mak? Terakhir kali sebelum pingsan, Rain membukakan pintu untuk Bayu dan—"

Ucapanku terhenti begitu saja. Bola mataku bergerak ke kanan dan kiri. Aku ingat sekali, Bayu datang bersama seseorang. Tapi pandanganku sudah kabur, sehingga tak bisa melihat dengan jelas siapa orang yang datang bersama Bayu itu. Aku mencoba mengingat-ingat wajah orang itu, tapi nihil.

"Bayu sudah pulang setelah shalat subuh."

Aku menatap Mamak terkejut, "Ini sudah subuh?"

Mamak mengangguk, "Kamu pingsannya lama sekali. Badan kamu sangat lemah, mendekati kritis. Trosit kamu sangat rendah—"

"Trosit?" tanyaku bingung.

Mamak menggaruk dahinya yang keriput, "Yang darah-darah apa itu, Mamak lupa. Trosit. Tromsit. Trom—"

"Trombosit?" potongku, menahan geli.

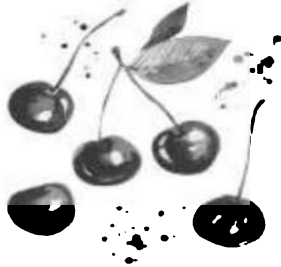
Mamak mengangguk cepat sambil menyengir. "Iya, benar. Itu yang Mamak maksud. Kata Dokter, kamu hampir mengalami pendarahan dalam. Untung Nugi cepat-cepat bawa kamu ke rumah sakit."

Mataku membulat, "Kok Nugi?"

"Iya, yang datang sama Bayu ke kontrakan kamu kan si Nugi."

Jadi Nugi....

Chapter 14



Matahari sudah hampir terbenam saat aku terbangun dari tidurku akibat pengaruh obat yang kuminum. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling bilik ini, lalu mendesah pelan. Suasana rumah sakit sebenarnya adalah hal yang sangat ingin kuhindari. Selain karena bau obat-obatan yang menyengat, juga karena kenangan tentang kepergian Ibu akan langsung mampir tanpa diundang tiap kali aku datang ke tempat seperti ini. Terakhir kali aku menginjakkan kaki di rumah sakit—sebelum menjenguk Ayah—adalah saat Ibu melahirkan Kinan, dan menjadi akhir pertemuan kami.

Sejak kecil, aku memang bukan salah satu anak yang mudah terserang penyakit sehingga itu menguntungkanku yang memang tidak menyukai tempat ini. Dan sekarang saat harus dirawat seperti ini bahkan belum sampai dua puluh empat jam, aku sudah merasa tidak betah. Ah, kenapa juga aku harus terserang demam berdarah segala?

Ngomong-ngomong soal bagaimana aku bisa dirawat di sini, Mamak ternyata tidak bercanda soal Nugi yang

membawaku. Itu karena Aina yang tadi datang, menceritakan bahwa semalam dia ikut menungguiku saat diperiksa oleh dokter. Kebetulan Aina sedang menjenguk salah satu kerabatnya saat dia melihat Nugi dengan panik—kurasa Aina terlalu melebih-lebihkan saat mengatakan ini—membawaku yang tidak sadarkan diri, sambil teriak-teriak mencari perawat. Saat dokter memeriksaku di IGD, raut wajah Nugi sarat akan kekhawatiran. Saat dokter keluar kemudian mengatakan bahwa kadar trombosit dalam darahku sangat rendah dan bisa menyebabkan pendarahan dalam sehingga aku membutuhkan donor darah secepatnya, Nugi tanpa ragu langsung mendonorkan darahnya. Kebetulan golongan darah kami sama. Nugi juga langsung tersenyum lega saat kondisiku mulai stabil.

Melihat bagaimana cara Aina menceritakan hal itu tak lupa sambil tersenyum menggoda, aku bahkan bisa langsung menyimpulkan kalau Aina memang hiperbola. Gadis itu memang keras kepala. Masih bersikeras curiga kalau aku dan Nugi punya hubungan istimewa.

Hubungan istimewa apanya? Bahkan sebagai teman saja kami seperti tidak direstui oleh semesta. Tahu kan soal sikap Nugi waktu dia membela Luna? Sejak saat itu aku menghindarinya. Benar-benar menghindarinya selama hampir sepuluh hari ini. Aku marah? Entahlah. Tapi kalau kecewa, tentu saja. Karena itu aku selalu menghindari

kebetulan-kebetulan yang akan membuat kami berada di ruang yang sama, atau bahkan hanya berpapasan.

Kupikir tadinya Nugi juga marah kepadaku, karena dia juga bersikap dingin. Tapi mengingat bahwa semalam yang datang bersama Bayu di kontrakan adalah dia, aku jadi berpikir kembali kalau yang marah hanya aku. Terlepas dari benar tidaknya cerita Aina soal dia yang khawatir padaku, aku tetap harus berterima kasih padanya bukan? Dan sekarang aku bingung bagaimana cara agar kami bisa berbaikan.

"Rain?"

Suara Mamak membuatku menoleh lalu tersenyum membalas sapaannya. Mamak mendekat dengan tas kecil di tangannya, yang kuduga berisi pakaian gantiku. Mamak menaruhnya di dekat nakas.

"Terima kasih Mak," ucapku membuat Mamak mengangguk sekaligus tersenyum, sebagai balasan.

Aku baru akan bersuara lagi namun terpaksa kutelan lagi kata-kataku saat tiba-tiba seseorang datang. Aku beranjak duduk, berusaha untuk tidak memperhatikan seseorang yang kini berdiri di dekat ranjangku. Dari ekor mataku, aku bisa melihat Mamak memandang kami bergantian.

"Motormu bagaimana?" Mamak bertanya, tentunya kepada seseorang yang baru datang itu.

"Harus diservis, Mak. Aku ke sini pinjam mobil Adri," jawabnya. Aku menghela napas.

"Bagaimana keadaanmu, Rain?" tanyanya, sedikit kaku. Dia menyandarkan pinggangnya di ujung ranjang dekat kakiku.

Aku menoleh padanya meski menghindar untuk bertatap mata. "Sudah lebih baik."

Dia berdehem. "Syukurlah."

Aku mengangguk kaku, lalu membuang pandangan lagi. Entah kenapa aku merasa atmosfer di ruangan ini berubah drastis dari saat sebelum dia datang. Aku hanya menunduk, tidak tahu harus berbicara apa. Mamak masih di dekatku, tampaknya juga tidak berniat membuat suasana mencair. Mamak seperti tidak mau ikut campur. Atau Mamak sebenarnya tahu kalau kami sedang saling mendiamkan?

"Mamak mau keluar," ucap Mamak tiba-tiba.

Aku langsung menoleh cepat padanya, meminta untuk tidak meninggalkanku melalui isyarat mata. Mamak menatapku penuh arti. *Fix*, Mamak memang tahu kalau kami sedang bermasalah.

"Mamak mau ke mana?" tanyaku, masih belum menyerah untuk menahan Mamak.

Mamak mengusap bahunya. "Mamak mau cari makanan untuk Nugi. Dia dari kampus langsung ke sini. Kamu pasti lapar kan, Gi?"

"Aku tadi—"

"Mamak tahu kamu lapar. Mamak keluar dulu." Mamak bahkan memotong ucapan Nugi, dan tergesa-gesa meninggalkan kami. Mamak pasti sengaja.

Lalu hening lagi. Aku tahu saat ini kami tengah diliputi suasana canggung. Sejak awal sudah kukatakan bukan kalau aku ini *low profile* dan cenderung antipati? Bahkan di masa remajaku, aku tidak pernah mengalami hal seperti ini dengan teman. Iya, karena aku memang tidak punya teman akrab saat SMP maupun SMA. Dan aku cukup nyaman dengan hal itu. Karena aku tidak perlu bersusah-susah menjadi bukan aku apa adanya hanya agar bisa terlihat seimbang dengan temanku, dan aku juga tidak harus menekan emosi hanya demi menjaga perasaan temanku. Atau juga seperti ini, aku tidak perlu merasakan kecanggungan saat ingin berbaikan setelah saling mendiamkan dalam waktu lama.

Dan yang terpenting, aku sudah baik-baik saja tanpa harus berbagi apapun apalagi masalah pribadi kepada teman. Dan setelah bertemu Luna dan Sarah, aku mulai mengubah sikap antipatiku itu. Setidaknya aku mulai terbuka, meski hanya sedikit. Kutanggalkan 'rasa sulit percaya pada orang lain' dan memutuskan menganggap mereka sebagai sahabat. Sayang, aku harus menelan kekecewaan karena mereka mematahkan kepercayaanku.

Aku mendesah pelan. Melirik Nugi yang sudah mengambil duduk di kursi, dengan ranselnya berada di pangkuan.

"Ini buah-buahan, aku cuma bantu bawakan. Yang beli Nugi, tapi dititipkan ke aku. Sudah kubilang kan, dia itu peduli banget sama kamu. Oh iya hari ini dia sedang skripsi,

jadi nanti datang ke sininya palingan sore. Tapi dia tetap datang kok, kan mau lihat kamu."

Penjelasan panjang lebar Aina—yang disertai godaan jahilnya—saat aku berterima kasih karena dia membawakan buah-buahan yang dapat menaikkan kadar trombosit, langsung terngiang di telinga.

Dan untuk bagian itu sepertinya Aina tidak bohong. Penampilannya cukup rapi hari ini, dengan kemeja denim dan jeans panjang warna putih. Rambutnya juga sepertinya dipakaikan gel, tidak dibiarkan acak-acakan seperti biasa. Sepertinya dia memang baru saja selesai sidang skripsi.

"Bagaimana sidang kamu? Lancar? Lulus kan?" Akhirnya aku memutuskan bertanya.

Entahlah, mungkin karena ada rasa bersalah menyelusup di hatiku saat tiba-tiba teringat bahwa dia yang semalam membawaku ke sini. Semalam dia masih harus menunggu kondisiku stabil, padahal seharusnya dia sedang mempersiapkan diri untuk sidang skripsi.

"Lancar, dan aku lulus." Nugi menjawab singkat.

"Syukurlah," ucapku lega.

"Tadi baru mengabari anak-anak juga. Cuma kamu yang belum tahu. Nggak penting juga kan?"

Aku mengangkat sebelah alis, menatapnya. Menunggu dia menjelaskan maksud dari ucapannya. Tapi dia hanya menatapku balik, sambil mengedikkan bahu. Aku membuang muka setelah beberapa saat dia masih diam.

"Aku kira berita kelulusanku nggak terlalu penting buat kamu. Lagian aku juga nggak yakin kamu anggap aku keluarga atau bukan. Ah, bukan hanya aku tapi semua penghuni rumah singgah." Dia berucap kalem, datar tanpa emosi. Saking kalemnya sampai-sampai mulutku menganga sambil menatapnya tajam.

"Maksud kamu apa?" tanyaku, ketus.

Dia menatapku datar. "Loh, memang benar kan? Kamu sama sekali nggak anggap kami keluarga, sampai-sampai kamu sakit pun nggak mau kasih tahu kami."

"Bukan karena itu," sanggahku.

"Keluarga akan selalu terbuka. Saling minta tolong sudah wajar dalam sebuah keluarga. Nggak ada yang namanya saling merepotkan," potongnya seolah tahu aku akan menggunakan alasan 'tidak ingin merepotkan' untuk menyanggah ucapannya lagi.

Kulirik Nugi yang sudah menegakkan punggung, dan ekspresi dingin yang dia tunjukkan entah kenapa membuatku terdiam.

"Oke kalau kamu masih nggak mau ngomong sama aku. Aku hargai, karena aku tahu kamu masih marah dan kesal. Tapi bukan berarti kamu harus menyembunyikan kondisimu sama Mamak atau anak-anak. Seenggaknya coba buat hargai kepedulian mereka. Aku tahu kamu punya banyak masalah, tapi bukan berarti kamu jadi seperti ini. Kamu tetap punya keluarga. Berapa kali aku harus bilang, rumah singgah adalah keluarga kamu."

"Aku tahu."

"Kalau kamu tahu, kamu nggak akan berakhir pingsan seperti semalam. Kamu pernah berpikir, bagaimana jadinya kamu kalau kemarin sore Bayu nggak lihat kamu yang jalannya sempoyongan seperti orang mabuk? Apa kamu bisa bayangkan apa yang akan terjadi kalau Bayu nggak kasih tahu, dan memaksaku buat datang mengecek keadaan kamu? Bisa jadi sekarang kamu masih tergeletak di kontrakan, dan nggak ada yang tahu. Dan sudah, *end*. Nyawa kamu bisa saja lewat."

Aku memejamkan mata, membayangkan bila saja apa yang diucapkan Nugi benar-benar terjadi. Apalagi kalimat terakhirnya yang membuat jantungku berdegup kencang. Ah, membayangkannya saja sudah membuatku gemetar. Membuka mata lagi, aku bisa melihat rahang Nugi mengeras. Nugi benar-benar menakutkan saat dalam mode marah.

"Maaf." Entah apa yang ada di pikiranku, sehingga aku mengucapkan kata itu dengan amat lirih.

Nugi mengembuskan napas berat sambil mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan, masih menatapku tajam meskipun sudah tak sedingin tadi. "Lain kali jangan lakukan lagi. *Aku benci rasa khawatir*."

Aku menoleh padanya dengan kening berkerut. "Kamu bicara apa tadi?"

"Apa? " tanyanya galak. "Aku bilang jangan lakukan lagi. Itu saja!"

Aku memicingkan mata padanya. Aku yakin tadi dia menggumamkan sesuatu setelah kata 'lagi', meski suaranya terdengar berbisik. Tapi aku masih bisa mendengarnya kok.

"Hei, jangan melihatku begitu. Nanti naksir."

Aku memutar bola mata. Kembali lagi sifat menyebalkannya. Dia terkekeh pelan. Aku menghela napas. Sepertinya dia sudah tidak marah lagi.

"Kata Aina, kamu mendonorkan darah untukku." Aku berucap setelah selama sejenak kami sama-sama diam. "Terima kasih."

Sudut bibir Nugi tertarik ke atas. "Sama-sama, Mbak Rain."

"Jangan mulai lagi!" ucapku ketus.

Dia tertawa kecil, namun hanya sebentar sebelum dia berdehem pelan. "Soal ... Luna—"

Aku mengalihkan pandanganku. "Kamu tidak mau pulang? Aku mau istirahat."

Lagipula kenapa Mamak lama sekali, sih? Atau jangan-jangan Mamak malah sudah pulang?

"Rain, *please* jangan menghindar. Kita perlu bahas ini biar kita nggak saling mendiamkan lagi. Nggak tahu kalau kamu, tapi aku benaran capek diam-diaman terus sama kamu."

Aku diam, tak mengiyakan atau menolak. Bahkan kini aku membuang muka. Aku bisa mendengar Nugi menghela napas berat.

"Kamu tahu kan kalau Luna adalah anak korban *broken home*? Dan hubungan keluarganya sangat tidak baik?"

Aku menoleh dengan cepat, terkejut. Luna anak korban *broken home*? Aku baru tahu hal ini. Selama kami bersahabat, Luna selalu menunjukkan bahwa ia adalah gadis terbahagia di dunia ini. Sifatnya agak mirip dengan Kinan, lebih cenderung kekanak-kanakan dan ceria. Luna jarang sekali menunjukkan kesedihan, sehingga aku agak merasa bersalah melihat dia menangis beberapa waktu lalu saat aku menolak memaafkannya.

"Dia tidak pernah menceritakannya padaku," ucapku.

Nugi menghela napas lalu mengangguk. "Ayah dan ibunya berpisah saat Luna berumur empat belas tahun. Mereka sama-sama egois mempertahankan karir sampai-sampai nggak pernah memikirkan perasaan Luna, putri mereka satu-satunya. Bahkan sebelum memutuskan bercerai, mereka nggak pernah bertanya apa pendapat Luna. Hak asuh Luna jatuh ke tangan ayahnya, tapi karena ayahnya harus mengurus pabriknya di Singapura, Luna dititipkan di rumah nenek kami. Ayahnya nggak pernah tanya apa Luna mau atau enggak. Kamu pasti bisa mengerti bagaimana perasaan Luna saat itu."

Aku menunduk. Perasaan sakit dan terluka saat mengetahui Ayah dan ibu kandungku juga bercerai, terasa lagi.

"Karena aku laki-laki, mungkin aku bisa melarikan diri dari rasa suntuk dan benci dengan pergi bergabung dengan teman-teman. Ikut organisasi mahasiswa, atau juga berkumpul dengan anak-anak rumah singgah seperti yang kulakukan selama ini. Tapi mengingat Luna bahkan nggak cerita ke kamu, aku yakin dia pasti memasang topeng ceria di luar. Meskipun di depanku dia nggak akan pernah bisa menyembunyikan perasaannya."

Aku mengangguk. Luna memang bersikap seperti tidak punya masalah sedikit pun. Masalah yang dia pikirkan hanya makan dan makan. Itu yang kutahu.

"Luna dulu pernah mencoba mengakhiri hidupnya—"

"Apa?!" pekikku.

Nugi mengangguk dengan wajah muram. "Waktu dia tahu kenyataan kalau penyebab perceraian orang tuanya, karena ibunya main belakang dengan rekan sekantornya." Nugi terdiam sejenak, "Dan ayahnya juga melakukan hal yang sama."

Aku menutup mulut sambil menggeleng-gelengkan kepala. Benar-benar tak percaya kalau gadis seceria Luna memiliki masalah seberat ini. Orang tua macam apa mereka itu?!

"Luna adalah satu-satunya sepupu perempuan yang aku punya. Sejak dia selamat setelah mencoba bunuh diri, aku berjanji untuk selalu menjaga dia. Aku nggak suka dia menangis atau sedih. Aku cukup lega karena Luna adalah

gadis ceria yang banyak bicara meskipun blak-blakan, bukan pemurung dan *ice girl* seperti seseorang—"

"Hei!" seruku. Dia menyengir. Aku tahu dia menyindirku.

"Intinya Luna nggak pernah menyembunyikan apapun sama aku, termasuk alasan saat hari-hari kuliahnya jadi menyenangkan setelah kenal sama dua orang gadis yang dia anggap sebagai sahabat." Nugi memandanguku dengan tatapan menilai, "Dan aku benaran nggak menyangka kalau salah satu sahabatnya itu adalah gadis datar dan kaku seperti kamu."

Aku mendengus. Entah sengaja atau tidak, tapi cemoohnya itu sedikit membuat perasaan terluka akibat cerita tentang Luna menjadi ringan. Meski aku harus rela dikatai olehnya. Memangnya aku sekaku dan sedatar itu, apa?

"Setiap dia menginap di rumahku, dia selalu cerita tentang dua sahabatnya. Dia nggak pernah bosan cerita tentang kalian. Dia juga sudah nggak pernah menangis mengeluh tentang ayah dan ibunya itu, sejak bersahabat dengan kalian. Aku sangat lega melihat keceriaannya kembali tulus. Tapi beberapa bulan lalu aku lihat dia murung lagi. Saat aku tanya kenapa, dia selalu bilang kalau dia sudah melakukan kesalahan besar. Dia sudah berkhianat. Dia mau ketemu seseorang dan minta maaf. Tapi dia nggak pernah bilang siapa orang yang sangat dia rindukan itu."

Aku menelan ludah. Mataku berkaca-kaca, tapi sekuat mungkin aku berusaha agar tidak meneteskan air mata di depan Nugi. Dan saat Nugi menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, aku segera menghapus jejak basah di ekor mata. Lalu Nugi terdiam. Aku juga diam. Kami larut dalam pikiran masing-masing.

"Rain," panggilnya setelah cukup lama ruangan ini dibiarkan hening.

"Hmm?" jawabku, menerawang ke atas.

"Aku tahu Luna sudah salah karena mengikuti Sarah buat menjauhi kamu. Tapi apa kamu nggak bisa mencoba membuka hati buat dia?"

Aku menoleh pada Nugi, namun tak berkata apa-apa. Terlalu banyak hal yang kupikirkan saat ini. Tapi keningku berkerut melihat ekspresi Nugi tiba-tiba berubah panik.

"*Please*, jangan mikir kalau aku lagi membela Luna karena kami saudara sepupu. Bukan karena itu, sumpah! Tolong percaya sama aku. Aku juga minta maaf kalau waktu itu kelihatan seperti menghakimi kamu. Aku benar-benar nggak bermaksud buat menghakimi kamu. Sudah kubilang kan kalau aku selalu menghargai perempuan? Jangan melihatku begitu, dong! Kamu kelihatan seperti akan memakanku!"

Sebelah alisku terangkat, antara geli dan aneh melihat ekspresi Nugi yang berbanding seratus delapan puluh derajat dengan ekspresinya beberapa menit lalu. Nugi seperti memiliki banyak kepribadian. Di satu waktu dia bisa

kelihatan seperti tokoh-tokoh utama pria dalam novel, yang dingin, datar dan menakutkan seperti saat tadi dia marah. Lalu satu waktu dia bisa juga kelihatan konyol dan kekanak-kanakan, seperti saat dia bermain-main dengan anak-anak rumah singgah. Lalu dia juga bisa jadi dewasa di beberapa kesempatan, seperti setiap kali sedang mengatasi masalah, contohnya saat salah satu anak rumah singgah diamankan polisi karena terlibat perkelahian dengan anak jalanan lain.

Dan sekarang, ekspresi apa ini? Dia seperti tidak ingin aku marah, dan seperti kepercayaanku sangat penting untuknya. Aku benar-benar tidak bisa memahami laki-laki yang umurnya beberapa tahun di atasku ini.

"Aku hanya mau kalian bersahabat lagi. Kamu juga nggak bisa menipuku, ya. Aku tahu kok kalau kamu nggak benaran marah sama Luna. Aku tahu kamu juga nggak tega lihat Luna nangis. Ngaku deh kamu!"

Aku berdecak keras. Nugi benar-benar mengagumkan. Lihat saja ekspresi sok tahunya yang menyebalkan itu!

"Tidak usah sok tahu kamu!" elakku ketus, meskipun aku membenarkan ucapan sok tahunya itu dalam hati.

Nugi tertawa kecil, menertawai wajahku yang kubuat sedatar mungkin.

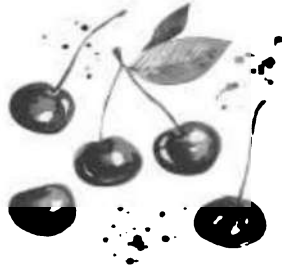
"Permisi." Suara familiar itu membuat kami berdua menoleh ke arah tirai yang memang sejak tadi terbuka.

Aku menoleh pada Nugi yang kini melemparkan tatapan memohon. Kualihkan pandangan lagi pada gadis

yang kini memasang senyum selebar-lebarnya itu, dengan bungkusan di tangan kanannya. Melihat senyum lebar serta ekspresi wajah yang dibuat sepolos mungkin itu, aku menghela napas. Aku baru ingat bahwa Luna memiliki cara akhir untuk membuat orang-orang terdekatnya tidak bisa untuk tidak mengacuhkannya.

Aku menghela napas lagi. Tak menyangka gadis seimut dan seceria Luna menyimpan masalah yang tak kalah beratnya denganku. Aku punya firasat kalau aku akan mengalah lagi kali ini. Huft!

Chapter 15



'Mbak Rain besok Minggu temani Kinan ketemu Ayah, ya.'

Aku tidak tahu reaksi seperti apa yang bisa kutunjukkan setelah membaca pesan dari Kinan, dua hari yang lalu. Ini sungguh kejutan. Pertama, sejak pertengkaran, perdebatan atau apalah itu, baru kali ini dia mau berkomunikasi denganku. Kedua, ini juga kali pertama Kinan mau menghubungiku lebih dulu setelah hubungan kami yang merenggang selama setahun lebih. Dua hal itu menciptakan sebuah letupan kecil dalam hatiku, sebuah kelegaan luar biasa yang kurasakan saat dalam perjalanan pulang dari tempat kerja tepat setelah menerima pesan itu.

Namun juga ada kekhawatiran tersendiri, tentang Kinan yang ingin bertemu Ayah. Aku tahu *negatif thinking* itu sangat tidak baik, tapi tetap saja aku tidak bisa mengenyahkan sepenuhnya dari pikiran. Maksudku, dalam pesannya dia hanya mengatakan ingin bertemu Ayah. Tapi dia tidak mengatakan ingin melakukan apa, bertemu untuk

apa. Sebuah kejutan bahagia kalau memang dia ingin bertemu karena sudah memaafkan Ayah. Tapi kalau ternyata yang dia inginkan malah sebaliknya?

Terang saja sejak kasus itu terjadi, dia sama sekali belum bertemu atau berbicara dengan Ayah. Aku takut kalau dia hanya ingin menumpahkan segala kebenciannya, dan juga membentak-bentak Ayah layaknya anak yang sudah lama dikecewakan. Jika itu terjadi pun, aku tidak akan mengatakan kalau dia bersikap salah. Itu sudah wajar, bukan? Hanya masalahnya, apa aku akan kuat melihatnya? Melihat ekspresi terluka Ayah lagi?

Dan di sinilah aku Minggu pagi ini. Duduk di halte menunggu bus yang akan membawaku ke rumah Paman untuk mengajak Kinan bertemu Ayah. Entah apa yang dia inginkan saat pertemuannya dengan Ayah, aku tetap harus siap untuk menghadapinya.

"Rain!"

Aku mendesah, menoleh pada gadis yang berdiri di samping sebuah sedan hitam. Seperti biasa gadis yang selalu menghantuiku selama seminggu belakangan ini, akan selalu memasang senyum selebar mungkin hingga matanya membentuk garis lurus dan dua lesung muncul di pipinya. Sesuai dugaan, aku benar-benar kalah dengan ekspresi memelas campur menggemaskan gadis itu. Tapi aku tidak mau dia berbangga hati sehingga aku tetap berpura-pura tidak acuh, meski dengan cueknya dia seperti tidak mempermasalahkan sikap pura-pura dinginku.

"Rain kok bengong sih?" Luna kini mendekat, memosisikan tubuhnya tepat di depanku hingga pandanganku ke jalan terhalang olehnya.

"Apa?" tanyaku, masih sok mengeluarkan nada dingin.

Luna tersenyum lebar, "Kata Mamak, kamu mau ketemu Kinan ya? Aku antar, ya?"

"Tidak. Aku naik bis."

"Yaah Rain kok begitu? Naik mobilku saja, ya?"

Aku menggeleng tegas. Benar-benar gadis ini! Gencar sekali usahanya untuk dekat denganku lagi.

"Aku juga mau ketemu Kinan. Kan sudah lama aku nggak ketemu dia."

Aku tetap menggeleng.

"Raiiini!" Luna mulai mendekat dan menggoyang-goyangkan lenganku.

"Apa?" tanyaku jengah.

Luna memasang *puppy eyes*nya lagi yang membuatku mendengus. "Ayo aku antar saja."

"Aku tidak—"

"Nggak terima penolakan!" potong Luna tegas sembari menarik lenganku lalu mendorong tubuhku masuk ke dalam mobilnya.

Percayalah, sejak aku dirawat di rumah sakit, tak terhitung jumlahnya aku harus berakhir kalah oleh sikapnya. Aku heran, hilang ke mana ekspresi sendu yang dia tunjukkan saat pertama kami bertemu lagi?

Aku meremas kedua tangan dengan gelisah sejak lima menit duduk di ruang besuk ini. Di sampingku, Kinan hanya diam sedari tadi. Sejak aku dan Luna menjemputnya, dia sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun. Di dalam mobil dia hanya memandang keluar jendela, seperti menerawang jauh. Itulah yang membuatku semakin khawatir dan gelisah. Aku takut dia melakukan hal yang tidak-tidak di depan Ayah nanti.

Ngomong-ngomong, saat ini kami sedang menunggu Pak Sudir membawa Ayah ke ruangan ini. Kebetulan kami sampai di gedung ini saat azan zuhur berkumandang, dan Pak Sudir mengatakan bahwa Ayah sedang beribadah. Tadi aku meminta Kinan untuk sholat di musala gedung ini, tapi dia mengatakan kedatangan tamu bulanan sama sepertiku. Eh, berarti tadi Kinan sempat mengeluarkan satu kata, bukan? Oke, aku ralat ucapanku tadi.

Suara Pak Sudir yang mendekat membuatku menoleh, dan sedetik kemudian aku mendapati Ayah berdiri mematung di ambang pintu ruang besuk. Tak perlu ditanyakan lagi alasannya, karena dari tatapannyacsaja aku sudah tahu.

"Ayah," panggilku.

Ayah mengerjap-ngerjapkan mata seolah tersadar dari keterpanaannya lalu menggeleng samar sebelum melanjutkan langkah menuju kami. Kedua tangannya

terkepal erat, aku tahu kalau saat ini dia sedang sekuat mungkin menahan diri untuk tidak mendekap putri bungsu yang sudah setahun tak ditemuinya ini. Kulirik Kinan yang masih memandang lurus ke depan, namun dia meremas kuat ujung bajunya. Aku tahu adikku ini kini sedang gelisah. Bukannya mengambil duduk di seberang kursi seperti biasa saat aku membesuknya, Ayah malah memposisikan diri berdiri tepat di samping Kinan duduk. Lagi-lagi aku menangkap dari ekor mata, jemarinya yang gemetar.

"Ayah." Ayah mengalihkan pandangannya dari Kinan ke arahku yang barusan memanggilnya.

Ayah menatapku lama, yang kubalas hanya dengan anggukan kepala serta senyum hangat. Dan hal yang membuat dadaku berdesir adalah saat dia berlutut di depan Kinan, lalu menjauhkan jemarinya dari ujung baju yang dipilannya. Bahu Kinan menegang, seiring dengan tubuhnya yang memutar untuk menghadap ke Ayah sepenuhnya.

"Kinan," panggil Ayah dengan suara pelan dan bergetar.

Aku mengalihkan pandangan ke arah lain saat sadar pelupuk mataku mulai memanas.

"Kinan," Ayah berucap lagi, dan sungguh aku tahu kalau Ayah benar-benar mengumpulkan tenaga agar suaranya tetap terdengar.

Saat melirik Kinan yang memunggungkuku, baru aku tahu bahunya bergetar naik-turun.

"Kinan apa kabar?" tanyanya lagi, seiring isak tangis Kinan yang mulai terdengar. "Kinan baik-baik saja kan selama ini? Kinan hidup dengan baik, kan? Maafkan Ayah yang sudah membuat Kinan dan Rain hidup susah. Maafkan Ayah yang sudah berdosa, membuat kalian menderita. Maafkan Ayah ... maafkan Ayah ... Ayah minta maaf—"

Racauan Ayah membuatku menggigit bibir. Serta merta air mataku luruh melihat Ayah menumpukan keningnya di pangkuan Kinan. Tak ada yang lebih menyakiti kita selain melihat laki-laki yang menjadi cinta pertama kita di dunia, yang dulu mengazani saat pertama kali mengenal dunia, meneteskan air mata tepat di hadapan kita.

Sekecewa-kecewanya kita, seberapa banyak pun rasa sakit yang kita terima karena dia, tak akan mampu mengalahkan rasa sesak saat melihat ayah kita menangis. Kejujuran dan ketulusan terbesar seorang laki-laki adalah saat dia mengeluarkan air mata untuk orang-orang yang dia kasihi. Percayalah.

"Ayah jahat!" Kinan berseru di sela-sela isakannya. Tangannya bergerak melepaskan genggaman Ayah, namun Ayah tak membiarkannya. "Ayah bikin Kinan dibenci teman-teman. Ayah bikin Kinan keluar dari sekolah. Ayah bikin Kinan dilempari batu sama anak-anak kecil."

"Kamu— kamu, apa?! Dilempari bat— apa?!" Ayah berjengit kaget.

"Ayah bikin Kinan diusir dari rumah," lanjut Kinan tanpa menghiraukan seruan kaget Ayah. "Gara-gara Ayah,

Kinan juga harus ditinggalkan sama Mbak Rain. Kinan benci hidup begini. Kinan mau hidup Kinan yang seperti dulu!"

"Maaf. Maafkan Ayah yang bodoh ini," pinta Ayah lirih.

Dengan masih di posisi berlututnya, Ayah memeluk Kinan erat sambil meletakkan dagunya di bahu Kinan. Kinan makin terisak-isak, mengungkapkan betapa selama ini perubahan hidup kami telah membuatnya dalam masa sulit.

"Maafkan Ayah. Maaf," gumam Ayah sambil memejamkan mata.

"Kenapa Kinan harus begini? Ayah dipenjara, sedangkan Ibu meninggal saat Kinan dilahirkan. Mbak Rain meninggalkan Kinan juga. Kinan merasa nggak diinginkan—"

"Siapa yang bilang begitu?" potongku cepat dengan suara yang sudah serak karena menangis dari tadi.

"Kenyataannya Mbak memang meninggalkan Kinan." Kinan menyahut sambil terisak.

"Mbak sudah jelaskan alasannya, Dek."

Kinan malah terisak makin keras, tanpa menjawab ucapanku.

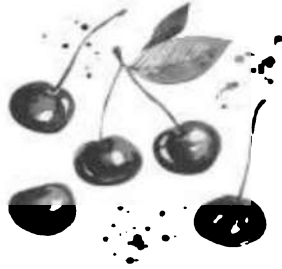
"Semuanya sayang Kinan. Mbak juga sayang Kinan. Ayah sayang Kinan. Ini semua salah Ayah. Maafkan Ayah," ucap Ayah mengeratkan pelukannya pada Kinan, juga menatapku sendu. Sungguh, aku tahu arti tatapannya.

Perlahan, dengan mantap aku memajukan badan untuk merangkul mereka berdua yang saling mengeratkan pelukan. Ayah sudah tahu alasan kenapa aku memilih pergi

dari rumah Paman. Ayah juga sudah tahu bahwa setiap bulannya aku harus memberikan uang untuk Paman, sebagai biaya sekolah Kinan. Untuk alasan itu, diavtak pernah lupa meminta maaf tiap kali aku datang menemuinya.

Melihat Ayah terus saja dirundung rasa bersalah, entah kenapa itu selalu membuatku ikut merasakan getir. Aku lega Kinan tidak mencaci makinya, setidaknya aku tahu Kinan mulai membuka hati untuk Ayah. Tapi melihat pemandangan ini, rasanya hatiku benar-benar teriris perih. Andai waktu dapat dihentikan saat ini juga, aku ingin itu terjadi. Agar kami bertiga punya sedikit lebih banyak waktu untuk saling berpelukan seperti ini tanpa ada yang menghalangi. Tanpa ada ganjalan-ganjalan yang tersembunyi dalam hati.

Chapter 16



"Ayo," ucapku lalu meraih tangan Kinan dan mengajaknya masuk ke halaman rumah singgah. Melirik genggam tangan kami, aku tersenyum lebar. Setidaknya Kinan tidak lagi menolak untuk kugenggam.

Matahari sudah terbenam saat aku dan Kinan sampai di kontrakan. Ya, aku mengajak Kinan mampir ke kontrakan dulu sebelum nanti Edo akan menjemputnya. Jujur, tadinya aku khawatir Kinan tidak akan mau menghabiskan waktu bersamaku setelah menemui Ayah tadi. Ternyata Kinan tidak berkata apa-apa, tapi tetap ikut naik ke bus yang menuju ke halte dekat tempat tinggalku. Aku cukup bersyukur, meskipun sikapnya masih dingin tapi Kinan tak lagi seabai itu padaku.

Baru beberapa menit sampai di kontrakan, Aina mengirim pesan menyuruhku datang ke rumah singgah karena mereka mengadakan syukuran kecil-kecilan merayakan kelulusan mereka setelah sidang. Dan di sinilah kami sekarang, menghampiri anak-anak juga beberapa

mahasiswa yang sedang asyik membakar daging dan otak-otak. Setelah semua yang terjadi dan juga kesalahpahaman itu, aku ingin lebih mengenalkan lingkungan tempat tinggalku kepada Kinan. Meskipun dia tidak akan tinggal denganku tapi aku ingin Kinan sesering mungkin menghabiskan waktu bersamaku. Dan mengajaknya berkenalan dengan penghuni rumah singgah adalah satu langkah awal yang tidak terlalu buruk, bukan?

"Mbak Rain, dia siapa?" Gita yang baru menyambut kami, langsung memandangi Kinan dengan kening berkerut.

"Ini Kinan, adiknya Mbak."

Gita—yang seumuran dengan Kinan—mengulurkan tangan sambil tersenyum lebar, "Halo, aku Gita."

"Kinan," jawab Kinan sambil membalas uluran tangan Gita.

"Aku kenalkan sama teman-teman di sini yuk," anak Gita sumringah.

Kinan tampak menggerakkan mata ke kiri dan ke kanan. "Tapi—"

"Mereka baik semua kok. Ayo, aku maksa loh." Gita menarik lengan Kinan tanpa membiarkan Kinan melanjutkan ucapannya.

Masih berjalan pelan ditarik Gita, Kinan menolehkan kepalanya ke arahku tanpa senyum. Namun aku tahu dia bertanya melalui tatapan mata. Aku tersenyum dan mengangguk pelan. Kinan tampak pasrah mengikuti Gita,

menghampiri anak-anak yang berkumpul mengerubungi api unggun yang baru dibuat oleh Adri dan satu temannya.

Aku memilih duduk di bangku kayu di bawah pohon mangga, tempat favorit yang sayangnya hanya aku yang memfavoritkannya. Kepalaku mendongak, menatap gugusan bintang yang membentuk berbagai macam rasi di langit malam. Bulan tanggal empat belas bersinar anggun terhalang helai-helai daun mangga. Hujan memang sedang beristirahat di tempatnya, tapi aku tetap bisa merasakan ketenangan lebih daripada malam-malam sebelumnya. Setidaknya hatiku kini mulai membaik.

"Hei, Rain."

Sapaan itu membuatku menoleh, lalu tersenyum pada Aina yang menghampiriku dengan sepiring otak-otak di tangannya. Gadis itu mengambil duduk tepat di sebelahku.

"Selamat atas kelulusan kalian," ucapku, mengulurkan tangan kanan padanya.

Aina tertawa sambil menjabat tanganku. "Terima kasih," Aina menyerahkan piring di tangannya padaku. "Untuk Mbak Rain."

Aku menerimanya tanpa menghilangkan senyum yang tersungging di bibirku. "Terima kasih."

"Oh iya, itu adikmu kan?" Aina menunjuk ke arah Kinan yang tampaknya mulai akrab dengan teman-teman barunya. Yeah, sudah kukatakan bukan kalau Kinan itu mudah berbaur dengan orang-orang yang baru dia kenal?

"Iya, itu Kinan. Satu-satunya adik yang kupunya."

"Dia sepertinya anak yang *easy going*. Gampang akrab gitu, nggak seperti kakaknya." Aina tertawa setelah mengucapkan kalimat terakhir yang jelas-jelas meledekku itu. Aku pura-pura mendengus kesal, yang mana malah membuat gadis di sebelahku tertawa makin keras. "Kamu tahu kan maksudku?" tanyanya, mengerling jahil.

Aku tertawa. "Aku tahu."

"Tapi aku ikut senang. Seenggaknya kamu kelihatan lebih bahagia hari ini," lanjut Aina tanpa mengalihkan pandangannya dari Kinan.

Aku tersenyum. "Kami baru ketemu Ayah. Adikku sepertinya mulai membuka diri untuk berdamai dengan Ayah."

"Bagus, dong. Dan aku harap kalian juga akan akrab lagi," sahut Aina.

"Terima kasih."

Aina tersenyum, menepuk pundakku. Tiba-tiba Luna datang dan duduk di tengah-tengah kami. Gadis itu langsung mencomot otak-otak di pangkuanku dan memakannya.

"Kamu ngapain, Luna?" tanya Aina, mungkin heran dengan tingkah kekanak-kanakan Luna.

"Makan. Apa lagi?" tanya Luna polos, yang membuat Aina tertawa geli.

Aku hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Aina, dagingnya sudah matang!" Salah seorang teman Aina—yang ngomong-ngomong baru dua kali ini

kulihat—berteriak dari jarak yang cukup jauh, membuat kami bertiga menoleh bersamaan ke arah gerombolan laki-laki yang sedang bertugas memasak—sementara para perempuan hanya menunggu—itu.

Secara kebetulan, aku bertemu tatap dengan Adri. Dia terdiam, entah apa yang dipikirkannya, lalu tersenyum tipis. Aku membalasnya dengan senyum singkat. Sudah cukup lama aku tidak melihat salah satu teman Aina yang paling pendiam itu. Aina pernah mengatakan kalau keluarga Adri sedang dalam kondisi yang kurang baik, sehingga dia harus bolak-balik dari kota ini ke kota tempat tinggal keluarganya, selama hampir dua bulan ini.

Kata Aina lagi, Adri kelewatan pendiam, kalem, dan minim ekspresi sehingga lebih banyak menyimpan masalahnya sendiri daripada berbagi, meskipun kadang-kadang kelepasan satu dua kata di depan teman-temannya. Mereka juga tidak enak mengusik apa yang tidak ingin diceritakan oleh Adri, sehingga mereka tak bisa berbuat banyak untuk masalah, entah apa, yang sedang menyimpannya. Yah, semua orang punya zona privasi masing-masing, bukan?

Akhirnya Aina pamit untuk mengambil daging panggang itu, dan akan diberikan pada Mamak yang berada di dalam. Aku mengatakan akan membantunya, tapi Aina bersikeras melarang dengan alasan, aku adalah teman istimewa yang harus dilayani dengan istimewa juga malam ini. Aku hanya tertawa kecil mendengarnya. Setelah Aina

pergi, hanya hening di antara aku dan Luna, dengan gadis itu yang sibuk melahap makanan yang kini sudah berpindah ke tangannya dan aku kembali memandangi langit yang semakin malam semakin tampak lebih terang.

"Rain," Luna bersuara.

Aku menoleh dan cukup tertegun melihat ekspresi seriusnya. "Apa?" tanyaku.

Luna meraih tanganku dan menggenggamnya. "Kamu benar-benar nggak bisa memaafkan aku?"

Aku menghela napas pelan. "Kalau aku belum bisa memaafkan kamu, apa sekarang aku bisa membiarkan kamu selalu ada di dekatku seperti ini?"

Luna menatapku lama sebelum akhirnya memekik dan memelukku erat. "Terima kasih, Raina Purnamasari. Rainku memang terbaik, deh!"

Aku tersenyum, membalas pelukannya tak kalah erat. Seseorang pernah mengatakan bahwa menyimpan amarah hanya akan membuat kita membiarkan rasa sakit hati betah berdiam menguasai akal dan logika. Rasa sakit itu yang perlahan-lahan akan menyiksa kita tanpa kita sadari. Sedangkan memaafkan, bukanlah karena kita lemah. Tapi kita hanya perlu memberikan kesempatan untuk hati kita merasa tenang, tanpa terbayang-bayang oleh rasa tertekan karena tidak bisa melepaskan kata maaf.

Perubahan memang akan selalu terjadi selama manusia masih hidup. Kita tidak bisa menghindarinya. Berhasil tidaknya menghadapi hal itu, tergantung bagaimana

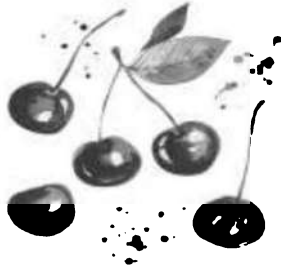
kita mengaklimatisasikan diri di dalamnya. Untuk mencapai sebuah ketenangan setelah perjalanan jauh yang penuh lika-liku, akan selalu ada banyak hal yang dikorbankan. Tak apa, asal bukan prinsip yang kita buang. Karena prinsip, adalah bagian penting dari sebuah seni aklimatisasi.

Lagipula, semua yang terjadi merupakan sebuah satuan kisah yang memang harus kujalani. Begitu juga skenario-skenario kisah yang disiapkan Tuhan untuk hamba-hambaNya yang lain di muka bumi ini. Berbagai kesulitan ini membuatku percaya, bahwa sejatinya, semua ini adalah proses pembelajaran. Kebahagiaan, kesedihan, pengkhianatan, dan semua hal baik maupun buruk yang terjadi dalam hidup kita, selalu berguna untuk 'mendidik' kita menjadi kuat. Dan senantiasa menumpukan harapan hanya pada-Nya.

Aku tersenyum lebar menatap langit, lagi dan lagi tanpa bosan. Ah, langit benar-benar cantik malam ini.

END

Epilog



Suara ketukan di pintu membuatku segera meletakkan sisir di atas meja, lalu melangkah menuju pintu. Saat membukanya, sosok Nugi langsung memenuhi pandanganku. Dia tersenyum, sangat lebar hingga aku takut nanti bibirnya akan sobek.

"Siap?" tanyanya.

Aku mengangguk. Setelah mengunci pintu kontrakan, kami berjalan beriringan menuruni undakan. Sesekali, aku melirik penampilan laki-laki yang dua tahun lebih tua dariku ini. Hari ini dia memakai celana jeans putih dengan robekan kecil di bagian lutut, dipadukan dengan kaus berwarna abu-abu dan dibalut jaket army yang sudah lusuh. Penampilan yang sangat khas dia sekali. Seperti pertama kali aku bertemu dengannya.

"Tunggu." Dia menahan tanganku yang terangkat untuk memasang helm.

"Apa?" tanyaku.

Dia menggeleng, memiringkan bibir sambil terus menatapku. Aku berdecak, merasa risih ditatap seperti itu.

"Apa, Nugi?" ulangku.

Tanpa kata-kata, dia mengulurkan tangan ke belakang kepalaku, lalu setelahnya kurasakan rambutku terlepas dari ikatannya.

"Nugi!" Aku menatapnya kesal.

Dia menyimpan ikat rambutku di saku celana, lalu mengedikkan bahu dengan cuek. "Aku nggak suka rambut kamu diikat."

Aku terperangah. Laki-laki ini! "Apa kamu merasa berhak mengaturku?"

"*Soon, ice girl.*" Nugi mengedipkan sebelah mata, membuatku mendengus geli. "Sudahlah, ayo dipakai helmnya. Atau nunggu aku pakaikan?"

Dengan cemberut, aku memakai helm dan langsung duduk di boncengannya. Lalu Nugi segera memacu motornya dengan kecepatan sedang. Hari ini kami akan datang menjenguk Ayah. Laki-laki ini meminta izin padaku, dua minggu lalu, tepatnya saat perayaan kelulusan mereka di rumah singgah. Aku tidak tahu apa yang akan dia bicarakan dengan Ayah. Tapi aku berusaha untuk berpikiran positif, bahwa dia melakukannya sebagai salah satu temanku.

Beberapa saat kemudian, kami sampai di rutan. Dengan senyum yang tak juga luntur, Nugi membantu melepas helm di kepalaku. Aku sedikit terpana dibuatnya. Lalu dia mengajakku masuk. Sayangnya, saat sampai di

ruang tunggu depan, dia mengatakan hal yang membuatku bingung.

"Kamu duduk di sini saja."

Aku melirik kursi panjang yang dia tunjuk. "Maksudnya?"

Dia mengangguk. "Kamu duduk di sini. Aku mau ketemu Ayah dulu."

"Ayah?" beoku.

Dia mengangguk lagi. "Paman Indra setuju kok kalau aku panggil dia 'Ayah'."

Aku berdecak. Kegilaan apa lagi ini? Dan— "Kamu pernah ngobrol sama Ayah?"

"Waktu Ayah dirawat. Waktu kamu sibuk menghindari aku."

"Kok kamu tidak cerita?"

"Karena aku memang nggak niat cerita."

Aku mengusap wajah dengan kasar. Dan dia malah makin melebarkan senyumnya.

"Sudah, jangan dipikirkan. Kamu tunggu di sini, aku masuk dulu. Aku harus bicara empat mata dengan Ayah." Dia menggaruk tengkuk saat mengucapkan kalimat terakhir itu.

"Ada rahasia yang tidak boleh aku tahu?"

"Bukan rahasia, Nona Kaku." Nugi menyugar rambutnya. "Aku kasih tahu setelah kita pulang dari sini. Aku janji."

Aku menghela napas, lalu mengangguk. Nugi tersenyum senang, dan masuk ke ruang besuk. Sedangkan

aku duduk di bangku tunggu sambil memainkan ponsel untuk mengalihkan kebosanan. Sebenarnya aku sangat penasaran dengan apa yang dia laki-laki itu bicarakan, tapi karena Nugi janji akan memberitahu, ya sudah aku hanya perlu menunggu.

Setelah menjenguk Ayah, Nugi membawaku pulang ke rumah singgah. Tepatnya di belakang rumah singgah, kami sekarang duduk bersisian. Aku memandang lurus ke depan. Pada ilalang dan rumput liar bergoyang-goyang tertiuip angin. Juga dinding batu bata yang sudah banyak berlumut. Rumah ini perlu banyak perbaikan agar bisa layak ditinggali anak-anak.

"Aku dan teman-teman ada rencana mau renovasi rumah ini."

Aku menoleh ke arah Nugi yang juga memandangi rumah ini. Kalimat barusan adalah kalimat pertama, setelah dia selesai bicara dengan Ayah. Dia berubah jadi pendiam dan kelihatan sangat gugup. Saat aku bertanya, Ayah bilang biar Nugi saja yang bicara. Dan sekarang aku sedang menunggu. Tapi dia malah membahas renovasi.

"Semoga bisa cepet kesampaian," balasku.

Dia mengangguk. "Juga rencananya mau dijadikan panti asuhan yang legal di mata hukum."

Aku mengerjap takjub. "Aamiin."

"Nanti kalau sudah jadi panti asuhan," Nugi memiringkan duduknya hingga menghadapku. "Kamu tinggal di sini saja, ya?"

"Hah?" Aku mengerutkan kening dengan bingung.

"Iya. Kamu tinggal di sini. Sama Mamak. Sama anak-anak. Kamu mau kan?"

"T-tapi—"

"Aku nggak mau terus-terusan khawatir karena kamu tinggal sendirian."

Aku terkesiap. Jantungku seakan berdentum di dalam sana. "Kamu ... apa?"

Dia kembali melihat ke depan sambil tertawa kecil. "Aku nggak tahu kalau akhirnya malah akan jatuh sama gadis cengeng yang nangis di halte seperti orang gila. Gadis yang aku sakiti karena ayah dan keluarganya aku sumpah-sumpahi."

Perutku rasanya seperti melilit. "Ja-jatuh?"

"Cinta." Dia menyambung sambil tertawa lagi. "Kemungkinan pada pandangan pertama."

Aku spontan berdiri. "Nugi...."

Dia mendongak. "Nggak salah kan kalau aku sayang kamu?"

"Nugi." Aku mengepalkan kedua tangan. "Aku anak koruptor. Aku cuma lulusan SMA. Keluargaku berantakan. Selain Ayah dan Kinan, aku tidak punya siapa-siapa yang mengharapkan keberadaanku. Bahkan keluarga Kinan saja sangat benci aku."

"Ada." Nugi berkata tegas. "Mamak, anak-anak, teman-temanku—teman-teman kita, mereka mengharapkan keberadaan kamu. Dan terutama ... aku."

"Tapi—"

"Aku nggak peduli latar belakang kamu, Rain. Aku mau Rain. Yang kuat walaupun cengeng, yang nggak pernah menyerah walaupun dikasih cobaan berlipat-lipat, yang sangat sabar sama adiknya. Yang aku lihat cuma Raina. Nggak peduli dia anak koruptor, lulusan SMA, atau keluarganya berantakan. Setiap orang punya latar belakangnya masing-masing, dan aku nggak peduli dengan itu."

"Nugi." Mataku memanas.

"Aku sudah minta izin sama Ayah untuk dekat sama kamu dengan cara yang benar. Dan Ayah menyerahkan semuanya ke kamu."

Aku menutup mulut dengan telapak tangan. Jadi ini yang mereka bicarakan?

"Aku nggak maksa kamu terima perasaanku. Cukup kasih aku kesempatan untuk lebih mengenal kamu. Untuk menjadi salah satu bahu yang bisa kamu jadikan sandaran setiap waktu. Ya?"

Aku tahu aku belum mencintainya. Tapi terlepas dari semua yang terjadi, aku nyaman berada di dekatnya. Juga aman. Jadi apa lagi yang bisa kukatakan selain ini?

"Iya."

Nugi seketika berdiri. "Serius?" Matanya berbinar. "Nggak bohong?"

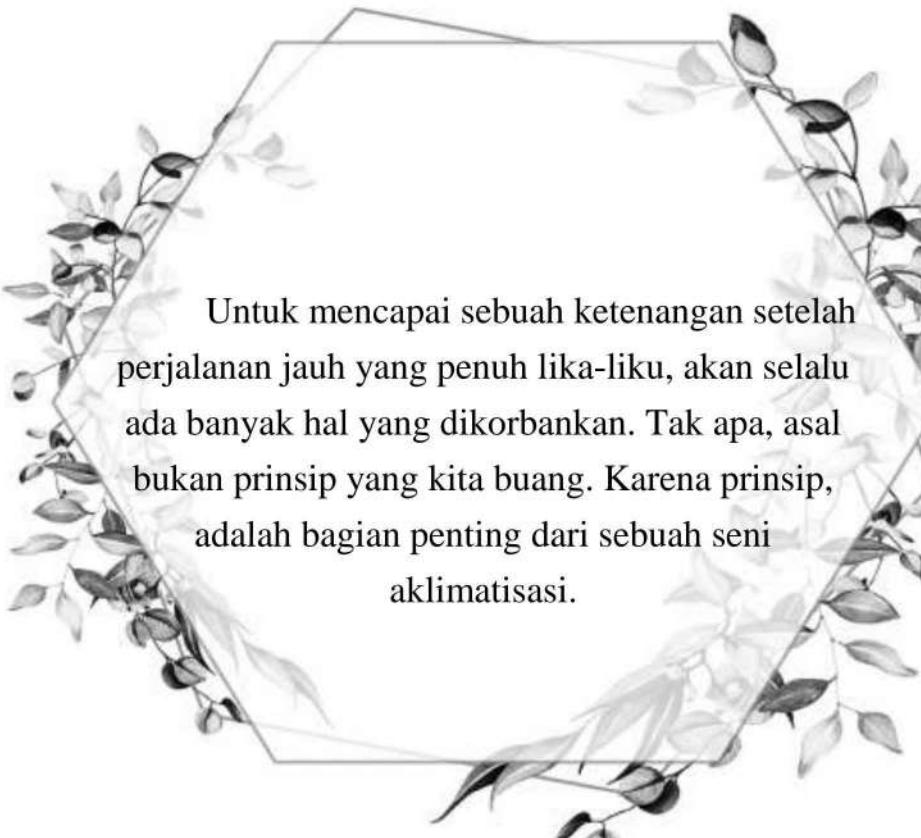
Aku cemberut. "Aku bukan tukang bohong seperti kamu."

Dia tertawa kecil. "Terima kasih, Mbak Rain."

"Nugi!"

Tawanya berderai. Dia mengambil sebelah tanganku, menggenggam erat dan menggoyangkannya seperti anak kecil. Aku tidak bisa untuk tidak ikut tertawa. Dia benar-benar kekanakan. Tidak apa, Rain. Dengan begitu, kamu bisa tersenyum. Mari berikan kesempatan untuk hatimu bahagia, setelah hari-hari berat kemarin.

END



Untuk mencapai sebuah ketenangan setelah perjalanan jauh yang penuh lika-liku, akan selalu ada banyak hal yang dikorbankan. Tak apa, asal bukan prinsip yang kita buang. Karena prinsip, adalah bagian penting dari sebuah seni aklimatisasi.

Tentang Penulis



Nama lengkapnya Septi Nofia Sari, lahir pada tanggal 28 September 1995 di Sidomulyo, sebuah desa kecil di kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lebih banyak menghabiskan hari-harinya dengan melamun dan merenung di rumah. Baginya, tulisan adalah cara agar ia mengenal dunia lebih luas. Bila ingin mengenal lebih dekat, bisa menghubungi kontak di bawah ini

Email: septinofia2@gmail.com

Facebook: Septi Nofia Sari

Instagram: @nofiasari_septi

Wattpad: @nofiasari_septi